WATTPAD FICTION

GRASINDO

COOL BOY

Ainun Nufus

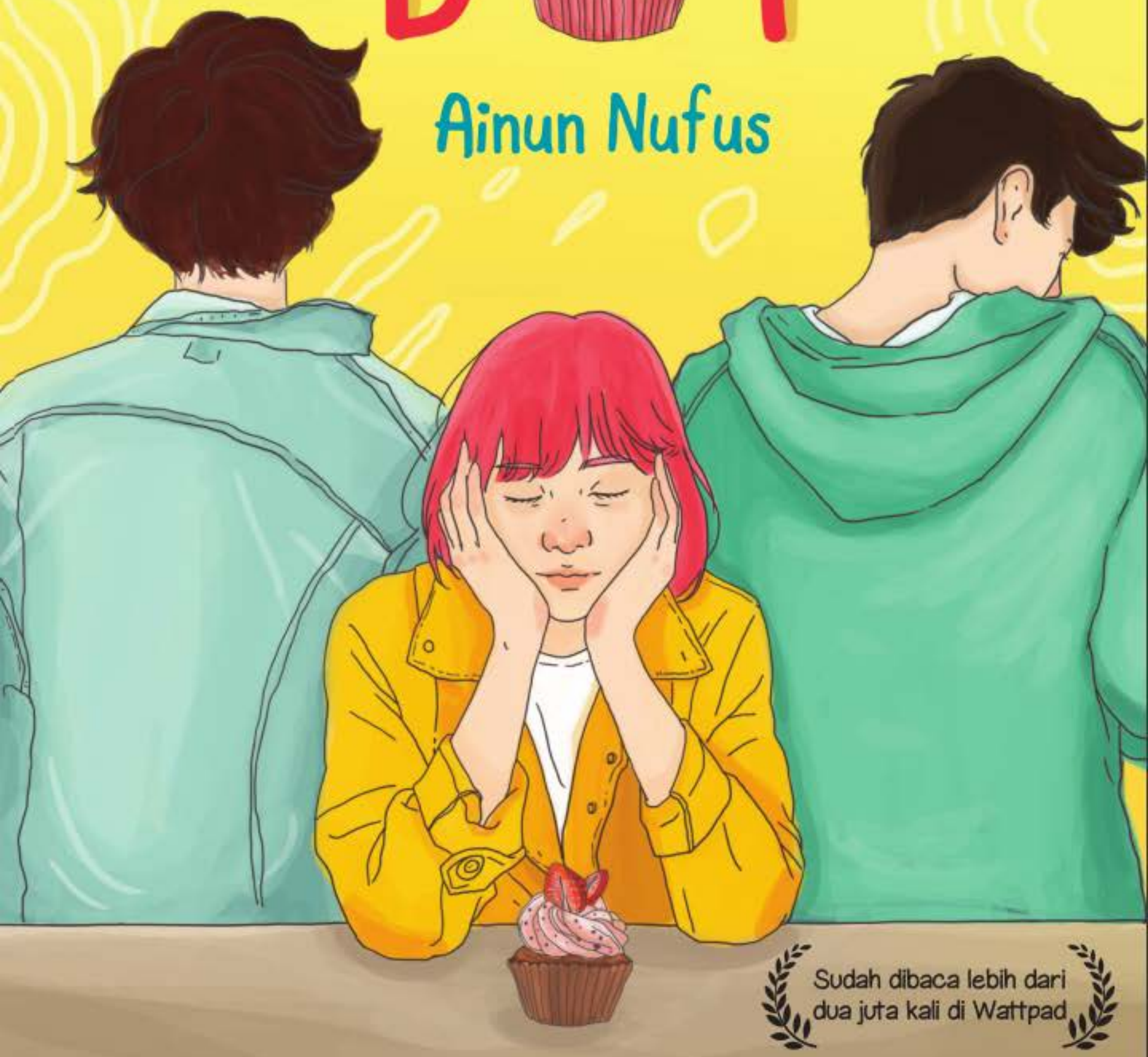

Sudah dibaca lebih dari
dua juta kali di Wattpad

COOL BOY

a novel by

Ainun Nufus

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

001/1/16/SC

COOL BOY

©Ainun Nufus
57.17.1.0048

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Aqsho

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-452-342-8

Dicetak pada Agustus 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/1/16/SC

Terima Kasih

Allah SWT atas nikmat sehat, dan bahagiaku.
Keluarga yang mendukung hobiku, hobi yang terkadang dianggap sebelah mata.
Partner separuh hidupku yang merelakan waktu bersama untukku menulis.
Adikku Devi yang selalu kurusuhi tanpa gaji.
Teman-teman ngopiku, dan tiap bait kisah bersama mereka.
(Icko, Nisa, Rara, Rindah, Rona, Pay, Wenes, Widy)
Tim Grasindo yang membantu proses penerbitan.
Kamu yang *baper*, senyum-senyum sendiri, ketawa, nangis lalu teriak-teriak seolah menjadi Arhoz dan Fianne.
Kamu yang membaca ucapan terima kasih ini.
Semoga kisah kita tak hanya sampai di sini.

Yogyakarta
Love, ai

001/1/16/SC

Cool Boy
1

Tak bisa dianggap tak ada
Saat debaran itu nyata

"KAK, ini *cupcake* buatanku buat Kakak. Aku buat sendiri lho. Aku suka sama Kakak. Kakak mau nggak jadi pacar aku?" tanya Fianne dengan jantung berdebar dan tangan gemetar. Dia menunduk, tak berani menatap lawan bicaranya, sambil menyerahkan *cupcake* cokelat yang dia buat semalam dengan sepenuh hati.

"Oke," jawab si lawan bicara.

Saat mengangkat kepala dengan wajah bahagia mendadak mata Fianne membelalak lebar. Cowok di depannya bukan Revo idolanya, melainkan sang ketua OSIS yang terkenal dingin seperti es batu di kantin. Arhoz Aldebaran. Cowok yang hanya Fianne kenal saat MOS.

Susah payah dia menelan saliva, menatap takut-takut kakak kelasnya yang terkenal dingin, tapi juga punya ketampanan luar biasa. Rasanya Fianne lupa caranya

001/1/16/SC

bernapas. Fianne menyadari telah melakukan kesalahan fatal sampai tak berani membuka mulutnya lagi, bahkan untuk sekadar minta maaf.

Arhoz menaikkan sebelah alisnya, menunggu reaksi cewek yang menembaknya. Tapi, Fianne hanya diam dan menatapnya kaku. Ekspresi antara kaget dan takut.

"Masih mau natap aku?"

Fianne kembali membelalakkan mata, lalu mengerjapkan matanya berulang kali. Dia menunduk bingung, mendadak tak bisa berpikir. Malu, malu, dan malu menyelimuti pikirannya. Rasanya ia ingin berteriak dan ditelan bumi saat itu juga.

"Maaf, Kak, aku salah orang," kata Fianne gugup saat sadar dari keterpanaannya dan langsung membalikkan badan. Saking gugupnya akan menembak, ia malah salah menghampiri orang gara-gara terus menundukkan kepala.

Saat balik badan dan ingin melangkah lebar tiba-tiba kerah seragamnya ditarik Arhoz. Fianne kembali menelan salivanya. Jantungnya berdetak cepat dengan wajah merah padam menahan malu. Dia ingin lari, kalau bisa tidak bertemu Arhoz lagi. Kalau bisa dia pindah sekolah walau harus merengek pada *Daddy* sepanjang hari.

"Kenapa, Kak?" tanyanya dengan bibir bergetar.

"Sekali aku bilang ya, nggak ada yang bisa ubah, kecuali aku sendiri."

"Maksudnya, Kak?"

"Kamu sekarang pacarku, ingat itu baik-baik."

001/1/16/SC

"Tapi, Kak, tadi aku salah orang," protes Fianne yang tiba-tiba punya keberanian menolak.

"Aku nggak peduli!" kata Arhoz tegas, lalu melangkah pergi dengan kedua tangan dimasukkan dalam saku. Ia meninggalkan Fiane yang terpaku di tempatnya.

Fianne memukul-mukul kepalanya. Ia kesal sendiri karena salah menembak orang. Dia mengentak-entakkan kaki, lalu menuju kelas. Rencananya gagal total dan malah berakhir memalukan. Sepertinya, dia memang butuh pindah sekolah saja.

"Kenapa lo?"

"Aaa! Mprit, gue mesti gimana dong?" teriak Fianne frustrasi sesampainya ia di dalam kelas.

"Gimana apanya?"

"Gue kan tadi mau nembak Kak Revo, tapi—"

"*What*? Lo gila ya? Lo pasti ditolak, kan? Ih ... dodol banget sih. Lo nembak di mana? Banyak orang nggak?" Prita memotong ucapan Fianne dan langsung memeluk sahabatnya.

"Ih Prita apaan sih? Tunggu gue kelar ngomong dong."

"Ya habis gue *shock,* Fin! Nekat banget lo kayak orang kesurupan tau-tau nembak Kak Revo."

"Gue udah persiapin dari seminggu lalu. Lo aja yang sibuk sama gebetan, gue dianggurin."

001/1/16/SC

"Sori, terus hasilnya apa? Lo pasti ditolak, kan? Jangan sedih ya, *suyung*."

Fiane langsung menoyor kepala Prita. Ucapan Prita terasa menancap tepat di ulu hatinya.

"Mulut lo pedes macem cabe keriting."

"Ya gila aja, Kak Revo gitu. *Astaga naga*, idola di sekolah mana mau sama lo yang cuma remahan Potato gini? Kita ini cuma tim hore di sekolah, yang cuma dipandang sebelah mata. Masa iya Kak Revo mau? Kiamat udah dekat namanya."

"Ih, lo aja kali remahan Potato. Gue mah nggak. Siapa sih yang nggak kenal Fianne?"

Prita sontak tertawa mendengar ucapan sahabatnya. Dan Fianne yang kesal langsung memukul Prita dengan buku.

"Diem, nggak?!"

"Habis lo konyol bin gila. Nekat banget. Iya, lo itu terkenal. Terkenal karena pernah pingsan di tengah upacara. Mau dikasih tanda pengenalan siswi baru kok pingsan. Belum lagi suka banget telat masuk kelas cuma gara-gara kelupaan bawa tugas. Gimana nggak terkenal?"

Fianne mengerucutkan bibir dengan sebal. Ia sangga uang di atas mejanya, malas meladeni Prita, sahabatnya yang hobi menghina dan membuat dia kehilangan muka. Prita jarang berbicara manis dan selalu bicara tanpa disaring. Tapi, Prita teman sejatinya yang tak bermuka dua.

"Gitu aja ngambek." Prita mencolek pipi Fianne yang *cubby*.

001/1/16/SC

"Minggir ah, nggak usah pegang-pegang gue!"

"Jadi, gimana? Ditolak?"

Fianne melirik Prita yang memasang wajah sedih. Ekspresi Prita justru membuatnya semakin bete. Seolah dirinya memang tak layak jadi pacar cowok keren.

"Gue diterima, puas?"

Mendengar itu Prita *shock* sampai mulutnya menganga. Matanya pun turut membelalak lebar. Prita menggeleng-gelengkan kepala, merasa itu hal mustahil.

"Lo ngibul, kan? Nggak mungkin banget."

"Lo temen gue bukan sih? Nggak percaya ya udah. Ngeselin!" seru Fianne yang makin mengerucutkan bibirnya karena kesal.

Prita memeluk Fianne heboh. Prita terus mendesak Fianne untuk cerita. Namun, Fianne milih diam karena dalam hati dia bukan sedang girang, tapi sedih. Apa yang dipikirkan Prita berbeda dengan kenyataan.

Fianne malu karena salah orang, ditambah kini harus menjadi pacar Arhoz. Dia bingung apa yang dimaksud Arhoz tadi. Apa maksudnya dia harus jadi pacar Arhoz? Rasanya mustahil dia bisa pacaran dengan Arhoz. *Secara* Arhoz adalah cowok yang tak bisa dijangkaunya. Tak pernah ada dalam pikirannya untuk sekadar mengenal Arhoz karena sudah pasti itu hanya akan jadi mimpi di siang bolong.

"Antara percaya dan ngerasa ini cuma mimpi tahu, Fin. Lo jadian sama Kak Revo, pasti akan banyak hati yang patah," kata Prita dengan mimik yang dibuat sedih.

001/1/16/SC

"Lo bakal lebih kaget lagi kalau gue bilang gue bukan jadian sama Kak Revo, tapi Kak Arhoz," kata Fianne lirih tak bersemangat. Ia lunglai di atas meja. Kepala dan pipinya menempel pada dinginnya kayu meja.

Hening. Fianne melirik Prita yang sukses mangap dan jadi patung mendadak.

"Tuh kan, apa gue bilang," kata Fianne lagi, lalu mengembuskan napas berat.

"Kok bisa, Fin? Lo nggak lagi bercanda, kan?" tanya Prita masih tak percaya.

Fianne menghela napas panjang, lalu menceritakan semua secara detail. Kali ini Prita memeluk sahabatnya, ikut berduka. Ia ikut sedih, tapi sekaligus senang karena sahabatnya bisa pacaran dengan cowok *numero uno* di sekolah.

"Jadi, sekarang lo pacaran sama Kak Arhoz?"

Fiane mengangguk lesu. "Gue mesti gimana dong? Jangan-jangan tadi gue cuma salah denger saking kagetnya, karena yang gue tembak ternyata bukan Kak Revo"

"Lo mesti tanya langsung Fin, biar jelas gitu! Kalau beneran kan luar biasa, Fin."

"Malu, Mprit. Tadi aja gue udah nggak punya muka," kata Fiane lesu.

"Bayangin aja, ini Kak Arhoz. Mimpi aja gue nggak berani. Ketemu di lorong aja kita pilih menyingkir. Entah ini nasib baik apa buruk, Mprit."

001/1/16/SC

"Kalau emang bener kalian jadian, ini wow banget, Fin. Gila. Dia itu pangeran yang nggak tersentuh. Kak Revo mah lewat."

"Gue malah takut," lirih Fiane seraya mengetuk-ngetuk meja. "Gue berharap amnesia kayak di FTV. Eh, apa gue berlagak tadi nggak ada apa-apa aja, ya? Keren nggak pemikiran gue? Pura-pura tadi nggak terjadi apa-apa gitu. Daripada sok-sokan, terus makin malu."

"Kalau Kak Arhoz cuma anggep tadi main-main sih nggak perlu lo belagak nggak terjadi apa-apa. Dianya paling juga lupa. Gue rasa tadi dia lagi kesambet, kalau nggak lo yang salah denger."

"Kali ini gue iyain omongan lo walaupun nyelekit!"

Prita kembali tertawa. Ia merasa mustahil kalau tahu-tahu si *numero uno* memaksa Fianne jadi pacar. *Kenal jelas nggak, gimana mau pacaran?* batinnya.

"Terus solusinya apa, Mprit? Malah ngakak. Hobi banget sih lo ketawa di atas penderitaan gue."

"Jadian sama Kak Arhoz itu bukan penderitaan ya, tapi anugerah terindah."

"Anugerah kepala lo peyang. Nggak guna banget lo jadi temen."

"Sialan. Tapi emang anugerah tau. Ini sejarah terdahsyat sepanjang masa. Dan saran gue, coba lo tanya lagi sama Kak Arhoz. Walaupun mustahil, tapi siapa tahu, kan? Emang lo nggak mau pacaran sama Kak Arhoz?"

001/1/16/SC

Fianne menggeleng cepat. *Siapa mau pacaran sama orang tak dikenal? Boro-boro suka, kenal aja sebatas nama.* "Gue nggak berani, malu. Udah tadi kayak orang idiot, mau ditambah nanya gitu. Tadi gue salah denger atau nggak? Kesannya kepedean banget, iya kalau bener. Kalau ternyata gue salah denger, gue bakal mati di tempat nggak punya muka lagi, kali."

"*Ealah*, muka cantik gitu bilang nggak punya muka gimana."

"Gue serius, Mpriiit."

"Ya gimana lagi? Solusinya cuma itu atau pura-pura nggak terjadi apa apa. Tapi, gue yakin lo bakal penasaran sampai mati. Siapa sih yang nolak jadi pacar Kak Arhoz yang cakepnya kayak artis gitu? Matanya biru, udah gitu *cool* banget, pinter, kurang apa coba?"

"Kurang senyum, yah dia cuma kurang itu. Serem ah, gue nggak mau," balas Fianne seraya membayangkan sosok Arhoz.

Prita memeluk sahabatnya dengan prihatin. "Kapan sih sifat ceroboh lo hilang, Fin?"

"Nggak tahu, Mprit. Padahal, gue udah ngerencanain ini dari jauh-jauh hari. Ngumpulin keberanian. Kenapa malah jadi begini sih?"

"Sabar ya. Ini takdir yang manis tau. Lo keren!"

"Keren dari mana? Bego iya!"

001/1/16/SC

Fianne berjalan lesu menuju pintu gerbang, dia masih memikirkan kejadian tadi pagi. Sesekali dia menendang kerikil-kerikil di depan kakinya. Namun, tiba-tiba saja motor Ninja hitam mengadangnya.

"Ini kotak lo. Makasih."

Fianne *speechless* menerima kotak kue dari Arhoz. Dia kembali sadar saat motor Arhoz udah memelesat entah ke mana, meninggalkan suara bising di telinganya. Dipandanginya kotak kue warna biru muda miliknya. Berarti tadi pagi memang nyata. Fianne menjerit frustrasi sampai satpam yang sedang membantu menyeberangkan siswa-siswi berlari ke arahnya karena khawatir.

001/1/16/SC

Cool Boy 2

Cukup satu hal manis
Hatimu kan melambung drastis

FIANNE gelisah di tempat tidur. Bayangan Arhoz saat mengembalikan kotak kue dengan wajah datar membuatnya bergidik ngeri. Fianne tidak kenal Arhoz. Dia hanya tahu Arhoz kakak kelasnya yang ganteng, ketua OSIS, dan *most wanted* di sekolah. Mau kenal saja rasanya perlu berpikir ribuan kali. Sebab hal yang mustahil si cowok *number one* di sekolah mau repot-repot mengenalnya. Apalagi sekolahnya bukanlah sekolah kecil yang muridnya bisa dihitung. Sekolahnya termasuk sekolah besar dengan jumlah murid yang banyak.

Kejadian ini seperti mimpi, Fianne jadi takut sendiri. Dibukanya aplikasi Instagram di ponsel, sekadar *kepo time line* biar tidak kepikiran Arhoz. Tapi, memang sial, baru membuka Instagram langsung saja muncul foto dirinya dan Arhoz di pintu gerbang siang tadi. Salah satu teman

001/1/16/SC

sekolahnya ada yang mengunggah fotonya bersama Arhoz. Siswa itu menandai Fianne dan Arhoz dalam kiriman, lalu memberi judul foto "*Ada apa dengan mereka? Prince and the ugly?*".

Banyak *love* dan komentar pada foto itu. Fianne sampai kaget dibuatnya. Ia membaca komentar itu satu per satu dan semuanya mem-*bully dirinya*.

Wah ... apa-apaan tuh, kecentilan!
Nggak cocok, jangan kepedean deh!
Aku yakin itu Arhoz khilaf.
Siapa sih tuh cewek? Dari kelas mana?

Fianne berdecak sebal, sebegitu jelekkah dia sampai anak-anak bilang begitu? Dia langsung bercermin, memutar badannya, dan memastikan bahwa dirinya cantik, hanya saja kurang bergaul. Fianne meyakinkan diri kalau dia memang cantik dengan rambutnya yang hitam sebahu. Walaupun dia tak secantik teman kelasnya yang seorang model majalah remaja, tapi Fianne tak bisa dibilang jelek juga. Hidung Fianne mancung, bibirnya tipis, dan matanya bulat seperti mata *Daddy*-nya. Dia kembali mencermati diri di cermin dengan bibir manyun dan tangan menepuk-nepuk pipi.

"Gue cantik, ah. Mereka cuma sirik aja," gumam Fianne, menghibur diri sendiri.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Menandakan ada *notife* masuk Instagram yang masuk. Fianne langsung menahan

001/1/16/SC

napas waktu membaca komentar dari Arhoz. Dia sampai mendekatkan layarnya ke mata, takut salah baca.

Tolong jaga perasaan gadisku.

Fianne mendadak jadi seperti orang linglung. Ia menggaruk kepalanya yang tak gatal, lalu melihat ponselnya dan menepuk-nepuk pipi. Dia merasa sedang bermimpi, tapi tulisan itu bahkan belum hilang dari layar ponselnya. Matanya juga masih normal belum *minus* apalagi *plus*. Dia sampai menge-*screenshoot* komentar Arhoz. Fianne merasa girang bukan main.

Kemudian, Fianne guling-guling di atas kasur dan histeris sendiri setelah sadar dia tidak sedang bermimpi. Gadis itu teriak-teriak tak jelas, lalu digigitnya boneka Teddy seraya meloncat-loncat di atas kasur.

"Dik, ada apa?"

Fianne kaget karena kakaknya tiba-tiba muncul di pintu dengan tatapan khawatir.

"Hehehe. Nggak ada apa-apa kok, Kak Oghan, cuma lagi belajar tari. Yah, tari K-POP."

"Jangan teriak-teriak lagi, kirain kenapa."

"*So sorry,* Kak. Kak Oghan tumben pulang ke rumah?" tanya Fiane seraya nyengir lebar. Fiane mendekat ke arah kakaknya dan memeluknya erat.

"Ada panggilan darurat," balas Oghan seraya mengacak rambut Fianne.

001/1/16/SC

Fianne berdecak. "Kak Oghan pasti dipanggil *Daddy* ya? Ketahuan mainin cewek lagi ya? Kapan tobat sih, Kak?"

"Anak kecil jangan sok tahu ya."

"Tapi, emang aku tahu. Kak Oghan *playboy* cap kadal."

"Kak Oghan bukan *playboy,* tapi penyayang cewek."

"Capek deh. Semoga pacarku nggak kayak Kak Oghan."

"Eh, ada yang udah punya pacar? Masih kecil pacar-pacaran, KTP aja belum punya. Sekolah dulu yang bener." Oghan mencubit kedua pipi adiknya yang usianya berjarak delapan tahun darinya.

"Kan misal, Kak. Udah sana, Kak Oghan ketemu *Daddy*. Palingan entar ujung-ujungnya disuruh bersihin kandang kelinci di belakang," kata Fianne, lalu tertawa membayangkan kakaknya yang tampan jadi tukang bersih-bersih kandang dan kebun belakang.

Oghan mencubit kedua pipi Fiane lagi dengan gemas. "Siapa itu Arhoz?" bisik Oghan menggoda Fianne.

Fianne mendadak tegang ditanya kakaknya. Dia sampai lupa bernapas dalam sekejap. "Kak ... Kak Oghan tahu dari mana Kak Arhoz?" tanya Fianne gagap.

Oghan nyengir, lalu mencium pipi Fianne. "Kak Oghan akan selalu jaga Fin-ku tersayang, adik Kak Oghan yang paling manis," balasnya seraya menyentil hidung Fianne.

"Gombal! Kebiasaan ngerayu cewek sih. Ya udah, sana ah Kak Oghan nemuin *Daddy* dulu."

001/1/16/SC

"Itu pekerjaan utama kakakmu yang *handsome* ini. Oh ya, kalau Arhoz macem-macem bilang ke Kakak. Inget kata Kak Oghan!"

"Iya, iya siap, *my lovely brother*! Fin akan inget-inget kata Kak Oghan. Kalau Arhoz bikin aku nangis bakal bilang sama Kak Oghan."

001/1/16/SC

Cool Boy 3

PAGI ini jadi pagi yang berbeda buat Fianne. Semua mata menatapnya dengan tatapan penasaran dan beberapa tatapan tak suka. Fianne menggerutu dalam hati karena sepanjang jalan semua siswa melihatnya. *Ini pasti gara-gara Arhoz yang bilang gue gadisnya.* Fianne mendengus sebal karena dia mulai takut dengan tatapan cewek-cewek yang seolah ingin membunuhnya.

"Eh maaf," kata Fianne refleks karena menabrak seseorang. Namun, saat mendongakkan kepala, matanya membelalak. Ia menabrak Arhoz. Namun, Arhoz melewati Fianne yang masih diam di tempat.

Fianne menoleh ke belakang. Ia menatap punggung lebar Arhoz dengan pandangan bingung. Sikap Arhoz dan kalimat yang dia baca semalam sangat bertolak belakang.

Segera dibuka ponselnya dan melihat komentar di Instagram-nya. Komentar Arhoz masih ada, tapi sikap Arhoz pagi ini seolah mereka tak saling berhubungan. Fianne langsung mengusap alis, kebiasaannya saat kebingungan.

001/1/16/SC

"Ngapain diem di jalan? Nggak masuk?" tanya Prita yang melihat sahabatnya bengong.

"Mprit, buka IG nggak semalem?" Bukannya menjawab pertanyaan Prita, Fianne malah bertanya balik.

"Nggak usah pamer deh. Gue lihat dan nggak mau komentar. Entar ada yang kepalanya makin besar kali ya?"

"Ih, nyebelin."

"Eh, tapi kok tadi Kak Arhoz diem aja yah di depan gue?" tanya Fianne lagi.

"Kirain lo berangkat bareng tadi, makanya Kak Arhoz lewat lorong sini. Tadi gue papasan."

"Enggak. Gue dianter Kak Oghan. Tadi sekalian dia ke balik ke apartemen. Duh makin bingung deh gue."

"Bingung kenapa sih?"

"Ya bingung, sebenernya Kak Arhoz anggep gue apa?"

"Jelas-jelas dia mendeklarasikan lo sebagai gadisnya di IG. *Elah* masih tanya lagi, mau bikin gue iri, hah?"

"Tau ah, pusing."

Fianne melangkah ke kelas dan berusaha fokus dengan pelajaran sepanjang hari ini. Dia menatap sekeliling kelas dengan pandangan horor karena semua mata menatapnya tanpa kedip. Dan, dalam hitungan detik cewek-cewek di kelas langsung menyerbunya dengan pertanyaan yang tak bisa didengar Fianne dengan jelas. Semua mulut bicara, dan Fiane bak artis yang dikelilingi reporter gosip.

Untung saja bel masuk menjadi penyelamatnya. Namun, sepanjang pelajaran pertama Fianne tak bisa fokus

001/1/16/SC

dan hanya menggambar tak jelas di buku modulnya seraya berpangku tangan. Padahal, tadi niatnya mau fokus, tetapi ia justru kepikiran Arhoz. Arhoz bak sihir yang membuatnya gagal fokus.

Dan sebuah sikutan dari Prita menyadarkannya kalau dia sedang dipanggil guru seni. Fianne langsung bangkit dan menuju ke arah gurunya.

"Fianne, mari ikut Ibu sebentar."

Fianne yang bingung hanya mengangguk, lalu melirik Prita dan meminta penjelasan. Tapi, Prita hanya menaikkan kedua bahu, tak membantu sama sekali. Fianne mengikuti Ibu Vio ke ruangan OSIS. Gadis itu berhenti di depan pintu dan memandang papan bertuliskan OSIS dengan berdebar. *Kenapa harus ruang OSIS?*

"Ayo masuk, Fianne."

"Eh, iya Bu ...."

Fianne tak berani mendongak. Dia menunduk, mengikuti Ibu Vio memasuki ruangan yang sepertinya ramai karena terdengar suara-suara yang langsung hening saat dia dan ibu Vio masuk.

"Selamat siang," sapa Ibu Vio.

"Siang Bu," balas serentak anak-anak penghuni ruang OSIS.

"Maaf Ibu sedikit telat. Perkenalkan ini Fianne Dimitri. Dia yang akan bantu kalian untuk mendesain acara OSIS. Ibu harap kalian akan semakin terbantu dengan adanya Fianne."

001/1/16/SC

Fianne langsung menoleh ke arah Ibu Vio, seolah meminta penjelasan. Dia tak tahu-menahu soal acara yang akan dilakukan OSIS. Dia memang suka mendesain, salah satu keahliannya adalah aplikasi Coreldraw dan Photoshop. Dia juga suka ikut lomba desain. Namun, dia tak paham dengan kehadirannya di sini.

"Fin, Ibu minta bantuanmu untuk ikut gabung di sini. Kamu Ibu masukkan sebagai desainer dekorasi maupun pamflet. Bisa, kan?"

"Ah, iya Bu," jawab Fianne yang masih bingung karena tahu-tahu ada di hadapan orang-orang yang sangat serius, menurut pandangannya. Anak-anak OSIS di SMA-nya terkenal dengan sikap kaku dan tak banyak tingkah. Anggotanya terkenal pandai, punya banyak prestasi, dan tak banyak bicara.

Fianne menelan salivanya saat melihat satu-persatu siswa yang duduk di hadapannya. Pandangannya berhenti saat bertemu pandang dengan mata biru Arhoz. Tak ada ekspresi senang ataupun tak suka, yang Fianne lihat hanya wajah datar Arhoz. Dalam hati Fianne menggerutu sebal. *Itu yang disebut pacar? Tak bisakah senyum sedikit?*

001/1/16/SC

Cool Boy 4

Kenyataan terkadang tak seindah angan
Tapi takdir tahu ke mana arah kebahagiaan

SEPENINGGAL Ibu Vio, Fianne duduk kaku di antara para anggota OSIS. Jantungnya berdetak lebih cepat dan tak keruan karena terjebak di lingkungan asing. Ingin rasanya ia ikut keluar Ibu Vio. Lari, jauh-jauh dari pandangan mata yang menyeramkan, terutama mata biru itu.

Bersamaan dengan suara pintu yang ditutup Ibu Vio dari luar, di situlah Fianne sempat menahan napas. Namun, ternyata yang ditakutkannya ternyata tak terbukti. Anak-anak OSIS langsung ribut dan berisik seperti rombongan sirkus. Mereka mendekati Fianne, mengajaknya berkenalan, dan saling memohon bantuan. Mereka semua terlihat *welcome* dan ramah.

"Hai, kenalin gue Salsa," sapa Salsa sang sekretaris OSIS yang sering terlihat berinteraksi dengan Arhoz. Cantik,

001/1/16/SC

dan ternyata ramah, itu kesan pertama yang dirasa Fianne terhadap Salsa.

"Fianne, panggil aja Fin."

"Fin, jangan tegang-tegang gitu dong. Santai aja. Kita di sini teman. Iya kan, *guys*?" seru Oneil wakil ketua OSIS yang tak kalah cakep dari sang ketua pada teman-temannya dan disambut seruan mengiyakan dari yang lain.

Fianne tersenyum kaku, lalu mengangguk-angguk canggung. Dalam hati ia merasa lega dan mulai merasa rileks. Sikap bersahabat mereka menenangkan perasaannya yang sempat takut.

"Makasih, Kak Oneil."

"Wah, lo tahu nama gue," kata Oneil dengan mata berbinar.

"Siapa yang nggak kenal wakil OSIS di sekolah? Semua pasti kenal, apalagi Kak Oneil kan idola cewek-cewek."

"Iyakah? Termasuk lo?"

Fianne hanya tersenyum, lalu terkekeh karena Oneil menaik-turunkan alisnya. Dia lega semua baik dan *welcome* padanya, tapi dia kecewa karena Arhoz masih duduk diam di tempat. Ada rasa berharap Arhoz mau menyapa atau sekadar tersenyum padanya.

"Jangan sungkan tanya kalau ada yang ingin ditanyakan. Sekarang lo bisa tanya Salsa apa yang bisa lo lakukan di sini," kata Arhoz yang tiba-tiba berada di depan Fianne dan membuat anak-anak yang mengerubuti Fianne menyingkir.

001/1/16/SC

"Ah, iya, Kak," balas Fianne. Gadis itu mengangguk kaku. Ia merasa ada listrik yang mengalir dari kepala hingga kaki saat Arhoz tiba-tiba mengusap puncak kepalanya.

"Wah, wah, kecewa. Ternyata gosip itu benar. Mana bisa kita punya kesempatan lagi, *Bro*," celetuk Oneil yang disahuti para anggota OSIS cowok dengan nada bicara yang sama kecewanya.

Fianne ingin sekali menutup wajahnya karena malu dan tersipu. Susah payah ia mengatur detak jantungnya yang berdetak *lebay*. Harusnya dia tak seberdebar ini, karena yang dia suka adalah Revo, bukan Arhoz. Tapi, Fianne malah berdebar dan merasakan hal yang aneh di depan Arhoz. Mungkin karena efek dia belum pernah dekat atau diperlakukan manis oleh lawan jenis selain *Daddy* dan kakaknya.

Sementara itu, Arhoz sudah kembali duduk di kursinya. Pandangannya kembali mengarah ke proposal yang baru dibuat. Ia kembali serius melakukan tugasnya. Para anggota yang lain pun turut kembali duduk di kursi dan sibuk dengan tugas masing-masing.

"Kak, gue harus ngapain?" tanya Fianne pada Salsa.

Salsa menjelaskan bahwa OSIS akan mengadakan acara tahunan pergantian OSIS dan Fianne diminta untuk bantu mendesain semuanya dengan *budget* yang sudah ditentukan. Fianne mengerti dan memahami konsep yang akan mereka buat dengan penjelasan yang Salsa berikan. Walau sesekali

001/1/16/SC

dia masih meminta pendapat Salsa dan yang lainnya sebelum dipresentasikan nanti.

Bel istirahat berbunyi, semua anggota OSIS langsung bergegas membereskan apa pun yang ada di meja dengan cepat dan rapi. Hal itu membuat Fianne kebingungan. Tak lama Oneil mendekat dan menepuk bahu Fiane.

"Jangan bengong nanti kesambet, ayo istirahat. Di sini kalau udah waktunya istirahat ya istirahat, waktunya kerja ya kerja dengan cepat dan serius."

"Oh gitu Kak? Oke. Jadi boleh keluar nih?"

Oneil tertawa melihat ekspresi Fianne yang tampak lucu di matanya. Polos dan menggemaskan. "Boleh, tapi kalau lo mau di sini sama Arhoz juga nggak ada yang ngelarang."

"Ah, nggak kok. Gue mau ke kantin, Kak. Jadi kumpul lagi habis pulang sekolah?"

"Yap, pinter."

Fianne melirik meja Arhoz sebelum keluar ruangan, tapi tidak ada tanda-tanda Arhoz mau melihatnya. Lagi-lagi ia merasa kecewa. Gadis itu heran sendiri kenapa sekarang dirinya jadi kepikiran Arhoz dan menginginkan perhatian Arhoz? Padahal, dia jelas-jelas tidak mau pacaran dengan Arhoz.

"Jangan diambil hati, dia memang gitu. Mungkin giginya ompong, jadi nggak mau senyum apalagi ketawa," canda Oneil dan sukses membuat Fianne keceplosan tertawa saat membayangkan Arhoz yang cakep tapi bergigi ompong.

001/1/16/SC

"Jangan goda cewek gue, Oneil," seru Arhoz yang sudah ada di dekat mereka. Cowok itu hendak beranjak dari ruang OSIS.

"Lo juga, sana ke kelas," pinta Arhoz pada Fianne dengan gerakan dagu. Arhoz memutar tubuh Fianne ke arah pintu.

Dengan gerakan kaku Fianne langsung pergi saat mendapat perintah si empunya tatapan biru. Ia tidak menoleh ke belakang lagi. Walau singkat, tapi kata-kata Arhoz yang terngiang di telinganya membuatnya tersipu dan ingin berteriak. Bagaimanapun dia tetap merasa senang diperlakukan manis, walaupun tak ada cinta di antara keduanya.

Siapa yang nggak akan tersipu dibilang 'cewekku' oleh cowok cakep? batinnya. Apalagi ini kali pertama dia diperlakukan seperti itu, diakui sebagai milik seseorang. Jelas hal itu menggelitik hatinya.

"Jadi, lo mau langsung ke ruang OSIS? Nggak perlu gue tungguin, kan? Kan udah ada *ayang*."

"*Ayang* kepala lu peyang. Kalau pulang kesorean gue gimana? Tungguin sih, *please*?"

"Minta anter Kak Arhoz-lah. Hidup gampang kok dibikin susah," cibir Prita yang sudah menggendong tas punggung.

"Ngomong gampang. Masa iya tau-tau minta anterin. Kak Arhoz kan bukan tukang ojek, Mprit."

001/1/16/SC

"Eh, Fin, gue kasih tahu ya. Nama lain pacar itu ya tukang ojek, yang siap antar jemput dalam dan luar kota."

Fianne refleks menarik ujung rambut Prita dengan gemas. "Dikira bus, antarkota antarprovinsi? Emang lo mau ke mana sih?"

"Mau bobo siang biar awet muda. Udah ah, gue pulang ya. Atau, perlu gue yang bilang sama kak Arhoz biar lo dianter dia?"

"Haisss .... nggak usah, mending gue minta jemput *mommy*."

"Moga tante Reta nggak bisa jemput," kata Prita bergaya sedang berdoa dengan khusuk.

"Ngeselin lo, nggak setia kawan."

"Gue itu kawan yang paling baik di dunia, memberikan sahabat tercinta kesempatan buat berduaan dengan pacar barunya. Kurang apa coba?"

"Kurang sesajen! Jahat! Lo enak mau bobo siang, gue masih berkutat di ruang OSIS," keluh Fianne yang merasa lelah karena harus membagi waktu belajar dengan mengurus acara. Biasanya dia hanya berkutat dengan sekolah, belajar, tidur, makan, baca komik, yang polanya berputar seperti lingkaran.

"Lo juga enak mau pacaran," balas Prita.

"Pacaran nggak seenak yang lo pikir tahu!" seru Fianne seraya pergi dengan menghentak-hentakkan kaki.

Definisi pacaran menurut Fianne memang tak seenak pikiran orang dan bayangannya. Kenyataannya tak seindah

001/1/16/SC

itu. Hubungannya dengan Arhoz aneh. Satu kenyataan lagi, sebenernya tanpa Prita berdoa dia memang tak akan dijemput *mommy* Reta karena *mommy* dan *daddy*-nya akan bertemu teman lama mereka. Karena itu Fianne galau, Kak Oghan juga tak bisa menjemput. Sementara Minta jemput supir juga tak mungkin karena supirnya sedang cuti pulang kampung. Kurang beruntung banget nasib Fiane hari ini.

Fianne berjalan gontai menyusuri lorong, terpaksa nanti dia pulang naik taksi. Dirogohnya saku rok untuk mengambil ponsel, lalu mengamati aplikasi pemesanan taksi online. Sial banget kalau harus pulang dijam saat taksi banyak yang pesan. haruskah dia naik ojek?

"Eh kak, nanti ini kelar jam berapa ya?" tanya Fianne pada Arhoz yang baru keluar dari kelasnya.

"Jam empat," jawab Arhoz singkat.

"Oh, oke makasih, Kak."

"Nanti lo pulang gue yang anter."

"Hah?" Fianne *speechless* memandang Arhoz yang ada di hadapannya mengambil alih ponselnya.

"Nomor gue ada di situ, kalau nggak ada yang jemput hubungi gue aja. Jangan hubungi taksi," ucap Arhoz lalu meninggalkan Fianne yang masih diam tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Kak Arhoz mau nganterin aku?"

"Nggak mau?"

"Mau, mau. Tapi nggak pa-pa, Kak?"

001/1/16/SC

"Iya," balas Arhoz seraya mengusap puncak kepala Fianne.

Fianne sampai mencubit pipinya sendiri takut bahwa ini semua cuma mimpi. Tapi, ternyata rasanya sakit. Jadi ini nyata. Fiane tersenyum simpul melihat punggung Arhoz yang menjauh dengan tas hitam di punggung. Entah ini perasaan apa yang jelas diperhatikan oleh cowok selain kakaknya bikin pipi Fiane merona.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Revo seraya menowel pipi Fianne.

"Astaga! Kak Revo ih bikin jantungan, kaget tahu!"

"Yah lagian lo senyum-senyum sendiri. Lo ngapain di daerah kelas XI, hayo?"

"Mau ke ruang OSIS."

"Oh, jadi kabar lo jadian sama Arhoz beneran? Hebat juga lo ya?"

"Hebat apanya?"

"Sedih, gue kehilangan satu fan," ucap Revo dengan gaya sedih yang teatrikal.

"Aku masih fan Kak Revo kok. Beneran ...."

"Fan yang sudah berstatus pacar orang itu nggak asyik. Bisa-bisa gue dibabat Arhoz."

"Memang Kak Arhoz apaaan main babat, ya enggaklah."

"Tuh kan belum apa-apa udah bela pacar. Ini nih fan kalau udah punya pacar, kesetiaannya pindah tangan," ucap Revo lalu mengacak rambut Fiane.

001/1/16/SC

"Cuma bercanda, jangan masukin hati. Ya udah sana temuin pacar lo. Gue mendadak patah hati, mau bikin lagu aja biar patah hatinya produktif."

Fiane merasa seolah ada batu yang dilempar tepat ke ulu hatinya. Entah bercanda atau tidak tapi kata-kata Revo sudah membuat hatinya galau. Ada sisi lain dirinya yang bilang bahwa kalau saja dia tidak salah kasih *cup cake* mungkin dia bakal jadian sama Revo, idolanya dari awal masuk SMA. Ia terpesona saat melihat Revo manggung di acara penerimaan murid baru. Dari situ Fianne tahu hatinya telah terpikat oleh pesona Revo.

"Kak Revo kok gitu sih?"

"Jangan diambil hati, lo malah terlihat kayak cewek patah hati daripada jatuh hati."

"Aku memang lagi patah hati, Kak."

"Kenapa?"

"Ya patah hati. Udah ah, aku nanti kena hukuman kalau telat. *See you*, Kak."

"Kalau lagunya udah jadi gue kasih tahu ya."

"Ah, mau banget. Makasih, Kak."

Senyum Fianne terukir lebar. Mereka mulai saling kenal karena Fianne terang-terangan mengagumi Revo, dari suara sampai cara Revo memainkan alat musik. Fianne suka semua yang ada pada diri Revo. Tapi, kenal saja tak membuat dia berani menyatakan cinta.

Waktu itu adalah waktu tertepat menurutnya, ketika keberanian plus kenekatannya sedang di masa puncak. Tapi,

001/1/16/SC

takdir berkata lain, kini dia menjadi kekasih sang ketua OSIS yang terkenal pintar, berwibawa, dan *cool*. Padahal, Fianne bukan penyuka cowok dingin, dia terbiasa dimanja, dia lebih suka cowok yang hangat ramah seperti Revo. Fiane lebih suka cowok pintar main alat musik bukan sekadar pintar akademis saja. Cowok pintar akademis biasanya kaku dan pendiam.

Fianne mengembuskan napas berat mengingat kenyataan. Kenyataan memang terkadang tak seindah angan, batinnya.

001/1/16/SC

Cool Boy 5

Capek tau!

Terperangkap ke dalam dirimu yang membisu.

SEJAK memasuki ruangan 8 x 10 meter itu Fianne bersama yang lain sudah disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sesekali ada suara berdiskusi. Komunikasi berjalan lancar termasuk Fianne yang baru ikut bergabung, mulai terbiasa dengan sistem kerja, suasana, dan anak-anak di sana.

"Kak, Oneil. Menurutmu apa ini udah sesuai? Balon yang ini."

"Mungkin warnanya perlu diganti."

"Fin juga kepikiran gitu, tapi warna apa ya? Mau tanya Kak Salsa dia lagi sibuk banget." Fianne melirik Salsa yang tengah serius berbicara dengan Arhoz.

"Coba kalau balonnya warna *soft*, jadi kan sesuai konsep yang serba warna pastel. Tapi, cari balon yang berbentuk lain, kalau bulat terlalu standar kesannya."

001/1/16/SC

"Ah, iya. Makasih sarannya, Kak."

"Udah laporan sama Arhoz soal dekorasi panggung?"

"Belum, nanti sekalian dengan desain *photobooth* dan *leaflet* yang mau disebarin, Kak."

"Secepatnya, kalau bisa sekarang aja. Tuh, mumpung Salsa udah nggak ada."

"Iya deh, Kak. Aku ke sana dulu."

Dengan langkah ragu Fianne mendekati Arhoz. "Kak, aku mau laporan."

"Silakan duduk."

"Ini, Kak, untuk dekorasi panggung seperti ini, untuk yang *photobooth* seperti ini. Ini masih desain kasar. Menurut Kak Arhoz gimana?" ucap Fiane sambil menunjukkan desain yang dibuatnya.

"Oke, tapi kayaknya buat yang *photobooth* perlu ditambahin sesuatu di pojok sini biar nggak kosong."

"Kalau Fin kasih sepeda jadul gimana, Kak?"

"Ini kan konsepnya bukan *vintage*, gimana kalau balonnya aja letakkan di pojok? Jadi belakang cuma pakai pintu saja, lagian ini kan diletakkan di taman sekolah," saran Arhoz.

"Oh ya ya, aku paham, Kak. Eh iya, ini hasil akhir desain yang untuk *leaflet*. Kalau ini oke nanti bakal langsung dimasukkan ke percetakan biar bisa segera dibagikan."

"Langsung cetak aja, lagian ini sudah di-*vote* kemarin, kan? Yang lain juga sudah setuju."

"Oke, Kak. Makasih."

001/1/16/SC

"Masih ada lagi?"

"Mmm ... boleh tanya yang lain?"

"Kalau masalah pribadi nanti saja waktu pulang."

"Cuma mau tanya Kak Arhoz jadi nganterin?"

"Jadi. Ya udah sana balik ke kursimu."

"Oke, Kak." Fianne kembali duduk, lalu merapikan peralatannya. Sore ini cukup melelahkan karena semua yang dikerjakan harus selesai sekarang. Besok jadwalnya adalah eksekusi semua rencana.

"Temen-temen, kurasa hari ini cukup. Untuk bagian humas, jangan lupa untuk datang ke radio yang sudah bekerja sama dengan kita besok, sekalian membawa *leaflet*. *Leaflet* sudah bisa dicetak dan besok harusnya udah bisa dibagi-bagi. Apa ada pertanyaan?" kata Arhoz.

"Sementara belum," jawab yang lain.

"Oke, sampai di sini untuk hari ini. Sampai jumpa, hati-hati di jalan. Terima kasih untuk waktunya."

"Sama-sama, terima kasih teman-teman!" seru yang lain membalas ucapan Arhoz.

Semua bergegas pulang, tak terkecuali Fianne yang menarik tas punggung berwarna hitam dan *pink*. Dia bimbang antara mau mendekati Arhoz atau pulang sendiri saja. Ia mau mendekat, tapi takut dikira kegatelan. Namun, mau pulang sendiri tadi sudah telanjur bilang pada Arhoz. Fianne dilema akut. Diliriknya Arhoz yang tak juga menoleh ke arahnya. Menunggu Arhoz bereaksi seperti menunggu

001/1/16/SC

undian berhadiah, harap-harap cemas tapi berakhir tak dapat hadiahnya.

"Hei, nggak pulang?" tanya Oneil seraya menepuk bahu Fianne yang membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Kak Oneil bikin jantungan. Iya ini mau pulang kok," balas Fianne sambil melirik Arhoz lagi. Kali ini Arhoz berjalan mendekatinya.

"Oke, sampai jumpa kalau gitu, Fin," pamit Oneil.

Fianne mengangguk, lalu menoleh ke samping seketika saat pergelangan tangannya disambar Arhoz begitu saja.

"Eh, Kak, tunggu pelan-pelan. Masa iya aku jalannya mundur," seru Fianne mengikuti ritme jalan Arhoz yang lebar.

"Eh, maaf," kata Arhoz melepas tangan kiri Fianne lalu memegang tangan kanan Fianne dan menggandengnya sampai parkiran.

Fianne panas dingin digandeng Arhoz. Pandangannya terus menatap tangannya tak percaya. Jemari kokoh Arhoz menggenggam pergelangan tangannya.

"Maaf ya naik motor, nggak tahu kalau mau nganterin lo pulang."

"Eh, oh, nggak apa-apa, Kak," jawab Fiane gugup karena kaget sedari tadi dia terus menatap tangannya yang digandeng sampai tak sadar mereka sudah sampai parkiran.

Fianne membelalakkan matanya saat Arhoz memakaikan helm Bogo hitam di kepalanya. *Apa Arhoz*

001/1/16/SC

sudah mempersiapkan ini semua? pikir Fianne. Hatinya jadi cenat-cenut seketika.

"Helm siapa, Kak?"

"Salsa," jawab Arhoz datar seraya membuka sadel untuk pijakan kaki Fianne.

Jawaban Arhoz singkat, tapi langsung menohok ulu hati Fiane. Rasa senangnya mendadak jadi rasa kesal. *Kenapa harus helm Salsa? Kenapa ada di motor Arhoz?* Rasa kecewa terbersit begitu saja di hatinya. Ternyata Arhoz bukan mempersiapkan helm untuknya, melainkan untuk Salsa.

"Bisa naik nggak? Atau mau gue gendong?"

Fianne tak menjawab, pikirannya masih fokus soal helm sampai tak mendengar apa yang ditanyakan Arhoz. Tiba-tiba saja Arhoz mendorongnya ke arah motor, barulah dia sadar dan memekik kaget.

"Pegangan."

Arhoz sukses membuat hati Fiane kembang kempis tak keruan. Rasa kesal yang sempat muncul karena helm yang dia pakai adalah milik Salsa berganti rasa berdebar yang muncul kembali. Tangannya sudah mencengkeram pinggul Arhoz karena memaksanya untuk berpegangan.

Sebentar-sebentar Fiane membuang napas dari mulut karena mengatur jantung yang berdetak lebih cepat. Ini kali pertama Fianne dibonceng dengan motor oleh cowok kecuali kakaknya. Pengalaman yang mendebarkan hati. Fiane menggeleng pelan, mengusir imajinasi anehnya yang

001/1/16/SC

menggelitik pikiran hingga syaraf di bibirnya menarik otot bibir ke atas.

Rasanya baru sebentar tapi dia sudah dikagetkan lagi oleh ucapan Arhoz. Dia sadar ternyata sudah sampai rumahnya tanpa memberi tahu dulu alamatnya. Fianne sempat bengong menatap rumahnya. Bagaimana Arhoz tahu rumahnya sedangkan dia sepanjang jalan hanya sibuk mengatur debar jantung?

"Udah sampai, mau sampai kapan meluknya?"

"Fin, hei ...."

Arhoz menggerakkan bahunya dan sadarlah Fianne.

"Kok Kak Arhoz tahu rumahku?" tanya Fianne, turun dari motor kebo itu. Dalam hati dia merutuki motor besar Arhoz yang keren tapi bikin capek, mau turun saja ribet.

"Sampai jumpa," ucap Arhoz setelah menurunkan Fianne tanpa menjawab kebingungan cewek di hadapannya.

Gerutuan dan entakan kaki karena gemas mengiringi motor Arhoz yang menghilang di balik pagar besar rumah Fianne. Dia masih bingung dan menduga-duga, ada apa di balik pernyataan Arhoz soal dia itu kekasihnya kalau ujung-ujungnya ditinggal lagi tanpa basa-basi?

Fianne heran ada cowok seaneh itu, membuatnya kesal. Cowok *cool* memang tidak bisa peka ataupun mau peka. Mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Fianne makin kesal saat sadar masih memakai helm Salsa. Rasanya ia ingin membanting helm itu, tapi itu helm punya orang yang sebenarnya tak punya salah bahkan baik padanya. Ya, Salsa

001/1/16/SC

amatlah baik padanya. Bukan tipe cewek yang judes, jutek, atau sombong. Mendadak Fiane iri dengan sosok Salsa yang nyaris sempurna.

Dinding bermotif bunga kecil-kecil menjadi fokus pandangan Fianne saat ini. Tiduran di atas kasur memandang dinding, memikirkan sikap Arhoz, menggabungkan *puzzel-puzzel* yang masih berantakan membuat kepalanya pusing. Fianne menyerah, dilemparnya bantal secara asal, menyalurkan kekesalannya karena tak menemukan jawaban apa pun. Fiane merasa buntu.

"Fin, ayo makan malah tiduran terus. Ditunggu *Daddy* lho."

"Iya, Mom," jawab Fianne kaget ketika sadar *mommy*-nya sudah di ambang pintu.

Di meja makan Fianne masih terus kepikiran Arhoz. Ia tidak mau memikirkan lagi, tapi ia penasaran akut. Dia ingin punya pacar yang bisa diajak berbagi, bukan pacar yang bicara kalau hanya ada perlu bicara saja. Dia pengin punya pacar Revo bukan Arhoz.

"Anak *Daddy* kenapa? Kok cemberut?"

"*Dad*, *Daddy* suka ngobrol nggak sama *Mommy*?"

Daddy Abiyan tersenyum tipis, lalu menoleh ke arah Reta sang istri. "Yang kamu lihat gimana?"

001/1/16/SC

"*Daddy* suka dicuekin sama *Mommy*," jawab Fianne lalu terkekeh geli.

"Siapa bilang? *Mommy* itu cinta mati sama *Daddy*, iya kan *Kochanie*?" ucap Daddy.

Reta mengangguk dengan senyum tak tertahan.

"Yah, Fin tau. *Mommy* sama *Daddy* memang saling cinta mati dan bikin iri. Walaupun cuek tapi *Mommy* tahu yang *Daddy* mau dan *Daddy* selalu perhatian sama *Mommy*."

"Nah, sekarang kamu udah tahu kan, jawaban dari apa yang kamu pikirin, sayang? Sekarang makan ya," ucap Abiyan yang dibalas anggukan oleh Fiane.

Mungkin Arhoz tipe seperti *Mommy* Reta yang perhatian tanpa banyak kata. Tetapi, tetap saja Fianne merasa Arhoz itu terlalu aneh. Teman-temannya punya pacar dan komunikasi mereka terlihat wajar. Mereka tampak seperti pasangan yang memancarkan aura berbunga-bunga. Sementara Arhoz auranya dingin. Mau mendekat saja sudah bikin Fianne gemetar duluan.

"*Mom*, Kak Oghan nggak pulang lagi?"

"Telepon aja kakakmu itu, dia lagi kesel sekretarisnya ganti."

"*Dad*, *Mom*, kalau malam ini Fin ke tempat Kak Oghan boleh?"

"Boleh. Nanti *Daddy* anter biar dia nggak keluar malam nggak jelas lagi. Pastikan kakakmu itu di kamarnya terus. Oke?"

"Fin jadi mata-mata, *Dad*?"

001/1/16/SC

"Mata-mata sekaligus penjaga. Kakakmu itu ngambek karena sekretarisnya ganti, malam ini pasti dia keluar. Jadi, pastikan kakakmu ada di sampingmu terus."

"Siap, bos!"

Sebuah *penthouse* mewah dengan segala fasilitasnya menjadi tujuan Fianne malam ini. *Daddy* Abiyan hanya mengantarnya sampai lobi karena harus segera bertemu temannya. Jadilah Fianne menuju tempat kakaknya di lantai atas sendiri. Namun, hal itu tak menjadi masalah karena Fianne sudah terbiasa datang ke *penthouse* kakaknya.

Saat menuju ke *penthouse* kakaknya, tiba-tiba langkah Fianne terhenti saat matanya bersitatap dengan Arhoz. Arhoz mengenakan kemeja biru dongker *slim fit* yang lengannya digulung dipadu celana jins hitam dan sepatu cokelat. Di mata Fianne, Arhoz tampak bercahaya sampai ia terpesona dan tak mampu berucap apa-apa. Aura ketampanan Arhoz memang tak bisa dihindari oleh siapa pun, termasuk Fianne.

"Dek, ngapain di sini?"

Suara bass Oghan membuat Fianne menoleh seketika. Kakaknya baru saja keluar dari lift. Oghan menggunakan pakaian bebas, bukan lagi setelan kerja. Oghan langsung memeluknya dan mengusap rambutnya yang tergerai.

"Kok nggak bilang ke sini? Sama siapa? *Mommy* atau *Daddy*?"

001/1/16/SC

Fianne masih diam, belum menjawab rentetan pertanyaan kakaknya. Pandangannya beralih ke arah Arhoz yang sudah tak ada lagi di tempatnya. Matanya berkeliling mencari sosok Arhoz.

"Lho, dia ke mana?"

"Dia siapa?"

"Arhoz, Kak. Fin lihat Arhoz tadi di situ."

"Hei, yang lagi jatuh cinta jadi berasa ada pacar di mana-mana ya?"

Fianne menggaruk kepalanya dengan bingung. Dia yakin penglihatannya tadi tidak salah. Fianne masih berusaha mencari sosok Arhoz, tapi nihil.

"Kamu nginep?"

Fianne mengangguk-angguk walau matanya masih melihat ke sana kemari.

"Kak Oghan harus nemenin aku, nggak boleh ke mana-mana."

Jitakan seketika mendarat di kepala Fiane, kakaknya sepertinya paham apa yang ada di otak adiknya itu. Fianne masuk ke dalam *penthouse*, tapi dia sempat menoleh ke belakang sebelum benar-benar masuk, berharap penglihatannya tadi tak salah.

001/1/16/SC

Cool Boy 6

UDARA pagi ini terasa segar. Sisa gerimis pagi mendinginkan cuaca. Jalanan belum terlalu padat saat Fianne berangkat lebih awal karena sekolahnya lebih jauh jaraknya dari tempat tinggal Kak Oghan.

Setibanya di sekolah, Fianne menilik jam tangan yang menunjukkan pukul enam lebih sepuluh. Dia menoleh ke belakang berasa ada yang mengikuti, tapi tak ada siapa pun. Sekolah terlihat sepi. Fianne mengembuskan napas berat, lalu melirik helm yang dibawa.

Tiba-tiba tercium aroma segar dari campuran citrus dan *fruity*, parfum yang selalu dipakai Arhoz. Fianne berhenti melangkah, menikmati wangi yang tercium indranya. Tiba-tiba saja Arhoz berjalan mendahuluinya. Fianne bete sekali dengan sikap Arhoz. Setengah berlari ia mengejar langkah lebar Arhoz dan menarik lengannya.

Arhoz berhenti dan menaikkan sebelah alisnya.

"Ini, Kak, makasih," ucap Fianne, lalu menyodorkan helm milik Salsa.

001/1/16/SC

"Hmmm ...."

Sebelum Arhoz melangkah pergi Fianne memanggil Arhoz lagi.

"Semalam Kak Arhoz di mana?"

"Di rumah."

"Yakin?" tanya Fianne makin dekat, lalu menarik ujung kemeja seragam Arhoz.

Jarak mereka jadi semakin dekat. Masing-masing bisa merasakan wangi parfum lawan bicaranya. Aroz melirik bajunya yang dicengkeram Fianne.

"Eh, maaf Kak nggak sadar," ucap Fianne menyadari kelakuannya.

Fianne memandang Arhoz lama. Mengamati mata Arhoz yang biru dengan perpaduan bulu mata lebat dan alis tebal. Dia terpesona oleh mata biru Arhoz.

"Apa lagi?" tanya Arhoz mendekatkan wajahnya dan sontak membuat Fianne membelalakkan mata.

Fianne menggeleng cepat, membalik badan, lalu belok ke lorong kelasnya dengan setengah berlari. Ketahuan memandangi Arhoz dari dekat adalah ketololan terbaru yang dia lakukan. Bagaimana bisa dia terpesona begitu saja padahal dia tidak suka pada Arhoz?

Fianne memegang dadanya yang berdebar. Ia melirik sekitar yang mulai ramai. Dia harus berpikir jernih agar tak melakukan hal aneh-aneh lagi.

Fianne menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan, lalu masuk ke kelas. Ia duduk di kursinya, masih

001/1/16/SC

membayangkan mata biru yang menjerat perhatiannya. Dia bertanya-tanya, tatapan apa yang Arhoz tunjukkan padanya tadi? Yang dia lihat hanya mata biru datar tanpa ada binar suka padanya.

001/1/16/SC

Cool Boy 7

I want to be your favorite hello and your hardest goodbye.

BAGI Fianne bahagia itu sederhana, seperti bisa makan enak dan dapat tempat duduk di kantin sekolah saat jam istirahat. Atau bisa makan dengan lahapnya setelah melakukan praktikum biologi.

"Gila, ini praktikum termelelahkan. Bikin laper!" seru Prita di sela-sela makan siangnya.

"He-em," balas Fianne, mulutnya masih berisi bakso superpedeas kesukaanya.

"Eh, eh. Tuh Kak Arhoz *and the genk*."

Fianne refleks menoleh ke arah yang ditunjuk Prita. Sosok Arhoz yang cuek terlihat memasuki kantin bersama teman-temannya. Fianne membuang muka. Baginya wajah datar Arhoz itu menyebalkan. Fianne yang tadinya mau tersenyum mengurungkan niatnya daripada dicuekin oleh Arhoz. Dia memilih memakan baksonya lagi dan berusaha tak terpengaruh dengan aura yang Arhoz tebarkan.

001/1/16/SC

"Hei, kenapa diem aja?"

"Gue nggak mau sok kenal, nanti malu sendiri. Tahu sendiri kan lo, Kak Arhoz itu cuek. Gue nggak punya muka cadangan. Lagian males banget ah, Kak Arhoz itu nggak jelas."

Fianne tak mau mempermalukan diri di kantin dengan sok dekat dengan Arhoz walaupun mereka sudah pacaran. Pacaran yang tak jelas, sebab bagi Fianne lebih baik tak punya pacar sekalian daripada punya pacar, tapi berasa jomblo. Berpasangan, tapi merasa sendiri.

"Hei." Senggol Prita.

Fianne tersedak kuah pedas bakso karena senggolan di lengannya. Wajah Fianne langsung memerah, matanya berair karena tersedak. Ia batuk-batuk hingga tenggorokan dan hidungnya terasa panas. Fianne meraih gelas es teh yang diulurkan seseorang tanpa melihat siapa yang memberinya minuman. Ia langsung meminumnya hingga tandas. Meski begitu hidungnya masih terasa panas dan matanya terus berair.

"Minum ini," kata Arhoz, memberikan susu kotak kepada Fianne, setelah sebelumnya memberikan segelas es teh.

Fianne baru bisa sedikit bernapas lega setelah menyedot susu kotak berwarna biru yang Arhoz berikan. Mulutnya tak lagi panas walaupun hidung dan matanya masih berair. Susu adalah minuman penetral rasa pedas yang lebih cepat dibandingkan minuman lain.

001/1/16/SC

"Makasih, Kak," ucapnya pada Arhoz.

"Kalau makan hati-hati jangan kayak anak kecil," ucap Arhoz, lalu tangannya mengusap air di sudut mata Fianne.

Fianne mengangguk kecil, masih merasa kaku karena wajahnya dipegang tangan Arhoz. Tangan yang terasa dingin di pipinya. Namun, rasa kesal karena dibilang seperti anak kecil hilang sudah karena Fianne terlalu terpesona dengan sosok Arhoz yang *sweet* di matanya siang ini. Sikap anti Arhoz-nya kembali tergoyahkan.

"Jangan dimakan lagi, jangan makan pedes. Mau makan lainnya?"

"Nggak, Kak, aku udah kenyang."

Kenyang lihat wajahmu, Kak, batin Fianne yang tiba-tiba kembali terpesona untuk kali kesekian.

Arhoz mengangguk, lalu menepuk kepala Fianne pelan, dan meninggalkan sensasi aneh di pada diri gadis itu. Fianne terus memegang kepalanya dan tersenyum sendiri. Dan senyumnya hilang saat melirik Prita yang menatapnya dengan tatapan, *terus aja cuekin gue!*

Cengiran Fianne mengembang menyadari tatapan Prita padanya, lalu mengusap-usap lengan sahabatnya itu.

"Katanya cuek nggak perhatian, apanya yang cuek? Bikin *mupeng* doang tahu nggak?" sungut Prita.

"Serius Kak Arhoz itu nggak pernah—"

"Ya, ya, ya, percaya. Yang penting sahabat gue yang *unyu munyu* ini bahagia aku mah seneng. Cuma aku nggak bisa diginiin," potong Prita dengan gaya memelas.

001/1/16/SC

"Tapi, gue tuh nggak suka Kak Arhoz, Mprit. Lo kan tahu sendiri."

"Ngelak aja terus. Muka aja udah kayak tomat busuk cuma gara-gara dipegang Kak Arhoz, bilang nggak suka."

"Kalau itu lain, tadi tuh ...." Fianne tak mampu melanjutkan perkataannya. Dia sendiri bingung dengan perasaannya.

"Tadi apa? Tadi terpesona lalu meleleh jatuh cinta?"

Fianne berdecak, tingkah sahabatnya memang suka tak bisa ditebak. Dia melirik meja Arhoz. Di sana Arhoz tetap terlihat tenang dibanding teman-temannya yang sesekali tertawa. Di matanya, Arhoz cocok sekali menjadi pemimpin. Baginya hari ini Arhoz terlihat berbeda, mengesankan, walaupun tak sehangat Revo. Lalu, tatapannya beralih ke Oneil yang duduk di samping Arhoz, terlihat sedang berbicara dengan senyum terus mengembang. Tiba-tiba dering ponsel mengalihkan perhatiannya. Nama Arhoz terlihat di layar.

"Halo," sapa Fianne dengan mata melirik Arhoz, tapi yang dilirik sama sekali tak melirik balik.

"Lo cuma boleh lihat gue," ucap Arhoz yang kini sudah menatapnya, tapi tetap dengan tatapan datar.

Fianne mengerucutkan bibir, malu sudah ketauan menatap Oneil oleh Arhoz. Gadis itu mengajak Prita balik ke kelas. Prita yang bingung menyeruput minumannya dengan cepat saat tangannya ditarik oleh Fianne.

Dipandanginya terus ponsel putih miliknya. Fianne bingung harus memberi nama apa di kontaknya untuk

001/1/16/SC

Arhoz. Baru menulis beberapa huruf, tetapi ia langsung menghapusnya. Hal itu tak hanya terjadi sekali, tapi berulang-ulang.

"Kenapa lo?" tanya Prita menyikut lengan Fiane.

"Bingung."

"Bingung apa lagi sih?"

"Bingung mau kasih nama apa ...."

"Nama apaan sih?" tanya Prita tidak paham dan ikut melongok ponsel Fiane.

"Ini nih, nomornya Kak Arhoz."

"Lha itu udah ada namanya Arhoz."

"Ini mah Kak Arhoz sendiri yang kasih nama."

"Lha terus mau dikasih nama apa? *My Love*? Sayang? *Honey*? Idih ... *lebay*. Katanya nggak suka."

"Idih, nggak gitu juga. Tau ah. Gue juga bingung kenapa jadi ribet sendiri. Lagian udah dikasih nama, ngapain juga mau gue ganti ya?"

Prita menutup mulutnya yang menganga, lalu tertawa lepas. Kemudian, jitakan meluncur di kepala Prita dengan mulusnya. Fianne langsung memasukkan ponselnya. Ia hanya merasa perlu memberi nama lain untuk kontak Arhoz.

"Fin ...."

Fianne menoleh ketika merasa namanya dipanggil seseorang. Revo. Dengan balutan seragam sekolah dan sweter hitam, Revo terlihat manis. Ditambah dengan senyuman khasnya. Senyuman yang membuat Fianne terpikat pada pandangan pertama dulu.

001/1/16/SC

"Ada apa, Kak?"

"Nanti pulang sekolah bisa minta tolong nggak di ruang musik?"

"Kak Revo punya lagu baru? Aku mau dengerin!" seru Fianne girang bisa mendengar lagu ciptaan Revo secara *live*. Gadis itu hafal, setiap Revo minta tolong pasti minta tolong untuk mendengarkan lagu terbaru ciptaannya. Baru membayangkannya saja Fianne sudah senyum-senyum sendiri. Lagu-lagu ciptaan Revo biasanya *sweet* dan bikin meleleh. Setiap mendengar Revo bernyanyi Fianne jadi *baper* dan makin terpesona. Tak hanya senyuman, suara Revo juga telah memikatnya.

"Oke sip. Aku tunggu nanti di ruang musik yah."

Fiannne mengedipkan sebelah matanya dan tangannya membentuk simbol OK membalas ucapan Revo. Saat-saat seperti ini adalah saat ketika dia jadi merasa istimewa dibanding cewek-cewek lain yang juga mengagumi sosok Revo. Bahkan, gerombolan cewek-cewek yang mengaku fannya saja belum tentu mendengarkan lagu Revo untuk kali pertama.

Menghabiskan waktu pulang sekolah dengan mendengarkan Revo pamer karya barunya adalah hal menyenangkan bagi Fianne. Dia tak hanya suka pada paras Revo, tapi juga jatuh cinta dengan lagu-lagu yang dihasilkan cowok itu. Apalagi

001/1/16/SC

suara Revo yang bisa membuat semua cewek seantero sekolah meleleh.

Dengan langkah pasti Fianne menuju lab musik. Alunan petikan gitar terdengar dari ruang musik yang pintunya setengah terbuka. Senyum Fianne mengembang saat memasuki lab musik. Diamatinya Revo yang tengah serius dengan gitarnya.

Suara Revo yang dipadu dengan petikan gitar akustik terdengar sempurna, melelehkan hati siapa saja yang mendengarnya. Revo terlihat menghayati lagu. Cowok itu bernyanyi sambil memejamkan mata. Fianne mendengarkan lagu dengan mata ikut terpejam. Ia duduk di hadapan Revo.

Jika ini cinta maka aku merana.
Jika ini rindu maka aku cemburu
Datanglah lagi wahai cinta
Hatiku pilu melihatmu
Jangan pergi aku sendiri
Jika ini cinta maka aku meran
Jika ini rindu maka aku cembur
Mataku sendu menahan rind
Sesalku telah abaikanmu
Patah hati sudah aku
Bila ada kesempatan
Bolehkah aku utarakan
Cinta ini milikmu
Hati ini bernamakanmu
Hanya kamu, Cinta

001/1/16/SC

Fianne bertepuk tangan saat Revo menyelesaikan lagunya. Binar senang terlihat di ekspresinya walau matanya terlihat sendu.

"Keren! *sweet* banget. Tapi, sayang kenapa lagunya lagu patah hati, Kak? Aku kan jadi *helow melow* gini," ucap Fianne dengan mata berkaca-kaca.

"Karena aku sedang patah hati," balas Revo dengan senyumnya yang memikat.

Fianne bisa melihat jelas mimik sedih di wajah Revo. *Siapa yang sudah membuat idolanya patah hati? Dia sangatlah bodoh*, pikir Fianne.

"Tenang, Kak, aku bakal menghiburmu. Aku kan fan sejatimu!" seru Fianne sambil mengedipkan matanya.

"Eh bentar, Kak," kata Fianne saat merasakan ponselnya bergetar di dalam saku.

"Halo," sapa Fianne tanpa melihat nama di layar ponsel. Matanya masih fokus melihat ke arah Revo yang sedang memetik gitar pelan.

"Di mana?" Suara Arhoz.

"Eh, Kak Arhoz ...."

"Kamu di mana?" ulang Arhoz tanpa mengubah nada datarnya.

"Eh, ini, aku di lab musik, Kak. Gimana?"

"Ada jadwal ekskul?"

"Bukan, aku nggak ekskul musik. Tapi ini aku lagi—"

"Halo, halo, Kak."

001/1/16/SC

Fianne menatap ponselnya dengan bibir manyun. Ia belum selesai bicara, tapi Arhoz sudah mematikan sambungan.

"Jangan manyun gitu, jelek."

"Sori, Kak, habis ini Kak Arhoz ngeselin main matiin telepon seenaknya. Belum juga aku kelar ngomong."

"Aku di sini," ucap Arhoz yang sudah ada di ambang pintu lab musik.

Refleks Fianne menutup mulut dan mengerutkan keningnya. Fianne tak ingin Arhoz mendengar apa yang dia ucapkan sebelumnya. Namun, melihat ekspresi datar Arhoz, Fianne jadi tak bisa membaca isi hati cowok tampan bermata biru itu.

"Masih lama? Ayo pulang."

Fianne bingung. Ia memandang Arhoz dan Revo bergantian, antara takut Arhoz marah dan tak enak meninggalkan Revo. Ia merasa di antara pilihan maju dan terjun ke jurang, atau mundur lalu terisap lumpur hidup. Fianne tak tahu harus berkata apa dan melakukan apa.

"*Sorry. I'm not the jealous type, but what's mine is mine*," kata Arhoz dengan mata menatap Revo, lalu memeluk bahu Fianne, mengajak gadis itu keluar lab tanpa bicara lagi.

Degup jantung Fianne langsung berdetak tak berirama. Tangannya terasa lembab di genggaman tangan Arhoz. Parfum Arhoz merasuk paru-parunya.

Arhoz membukakan pintu mobil, tapi Fianne hanya melongo melihat mobil hitam di depannya. Arhoz sampai

001/1/16/SC

harus sedikit mendorongnya untuk masuk. Fianne baru sadar dari keterpanaannya saat wajah Arhoz terlalu dekat dengannya, ketika cowok itu memasangkan sabuk pengaman. Dia terpana bukan karena jenis mobilnya yang mahal, melainkan ini kali pertama Fianne melihat Arhoz ke sekolah membawa mobil. Setahunya Arhoz selalu memakai motor hitam besar.

"Masih suka sama Revo?"

Fianne menoleh dan langsung menggeleng cepat. Dia heran sendiri bisa secepat itu menjawab pertanyaan Arhoz. Apakah dia memang benar-benar sudah tak ada rasa pada Revo? Fianne jadi merasa gamang sendiri. Ke mana percikan kembang api yang meletup-letup saat menyebut nama Revo?

"Seperti yang aku bilang tadi. Aku bukan cemburu, *but what's mine is mine.*"

Fianne mengangguk tak semangat. Ada rasa sedih saat menyadari ternyata Arhoz memang tak cemburu. Dia jadi semakin bingung dengan perasaan dan hubungannya dengan cowok dingin itu. Arhoz hanya mengeklaim kepemilikan atas dirinya. Padahal, yang memilikinya hanya orangtuanya bukan Arhoz. Kecuali Arhoz memang menganggapnya bagian dari hidup Arhoz. Tapi, nyatanya tak ada rasa cemburu dari cowok bermata biru itu. Cinta itu sedikit banyak adalah cemburu, pikir Fianne. Kalau tak ada cemburu berarti tak ada cinta. Lalu, kenapa mereka jadian? Pikiran Fianne melayang ke mana-mana.

001/1/16/SC

Keadaan jadi sunyi. Fianne tak tahu mau bicara apa sedangkan Arhoz juga diam seolah di dalam mobil hanya ada dia sendiri. Bernapas saja ia jadi takut karena suasana benar-benar sunyi.

"Boleh dengerin musik?" tanya Fianne memberanikan diri.

Tanpa menjawab Arhoz langsung menekan tombol *play* di setir bundarnya. Fianne hanya menarik napas panjang dan mengembuskan napas perlahan, menyabarkan hati.

"Eh, ini lagu *cover*-an kan, Kak?" tanya Fianne setelah lagu kedua mengalun.

"Iya."

"Kok kayak suara Kak Arhoz?"

"Kayak bukan berarti iya," jawab Arhoz tanpa menoleh, dan tangannya menekan tombol *next*.

Fianne menggembungkan pipinya kesal karena merasa diabaikan.

"Iya, nggak mungkin banget Kak Arhoz nyanyi. Ngomong aja pelit," gerutu pelan Fianne tapi tetap saja Arhoz mendengar.

"Itu tahu," balas Arhoz santai.

Cepat Fianne menutup mulutnya karena omongan ngaconya didengar Arhoz. Berdekatan dengan Arhoz membuatnya tampak makin bodoh. Dalam hati dia menggerutu kesal karena Arhoz terlalu kaku dan tak ada asyik-asyiknya.

001/1/16/SC

"Nggak asyik!" seru Fianne masa bodoh lalu membuang muka ke arah jendela. Dia tak lagi peduli bila Arhoz mendengar gerutuannya.

"Kamu ngapain sama Revo tadi?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Nggak ngapa-ngapain kenapa nggak langsung pulang?"

"Ya, aku kan mau dengerin suara Kak Revo."

"Kamu kan pacarku, kenapa berduaan sama cowok lain?"

"Pacar apaan? Lagian kan kemarin nggak sengaja jadiannya."

"Jadi, masih suka sama Revo?"

"Enggak. Ah, nggak tahu ah. Aku bingung sama Kak Arhoz."

"Bingung kenapa? Aku cuma tanya hal sepele yang bisa dijawab tanpa berpikir kok."

Fianne mengembuskan napas berat, lalu menoleh ke arah lain. Dia tak ingin berdebat di dalam mobil Arhoz. Tempat dia bisa kapan saja dilempar dari mobil jika si empunya menginginkan.

Jalanan sore itu masih ramai. Fianne bersandar pada jok mobil dengan pandangan mengamati pengendara lain dan pejalan kaki di trotoar. Tapi, pikirannya terpecah antara ingin tahu siapa cewek yang telah membuat Revo jatuh hati dan tentang hubungannya dengan Arhoz yang mematikan langkahnya mendapatkan Revo. Diliriknya Arhoz yang tenang-tenang saja di tempatnya.

"Udah makan? Mau makan nggak?" tawar Arhoz.

001/1/16/SC

"Mau makan orang boleh, Kak?"

"Lebih enak makan cokelat, ambil aja di dalam situ," tunjuk Arhoz.

Fianne membuka pelan *dashboard*, dan melihat sekotak cokelat dibalut kertas berwarna emas. Cewek mana yang tak berbunga-bunga melihat kotakan cokelat dengan *note* di atasnya? batin Fianne.

I want to be your favorite hello
Arhoz

Tangan Fianne gemetar saat mengambil *note* berwarna biru itu. Fianne mengambil napas panjang, menahan hasrat ingin berteriak. Apalagi saat tiba-tiba Arhoz mengusap puncak kepalanya, tak cinta pun jantung Fianne tetap berdebar kencang karena itu.

001/1/16/SC

Cool Boy 8

Datang bagai ombak di lautan
Pasang surut menggoyahkan hati yang tenang

DUA minggu sudah Fianne dan Arhoz pacaran, menurut versi Fianne, yaitu sejak dia salah mengutarakan cinta. Namun, hubungannya masih sama. Fianne tetep merasa ada dan tiada punya pacar karena Arhoz sibuk dengan kegiatannya. Walaupun terkadang bertemu di ruang OSIS, tetap saja mereka hanya bicara jika ada yang perlu dibahas soal acara OSIS. Selebihnya mereka seperti orang asing yang tak sengaja berada dalam satu ruangan. Sebab Arhoz berprinsip bahwa masalah pribadi tidak boleh dibicarakan dalam pekerjaan. Ia selalu mengulang pesan itu pada Fianne.

Arhoz masih sering mengantarnya pulang. Arhoz makin tampak seperti sopir taksi karena hanya diam sepanjang perjalanan. Fianne juga memilih diam. Untuk memulai pembicaraan saja bibirnya mendadak kelu. Memikirkan respons yang akan dia dapat membuatnya memilih diam.

001/1/16/SC

Bagi Fianne diam adalah emas saat berdekatan dengan Arhoz. Sebelumnya, cewek itu pernah mencoba bicara, tapi yang ada dia jadi terkesan cerewet, seolah dia bicara pada tembok yang tak bisa membalas ucapannya.

Namun, pagi ini berbeda. Fianne berangkat diantar *Daddy* Abiyan. Dia membawa sekotak *cup cake* buatannya yang akan diberikan untuk Revo sebagai hadiah karena sudah memberinya keping CD lagu terbaru yang Revo rekam. Fianne merasa bangga karena bisa jadi yang pertama mendengarkan lagu Revo. Fianne sampai tak bisa tidur karena terus mengulang-ulang lagu sendu yang Revo nyanyikan.

"*Yeah*, lo bawa *cupcake* buat gue, kan?!" seru Prita mengambil kotak berwarna kuning, warna kesukaannya, saat dilihatnya Fianne datang sambil menenteng kotak *cupcake*.

"Lho, kok dua?" tanya Prita heran ada kotak berwarna biru.

Cengiran menghiasi wajah Fianne. Dia hanya menjawab dengan memberikan cengiran penuh tanda tanya. Prita yang penasaran terus membombardir di sepanjang jalan menuju kelas dengan pertanyaan siapa yang akan mendapatkan *cupcake* itu.

"Buat kak Arhoz ya?" tanya Prita seraya menowel dagu Fianne.

"Kenapa?" tanya Prita lagi yang kini ikut berhenti karena tiba-tiba Fianne mendadak menghentikan langkah

001/1/16/SC

dan membekap mulut. Matanya pun melebar, seolah telah melupakan sesuatu yang sangat fatal.

"Mampus gue!" pekik Fianne.

Matanya awas menyapu sekeliling, tak ingin ada yang mendengar atau mengetahui apa yang akan dia lakukan. Fianne buru-buru lari menuju kelasnya. Dia harus menyembunyikan kotak kuenya dari Arhoz. Dia lupa hanya membawakan *cupcake* untuk Prita dan Revo saja. Fianne merasa bersalah.

Fianne menyangga dagunya, lalu melirik Prita yang sibuk memakan *cupcake* buatannya. Dia bingung bagaimana cara bertemu Revo tanpa ketahuan oleh Arhoz, sedangkan kelas mereka bersebelahan. Kalau mau ke kelas Revo ia harus melewati kelas Arhoz. Ia merasa seperti orang mau selingkuh, dan gemas sendiri dengan nasibnya. Dia harus bertemu Revo sebelum istirahat kedua karena pada jam istirahat kedua dia akan ke ruang OSIS untuk menyerahkan desain akhir.

Fianne tak memiliki nomor ponsel Revo. Ia ingin minta, tapi malu. Giliran ia memiliki keberanian bilang cinta malah salah orang. Fianne mengetuk-ngetuk kepalanya, menyesali kebodohannya. Apa pun yang dia lakukan rasanya selalu saja salah karena tak ada perencanaan terlebih dahulu. Asal saja

001/1/16/SC

gerak, dan hasilnya hanya membuat kesalahan berkali-kali. Dan Arhoz memperumitkan jalannya.

"Lo ngapain sih bengong mulu kayak ayam kena penyakit?"

"Mprit, gue itu lagi bingung."

"Bingung apa lagi sih?"

"Bingung sebenarnya Kak Arhoz anggep gue apa."

"Memangnya itu penting? Katanya lo nggak suka Kak Arhoz."

"Gue ralat kata-kata gue kemarin. Habis gue bete dicuekin, berarti gue suka, kan? Ya walaupun belum cinta."

"*Elah*, lagian siapa yang nggak suka sama Kak Arhoz. Lo aja yang kurang pinter."

"Ih, mulut lo jahat banget sih?"

"Kenyataan. Terus sekarang lo ngapain?"

"Nggak tahu. Status gue tuh nggak jelas. Gue digantungin macam jemuran, kan nyebelin. Kalau dari awal gue nggak ada hubungan, gue nggak akan kepikiran bahkan nggak akan merasa sebete ini. Tapi, Kak Arhoz selalu bisa bikin gue jadi yang spesial tapi pada detik itu pula gue merasa hanya *cameo*.

"Ternyata lo nggak seberuntung pikiran orang yah? Pacar tak dianggap."

"Ah, pakai diperjelas lagi. *Baper* nih."

Detik demi detik, menit demi menit, dan jam demi jam berlalu, Fianne hanya duduk terdiam di mejanya. Prita sudah pergi duluan ke kantin. Bahkan, untuk makan siang saja Fianne malas beranjak dari kursi apalagi menuju ruang

001/1/16/SC

OSIS. Diliriknya jam yang sudah melewati menit kelima belas dari jadwal kumpul di ruang OSIS. Tiba-tiba ponselnya berdering. Nama Arhoz muncul di layar. Dengan ragu dia mengangkatnya.

"Kamu udah telat tujuh belas menit, mau sampai kapan kami harus nunggu?" tanya Arhoz dingin bahkan sebelum Fianne mengucapkan halo.

Kadang ada rasa sakit hati, bukan karena Arhoz mengucapkan kata kasar melainkan karena sikap Arhoz sangat dingin. Cowok itu bicara dengan nada keras, padahal dia mengharapkan sesuatu yang lembut. Seperti menyapanya lebih dulu dan menanyakan kenapa dia belum datang, bukan langsung bicara seolah dia hanyalah orang asing. Dia juga ingin diperlakukan manusiawi karena dia bukan robot seperti Arhoz yang tak pernah menunjukkan sikapnya sebagai pacar normal.

Merasa kesal, Fianne langsung memutuskan sambungan telepon tanpa membalas pertanyaan Arhoz. Dia mendengus, menyadari kenyataan bahwa dia hanya sebatas rekan kerja yang telat datang jadi tak perlu dikhawatirkan. Kalau memang dia hanya dianggap orang asing dia tak perlu takut lagi untuk sekadar memberikan *cupcake* pada Revo.

Dengan tekad bulat Fianne merapikan buku-bukunya dan membawa kotak *cupcake* untuk Revo. Dia berencana memberikan *cupcake* itu, sekalian jalan ke ruang OSIS. Sebelumnya, Fianne mengambil napas panjang dan

001/1/16/SC

mengembuskan perlahan. Ia mengumpulkan keberanian di atas rasa kecewa pada Arhoz.

"Berapa lama lagi?"

"Astaga, ya Tuhan!" pekik Fianne saat melihat Arhoz bersandar di pintu kelasnya, sampai kotak biru yang dia pegang jatuh ke lantai.

Fianne segera mengambil kotak *cupcake* dan kebingungan saat Arhoz melangkah mendekatinya. Rasanya seperti menghitung mundur bom yang siap meledak. Suara langkah Arhoz terdengar begitu mengerikan baginya.

"Dari tadi cuma duduk sendirian di kelas, sebenarnya kamu ingat nggak tugasmu?"

"Kok Kak Arhoz tahu?" tanya Fianne lirih dengan pandangan takut-takut.

"Aku dari tadi di sini. Apa itu yang kamu pegang?"

Fianne kembali tak berani menatap Arhoz. Matanya terus bergerak ke sana kemari kebingungan. Kentara sekali dia sedang menyembunyikan sesuatu. Arhoz mengambil alih kotak biru yang Fianne sembunyikan di belakang tubuhnya.

"Karena ini kamu diam terus di sini?"

Tak bisa membalas pertanyaan Arhoz, Fianne hanya menunduk. Jantungnya berdetak tak beraturan. Entah kenapa dia merasa seperti maling yang ketahuan mencuri dan terbukti memegang barang bukti curiannya.

"Ayo, yang lain udah menunggu," kata Arhoz lalu menggenggam jemari Fianne yang berkeringat dingin.

001/1/16/SC

Dengan langkah tak bersemangat Fianne berjalan beriringan bersama Arhoz. Matanya melirik kotak biru yang sudah beralih tangan. Ia ingin sekali bilang kalau kotak itu bukan buat Arhoz melainkan buat Revo. Namun aura dingin yang ditebarkan Arhoz membuat jantungnya berdetak tak normal.

"Kamu sebenarnya ngapain dari tadi di kelas?"

"Nggak ngapa-ngapain?"

"Kamu sakit?"

"Enggak kok, Kak."

"Kamu takut mau kasih ini ke aku?" tanya Arhoz lagi dengan mengangkat kota biru itu.

"Enggak juga, Kak."

Ketika tak ada lagi pertanyaan dari Arhoz, Fianne merasa sedikit lega. Namun, hal itu tak berlangsung lama. Di perjalan menuju ruang OSIS pandangan Fianne menangkap sosok Revo yang sedang duduk di depan kelas sedang memainkan gitarnya. Ingin sekali dia berlari ke sana dan menyerahkan *cupcake* yang dia buat. Tapi, dia tak punya keberanian untuk meminta kotak biru yang sudah dipegang Arhoz. Ditariknya kemeja seragam Arhoz pelan dengan perasaan was-was sebelum melewati Revo.

Arhoz menghentikan langkahnya, menoleh, lalu menaikkan sebelah alisnya setelah sempat melihat Revo. Sedangkan Fianne mencoba memberanikan diri menengadah menatap Arhoz. Genggaman Arhoz semakin kuat di tangan

001/1/16/SC

Fianne membuatnya semakin ragu untuk bilang bahwa kotak kue itu untuk Revo.

Arhoz memiringkan kepala dan menaikkan alisnya lagi, menunggu Fianne bicara. Dipandangnya Fianne yang terlihat ragu-ragu.

"Maaf, Kak, sebenarnya—"

"You're mine. Don't give anything to anyone without my permissions," potong Arhoz dengan tatapan mata birunya tepat di kedua mata Fianne.

Fianne pun tak berani membantah. Tatapan mata biru itu menaklukkannya. Kekesalan dan keberaniannya seketika menyurut tak terlihat lagi.

Dalam hati dia kesal juga karena Arhoz selalu bilang *"you are mine"* tapi kenyataannya nihil. Fianne tak merasa dimiliki. Dia justru merasa diabaikan. Ingin rasanya ia mengganti otak Arhoz, seperti di cerita Spongebob yang bisa membuat si Patrick jadi pandai, dan mengubah Arhoz menjadi sosok ceria dan murah senyum. Bukan sosok yang hanya bisa memasang ekspresi datar dan mengeluarkan aura dingin. Dia ingin mengganti otak Arhoz dengan otak Spongebob supaya Arhoz tak terlihat menyeramkan, tapi menyenangkan.

Arhoz masuk secara tiba-tiba di kehidupannya, lalu mengacaukan perasaannya, dan menyulitkan langkahnya mendapatkan pacar normal di masa SMA. Fianne masih memikirkan Revo, tapi hatinya merasa kesal setiap Arhoz mengabaikannya dan tak memperlakukannya sebagai kekasih normal pada umumnya.

001/1/16/SC

Cool Boy 9

Aku akan jadi mentari yang menghangatkanmu setiap hari.

Agar tak ada celah kehangatan lain menyelinap, mencuri yang kumiliki.

KATA orang, masa paling indah adalah masa SMA. Masa ketika kisah indah masa remaja dilalui. Merasakan kumpul dan berbagi cerita serta rahasia dengan teman, sahabat, serta pacar bagi yang punya. Seperti Fianne yang seharusnya bahagia menjalani masa remaja, tapi dia malah murung di sudut perpustakaan. Jam pelajaran yang diisi acara lomba antarkelas membuatnya bosan karena dia tak mengikuti lomba apa pun, kecuali lomba lari estafet berpasangan di akhir minggu. Bukan karena dia malas, melainkan karena dia memang tak punya keahlian apa pun di bidang olahraga atau musik.

Fianne bisa memainkan piano juga sekadar bisa bukan jago. Ikut lomba lari pun karena memang hampir seluruh siswa ikut. Sebenarnya, cabang olahraga itu sangat tidak

001/1/16/SC

cocok untuk Fianne yang tak tahan berdiri lama di bawah teriknya sinar matahari. Tapi, mau bagaimana lagi, dia harus mengikuti lomba lari estafet berpasangan daripada ikut lomba individu. Dia bukan tipe cewek yang suka berlomba, seolah hidupnya hanya berslogan "jalani saja".

Acara yang ia urus bersama anak-anak OSIS pun sudah beres. Jadi, Fianne *fix* tak punya kerjaan dan tak ada lagi waktu untuk bertemu Arhoz. Kesempatan untuk berdekatan tak lebih dari dua meter kini tak ada lagi. Fianne merasa ada yang hilang dari kebiasaanya.

Fianne menempelkan pipinya di meja, kebiasaan yang sering dia lakukan ketika sedang sedih. Kali ini meja perpustakaan yang jadi teman berbaginya. Tangannya membolak-balik buku yang dia pinjam tanpa minat. Desah lelah yang dia embuskan semakin menunjukkan bahwa ia bosan dan kesepian.

"Hei, gue cari-cari malah di sini. Ayo kasih semangat, kelas kita tanding futsal lho sama kelas kak Arhoz," cerocos Prita yang tiba-tiba sudah duduk di samping Fianne.

"Males, lagi nggak *mood*."

"Emang nggak pengin nyemangati pacar gitu?" goda Prita menyenggol lengan Fianne.

"Emang Kak Arhoz main?"

"Idih, dari kemarin ke mana aja, Fin? Pacar main nggak ngerti, jangan-jangan pacar punya selingkuhan juga nggak tahu."

"Ih, mulut lo minta dicabein ya?"

001/1/16/SC

Fianne merasa makin sedih karena tak tahu apa-apa soal Arhoz. Prita mengusap rambut panjang Fianne yang tergerai. Dia tahu apa yang ada di pikiran Fianne sejak kemarin. Prita ingin Fianne sadar bahwa ada sepasang mata yang tak pernah melepas pandangannya dari sosok sahabatnya itu.

"Ya udah yuk nonton. Lo rela pacar lo dikerumuni cewek-cewek?"

Membayangkan Arhoz dikerumuni cewek-cewek bak gula yang dikerubungi semut membuat Fianne bergidik ngeri dan membuat jiwa kepemilikannya terusik. Dia tak terima. Dia langsung menggeleng kuat dan menarik tangan Prita keluar perpustakaan.

Suasana lapangan futsal *indoor* sekolah sudah sangat ramai karena sang ketua OSIS sekaligus pangeran sekolah sedang bertanding. Ditambah pula ada sosok Oneil yang tak kalah tampan dengan senyumnya yang memikat. Cewek-cewek sudah pasti duduk cantik berjejer ingin melihat pertandingan antara kelas XII IA2 dan kelas Fianne. Cewek-cewek pastinya mendukung kelas Arhoz dibanding kelasnya sendiri. Terkadang pujaan hati mengalahkan sesuatu yang berstatus sebatas teman.

Pandangan mata Fianne tertuju lurus ke arah pinggir lapangan tempat si empunya mata biru sedang berdiri dengan cewek cantik di sampingnya, Salsa. Kelas IA2 isinya memang bintang-bintang jadi tak heran jika penontonnya banyak. Fiane mengerucutkan bibirnya saat melihat Salsa memberi minuman dan mengelap keringat Arhoz. Rasa tak

001/1/16/SC

rela membakar hatinya. Suasa lapangan futsal mendadak terasa panas.

Hampir saja Fianne pergi dari lapangan kalau saja Oneil tak meneriakkan namanya. Oneil mengerakkan tangannya, mengisyaratkan kepada Fianne untuk mendekat.

Kenapa Oneil, bukan Arhoz?

Fianne hanya tersenyum simpul tanpa ada niat untuk mendekat. Kepala Fianne seolah berasap, siap meledak melihat kedekatan Arhoz dan Salsa. Ia lebih baik tak menonton pertandingan daripada emosi jiwa raga. Fianne membalikkan badan, lalu keluar lapangan. Tapi, ponselnya berdering, dan dengan segera dia mengangkatnya tanpa minat.

"Turunlah, jangan cemberut terus," ucap Ahoz dari sambungan telepon.

Fianne gondok sendiri akan sikap Arhoz. Ia ingin menendang bola futsal ke muka datar Arhoz supaya wajah itu berubah ekspresi.

"Aku nggak cemberut," balas Fianne saat menoleh ke arah Arhoz dan memainkan bibirnya agar tak kentara kalau dia sedang kesal.

"Ke sini. Cepat."

"Ngapain?" tanya Fiane malas. Ia malas harus jadi orang ketiga di antara Arhoz dan Salsa yang tampak serasi. Dia tak mau jadi lalat di antara mereka.

"Biar pacarku bisa senyum lagi."

001/1/16/SC

Seketika pipi Fianne berkedut dan *blushing*. Matanya tak berani melihat ke arah Arhoz lagi. Menggelikan memang, hanya karena ucapan singkat Arhoz, dia sudah kelabakan sendiri. Padahal tadi ia kesal. Tapi dalam hitungan detik dia malah jadi salah tingkah.

Dengan wajah menunduk Fianne mendekat ke arah lapangan karena Arhoz terus mendesaknya untuk turun ke tempat Arhoz berada. Matanya melirik ke kanan dan ke kiri dengan gugup. Hingga sebuah tangan tiba-tiba mengusap puncak kepalanya. Fianne pun menengadah. Mata Arhoz mengisyaratkan untuk memintanya duduk.

"Apa, Kak?" tanya Fianne pura-pura tak mengerti dengan gerakan mata Arhoz. Dia mau mendengar suara pacar sendiri. Bagaimanapun Arhoz memang pacarnya.

"Duduk sini. Senyum, jangan cemberut terus."

"Aku nggak cemberut," balas Fianne dengan bibir mengerucut.

"Pipimu kenapa merah, Fin? Jadi gemes aku lihatnya," celetuk Oneil.

Fianne semakin salah tingkah, Arhoz yang melihatnya langsung menarik tangan Fianne mendekat dan mengetuk keningnya. Lalu, kedua tangan Arhoz menangkup kedua pipi Fianne yang merona.

"Biasa aja," perintah Arhoz.

"Hah?"

Belum sempat Fianne memahami maksud ucapan Arhoz, peluit tanda permainan akan dimulai sudah dibunyikan.

001/1/16/SC

Fianne ditinggal bersama Salsa yang sudah duduk di kursi pinggir lapangan. Dengan langkah pelan dan berat Fianne mendekat dan duduk di samping Salsa.

Senyum tipis terukir di bibir Salsa saat menoleh. Orang lain mungkin akan melihat hal itu sangat manis, tapi berbeda dengan apa yang dirasakan Fianne saat ini. Terasa ada yang mengganjal dalam hatinya, tapi dia juga tak mengerti apa yang membuatnya tak suka dengan senyum manis itu. Salsa terlihat berbeda di matanya.

Namun, Fianne memilih mengabaikan perasaannya dan membalas senyuman Salsa, lalu menatap lapangan. Dia fokus melihat cowok tinggi tegak dengan keringat yang membasahi kening. Arhoz terlihat gesit dan keren. Rambutnya yang mulai basah karena keringat semakin membuat Arhoz menawan. Fianne sampai tepesona. Dia tak menyangka Arhoz secakep itu dan dia baru tahu Arhoz jago olahraga. Lalu, apa yang Arhoz tak bisa? pikir Fianne. Sepertinya, satu hal yang memang tak bisa Arhoz lakukan hanya tersenyum.

Dulu dia sama sekali tak pernah memperhatikan Arhoz karena baginya Arhoz adalah sesuatu yang mustahil. Dia hanya tahu Arhoz sekilas, tanpa ada minat lebih untuk lebih tahu. Tapi, kini dia jadi ingin tahu Arhoz lebih banyak lagi.

"*Yeahhh* ...!" seru Fianne dan Salsa bebarengan saat Arhoz memasukkan bola ke gawang. Mereka pun saling melirik, lalu kembali duduk.

001/1/16/SC

Merasa salah sudah berteriak girang padahal kelasnya kemasukan bola, Fianne langsung membungkam mulutnya dengan tangan. Dia bimbang harus membela kelas mana. Arhoz pacarnya sedangkan lawannya adalah kelasnya sendiri. Fianne melirik ke samping, melihat Salsa yang menatap penuh minat ke arah Arhoz. Tentu saja perasaan tak rela dan tak suka langsung mengubah ekspresi wajah Fianne.

"Kenapa?" tanya Salsa yang merasa diperhatikan.

"Ah, nggak kok, Kak."

Salsa tersenyum lalu menatap ke lapangan lagi.

"Aku nggak nyangka akhirnya Arhoz punya pacar," kata Salsa dengan pandangan ke arah lapangan.

Sementara Fianne melihat ke arah Salsa dengan kening berkerut. Sebelumnya, Salsa tak pernah bicara menyangkut soal dirinya dengan Arhoz.

"Cukup lama gue kenal Arhoz. Dari SMP kami dekat."

Hening cukup lama lalu Salsa menoleh menatap Fianne.

"Lo beruntung," kata Salsa lagi.

Tak ada balasan dari Fianne. Dia tak mengerti arah pembicaraan kakak kelasnya yang *girly* itu. Dia hanya tersenyum tipis, apalagi saat melihat mata Salsa yang berubah sayu. Fianne merasa ada sesuatu antara Salsa dan Arhoz, tapi dia tidak mengerti apa.

"Kak Salsa suka kak Arhoz?" tanya Fianne, keceplosan.

Mata Salsa sempat membulat lebar, membuat Fianne bertambah yakin dengan apa yang dia dipikirkan.

001/1/16/SC

"Kenapa tanya gitu? Arhoz itu pacar lo, apa perasaan gue penting buat lo?" tanya Salsa balik dengan tawa kecil yang terdengar dipaksakan seraya menyenggol lengan Fianne.

"Kalian cocok, Kak," kata Fianne lirih, setengah tak rela mengatakan itu.

Dia menyadari sesuatu. Rasa tak suka yang orang bilang cemburu itu sudah sering dia rasakan terutama saat Arhoz dekat dengan Salsa. Apa itu berarti cinta? Sedangkan Fianne tak memiliki definisi cinta. Dia hanya tahu pernah menyukai Revo lalu sekarang dia merasakan cemburu pada Salsa.

Suasana canggung di antara mereka mencair dengan kedatangan Arhoz yang duduk di samping Fianne. Fianne sendiri bingung antara ingin mengelap keringat Arhoz atau diam saja. Tapi dia juga tak memegang handuk. Rasanya Fianne ingin menjedotkan kepalanya ke tiang gawang karena tak punya persiapan apa pun. Malah Salsa yang menyerahkan handuk kecil dan botol air mineral pada Arhoz.

"Cukup duduk aja di sampingku," bisik Arhoz lalu meminum air mineralnya.

"Maaf, aku nggak tahu Kak Arhoz mau main jadi aku nggak bawa apa-apa."

"Nggak apa-apa. Haus nggak?" tanya Arhoz seraya menyerahkan botol air mineralnya.

Dengan gesit Fianne mengambil alih botol air mineral yang sudah diminum Arhoz setengah, lalu meminumnya karena mendadak tenggorokkannya kering ditatap mata

001/1/16/SC

biru Arhoz. Dan lagi-lagi dia merasa pipinya berkedut setiap ditatap Arhoz seperti itu.

"Pulangnya bareng aku aja, jangan naik taksi."

"Kok Kak Arhoz tahu aku mau naik taksi?" tanya Fiane kaget. Ia merasa Arhoz bisa meramal, karena dia saja belum bilang pada siapa pun kalau mau pulang naik taksi. Namun, Arhoz hanya diam saja.

Fianne mengerucut sebal karena lagi-lagi dibuat penasaran. Arhoz malah sudah mau kembali ke lapangan tanpa menjawab pertanyaannya. Dia heran kenapa Arhoz seolah tahu apa yang dipikirkannya.

"Senyum," kata Arhoz, menempelkan jari telunjuknya di tepi bibir Fianne sebelum kembali ke lapangan.

"Senyum, senyum, Kak Arhoz sendiri aja nggak bisa senyum," gerutu Fianne lalu menjulurkan lidahnya ke arah Arhoz yang dibalas Arhoz dengan mengacak poni Fianne.

Pertandingan akhirnya dimenangkan kelas IA2, walaupun menang tipis. Sebenarnya, siapa pun yang menang Fianne tak peduli. Baginya yang penting bisa deket dengan Arhoz. Itu saja cukup untuk saat ini. Fianne mengulum senyum, geli sendiri menyadari kegenitannya.

"Kenapa senyum-senyum, hm?" tanya Oneil meledeknya.

"Berhentilah godain dia Oneil, lo nggak lihat ada gue di sini," seru Arhoz tak suka.

Arhoz melempar handuk kecil yang dia pegang ke arah Fianne. Ia tak rela berbagi wajah menggemaskan kekasihnya pada cowok lain.

001/1/16/SC

"Ih, Kak Arhoz jorok!" seru Fianne kesal dengan mata menyipit.

Menyadari reaksinya sendiri yang kelewat manja Fianne langsung menutup mulut, lalu menunduk malu. Dia lupa sedang berhadapan dengan siapa, dan sedang berada di mana.

"Eh, kok aku ditinggal?" seru Fianne. Tiba-tiba saja Arhoz jalan duluan.

Setengah berlari Fianne menyusul Arhoz. Entah karena alasan apa dia mengikuti Arhoz, menyadari Arhoz hanya diam sambil menenteng tas sepatunya Fianne jadi merasa keheranan sendiri.

"Jangan diem mulu, tuh pacar lagi dilihatin cowok lain," celetuk Oneil. Fianne tak peduli. Matanya menemukan sosok Revo di bangku penonton.

Tangan Fianne lebih cekatan dari reaksi Arhoz, dia melambaikan tangannya pada Revo dan mimik bibirnya seolah mengucapkan kata "hai" saat matanya menangkap sosok Revo sedang melihat ke arahnya. Arhoz segera menarik tangan Fianne yang sedang melambai, lalu menggenggamnya erat.

"Apa?" tanya Arhoz datar saat Fianne mau protes.

"Nggak apa-apa, Kak," balas Fianne, lalu melirik Oneil yang cekikikan di samping Arhoz.

001/1/16/SC

Cool Boy 10

Aku adalah kaktus yang tetap bertahan meski tak ada hujan
Karena aku ada untuk membahagiakan kamu sang belahan

"KAK, kenapa Kak Salsa nggak boleh ikut sekalian? Kan kasihan."

"Kalau kamu nggak suka jangan maksa," balas Arhoz enteng.

Arhoz tahu sejak tadi Fianne tak nyaman berada di dekat Salsa. Oleh sebab itu, sebisa mungkin dia meminimalisasi interaksi Fianne dengan Salsa. Tapi, Fianne tak mengerti juga maksud dirinya.

"Kak Arhoz aja maksa aku," kata Fianne keceplosan, lirih seperti gumaman tapi Arhoz tetap saja bisa mendengar.

Kebiasaannya keceplosan memang sulit dihindari. Fianne menoleh ke arah Arhoz dengan tangan menutup mulut embernya. Tapi, Arhoz tetap diam tak bereaksi dan malah membuatnya ngeri. Padahal, suasana sudah sempat lumayan asyik, tapi kini Arhoz tak mau bicara kepadanya.

001/1/16/SC

Fianne merutuki dirinya yang tak bisa menahan mulut. Kalau Arhoz bilang putus ia bisa patah hati sepanjang masa. Arhoz adalah pacar pertama buatnya, walaupun awalnya karena kebodohan. Namun meski begitu, kalau putus pasti dia akan patah hati. Fianne sadar dia mulai terbiasa dengan sikap Arhoz yang ajaib. Virus merah jambu sepertinya sudah menyusup ke relung hatinya yang terdalam, yang belum terjamah, bahkan oleh Revo. Kedatangan Arhoz yang dingin entah mengapa mampu membuatnya mulai memperhatikan dan ingin diperhatikan lebih.

"Kak, marah ya?"

Fianne menowel lengan Arhoz dengan keberanian yang sebenarnya sangat tipis. Namun, dia nekat melakukan itu. Hal yang sudah biasa Fianne lakukan adalah memberanikan diri walau ujung-ujungnya akan berantakan.

"Kak," panggil Fianne dengan nada makin memelas.

"Aku minta maaf," kata Fianne lagi.

"Udah sampai," kata Arhoz, lalu menatap balik mata Fianne.

Kalau biasanya Fianne membuang pandangan kali ini dia menatap mata biru Arhoz yang ternyata sangat indah. Ternyata warna mata yang tak biasa itu begitu menghanyutkannya. Ingin sekali dia menyentuh mata bitu yang tertutupi bulu mata panjang kecokelatan, seperti warna rambut Arhoz yang berwarna cokelat gelap.

"Nggak mau turun? Mau ikut pulang ke rumahku?"

"Kak Arhoz jangan marah, nggak minta putus, kan?"

001/1/16/SC

Kali ini Fianne benar-benar merasa jantungnya berdebar hebat. Antara takut dan terpesona. Cowok di hadapannya memang nyaris sempurna fisiknya, bagai mimpi yang tak terjamah olehnya.

"Di sini cuma aku yang boleh maksa, dan siapa pun nggak boleh bikin kamu sedih. Sana cepat masuk rumah."

"Jadi, kita nggak putus kan, Kak?"

"Cuma ada di pikiranmu," balas Arhoz sambil menyentil kening kekasihnya.

Cengiran lebar terukir di wajah Fianne. Dia tak sabar menanti esok agar bisa bertemu Arhoz lagi walaupun sekadar melihat dari jauh. Dia melambaikan tangan saat Arhoz mulai melaju. Gadis itu bersenandung kecil memasukki rumahnya, sambil sesekali menutup wajahnya yang terasa panas jika membayangkan mata bitu Arhoz.

Benarkah aku jatuh cinta? Secepat inikah?Atau ini hanya senang karena terbiasa?

Sepanjang malam Fianne hanya senyum-senyum tak jelas. Bahkan, saat makan malam dia masih senyum-senyum melihat nasi di piringnya. Hatinya sedang berbunga-bunga karena kejadian tadi. Dia jadi yakin kalau Arhoz memang suka sama padanya.

001/1/16/SC

"Dek, makan ... bukan senyum-senyum nggak jelas gitu," kata Oghan sambil melempar biji kacang polong ke kepala Fianne yang ada di seberangnya.

"Ih, Kakak apaan sih. Ini lho, *Dad*, Kak Oghan nggak sopan masa ngelempar aku pakai makanan."

"Lagian ngapain senyum-senyum sendiri, gila lho nanti lama-lama."

"Kak, jangan ngeledek adik terus," kata *Daddy* memerintahkan Oghan.

Fianne memajukan bibirnya tanda kemenangan, sedangkan Oghan hanya mengisyaratkan pandangan seolah bicara *awas kamu nanti*.

"Tadi pulang sama siapa?"

"Mau tahu aja apa mau tahu banget?"

"Baik-baik sama pacar, tapi kalau Arhoz macem-macem bilang Kak Oghan."

"Nggak kok, kak Arhoz baik. Awas ya Kak Oghan macem-macem sama kak Arhoz!" seru Fianne nggak terima.

"*Elah*, yang lagi jatuh cinta, bela aja terus," ledek Oghan.

"Biarin!" seru Fianne lalu menjulurkan lidahnya.

"Maaf, Non, ada kiriman."

"Kiriman apa ya?" tanya Fianne, berdiri menerima kotak berwarna biru.

"Kurang tahu, Non, saya belum buka. Ada kartu ucapannya di situ."

"Makasih ya."

"Apaan, Dek?"

001/1/16/SC

"Rahasia. *Dad*, *Mom*. Fianne udahan makannya ya. Ke atas duluan."

"Ya, sayang."

Fianne membuka kartu ucapan yang berwarna senada dengan warna kotaknya. Langkahnya terhenti di tengah-tengah anak tangga. Senyumnya mengembang lebar sampai deretan giginya terlihat. Dia menepuk-nepuk pipinya yang terus berkedut sampai terasa kram.

I want to be your hardest goodbye
Arhoz

"*Oh my God, oh my God*! Ya ampun, ya ampun ...." Fianne mengulang-ulang kata seraya menepuk pipinya.

Saat membuka kotak biru itu dia semakin girang. Sebuah tanaman kaktus dengan pita biru yang sangat cantik ada di dalam kotak itu. Dia tak menyangka Arhoz bisa bersikap semanis ini karena sikapnya biasanya selalu kaku.

To: Arhoz

Makasih kaktusnya Kak
Aku suka banget
Ini manis
Aku akan rawat baik-baik

001/1/16/SC

From: Arhoz
Oke

Kerutan di kening Fianne semakin banyak setelah melihat pesan balasan dari Arhoz. Tak ada pesan masuk lagi selain kata "oke". Padahal ia sudah menulis pesan panjang kali lebar, tetapi hanya dibalas dengan dua huruf. Fianne menggerutu kesal. "Dasar *cool boy*!"

001/1/16/SC

Cool Boy 11

Tanah gersang ini telah mendapatkan embun pagi
Tak lagi mengharapkan hujan yang belum pasti

FIANNE berangkat sekolah lebih pagi karena terlalu bersemangat ingin bertemu Arhoz. Dia juga sudah memakai seragam olah raga karena akan ikut lomba lari estafet berpasangan. Dia berdoa bisa berpasangan dengan Arhoz. Jika itu terjadi berarti takdir teramat baik padanya. Dari sekian ratus murid mengambil nomor undian pasangan dan bisa bersama pasangan dengan seseorang yang diharapkan itu 1000:1 kesempatannya, yang artinya mustahil. Tapi, Fianne tetap berharap keajaiban itu ada.

Fianne menggelengkan kepalanya, meyakinkan hati bahwa siapa pun pasangan larinya nanti yang penting pasangan hatinya tetap Arhoz seorang. Fianne mendadak seperti orang gila yang senyum-senyum sendiri setiap saat. Sepertinya, sejak menatap mata biru itu dari dekat dia sudah terhipnotis untuk selalu memikirkan Arhoz.

001/1/16/SC

Beberapa murid sudah siap-siap termasuk Fianne dan Prita yang mau mengambil nomor undian. Mata Fianne melirik ke sana kemari mencari sosok yang sejak kemarin ingin dilihat. Sang ketua OSIS sekaligus pacarnya, Arhoz.

"*Cool* dikit, kenapa, kelihatan banget lagi nyari-nyari Kak Arhoz. Noh orangnya di depan mau kasih sambutan," kata Prita seraya menepuk bahu Fianne.

Mata Fiane langsung berbinar menatap ke depan. Menatap cowok yang sejak kemarin benar-benar menguasai pikirannya. Cowok yang sedang memberi sambutan dengan aura bintang nan berwibawa itu. Arhoz memberi sambutan serta salam perpisahan karena masa jabatannya sebagai ketua OSIS telah usai. Acara ini adalah acara terakhir yang dia buat dengan timnya. Arhoz yang sudah kelas XII harus fokus pada ujian nasional.

"Kak Arhoz nggak ikutan lari maraton dong. Yah ...," kata Fianne kecewa, lalu mengalihkan pandangannya pada Prita.

"Mana gue tahu, emang lo nggak tanya?"

Fianne menggeleng sebagai jawaban. Matanya kembali menatap lurus ke depan.

"Pacar apaan sih lo? Kalah sama *stalker* Kak Arhoz."

Fianne langsung menoleh ke arah Prita dan cemberut. Tangannya menarik rambut Prita yang dikucir ekor kuda. Tak ada lagi harapan bisa bersama yang hanya 1000:1 itu. Kesempatan itu hanya mitos.

001/1/16/SC

Fianne menerima gulungan kertas dari panitia lari maraton berpasangan, Oneil mengedipkan sebelah matanya saat memberikan gulungan itu. Harusnya dia yang mengambil sendiri, tapi Oneil mengambilkan untuknya.

"Semoga menang ya," ucap Oneil.

"Amin, tapi Kak Oneil nggak ikut?"

"Kamu tanya aku atau Arhoz, hm?"

Karena digoda Oneil, Fianne pun tersipu antara malu dan penasaran. Tapi, Oneil tak menjawab dan malah mengusap puncak kepala Fianne.

"Hei, jangan malah kayak kucing baru dibelai yang punya. Dilihat noh gulungan lo nomor berapa."

"Ih, Mprit, gitu banget sih."

"Nggak semangat ya tahu Kak Arhoz nggak ikutan?"

Nomor yang didapat Fianne nomor 24 yang berarti dia ada di posisi 24 untuk dapat estafet berikutnya. Di sinilah uniknya dari lari maraton berpasangan, semua murid akan berpencar mencari pasangannya. Dari yang tak kenal akan jadi kenal dan berinteraksi satu sama lain untuk bertanya apakah mereka salah satu dari pasangannya lari estafet. Termasuk Fianne yang saat ini bingung mau memulai bertanya dari mana. Siapa yang memiliki nomor sama sepertinya? Akhirnya, dia hanya diam menunggu ditanya karena dalam hati dia masih berharap Arhoz-lah pasangannya.

Tiba-tiba saja orang yang dia harapkan berdiri di hadapannya dan menarik pergelangan tangannya menuju

001/1/16/SC

ke pinggir lapangan, tempat orang-orang yang sudah menemukan pasangannya dan bersiap menempati tempat *start* masing-masing. Fianne pun hanya diam menatap Arhoz yang menggenggam pergelangan tangannya. Arhoz dengan keringat di pelipisnya semakin membuat Fianne terpesona. Di mata Fianne Arhoz terlalu tampan apalagi berada di bawah sinar mentari pagi.

"Kak, kok kita ke sini? Kak Arhoz ikut lari?" tanya Fianne yang tersadar dari keterpanaannya.

Bukannya menjawab Arhoz malah menyerahkan nomor undiannya yang bernomor sama dengan Fianne tanpa melepas pegangannya yang sudah berubah jadi genggaman. Tentu saja Fianne langsung berbinar senang, dan mengulum senyum tanpa menaruh curiga apa pun, yang dia yakini inilah takdirnya. Dia pun senyum-senyum sendiri karena girang.

"Lain kali jangan pasang mukamu yang seperti ini di depan Oneil," bisik Arhoz.

"Hah, muka gimana maksudnya, Kak?"

Arhoz sudah menahan diri sejak di podium tadi. Fianne tampak sangat manis saat dia tersipu, pikirnya. Tapi, Fianne malah tak paham. Arhoz pun hanya memakaikan topinya pada Fianne. Menutupi wajah kekasihnya yang bersemu merah.

"Pakai nih, panas."

"Makasih, Kak."

Fianne sangat bahagia. Ia deg-degan sepanjang lomba berlangsung padahal Arhoz hanya diam di sampingnya,

001/1/16/SC

tetap *cool*. Apalagi waktu giliran mereka lari, Fianne sempat khawatir karena dia tak punya kaki sepanjang Arhoz yang pasti melangkah lebih lebar darinya.

"Lari aja sebisamu, biar aku nyamain langkah."

"Aku takut jatuh, Kak."

"Makanya kita harus kompak, jangan maksa melangkah lebar."

"Iya, Kak, aku seneng deh pasangan sama Kak Arhoz. Jadi aku yakin Kak Arhoz bakal jagain aku."

Pengakuan Fianne yang pertama tentang apa yang dia rasa walaupun masih malu-malu dibalas dengan senyum tipis Arhoz. Melihat itu, Fianne semakin berbunga-bunga. Mau menang atau tidak, dia tetap akan bahagia. Perlahan tetapi pasti perasaannya mulai beralih. Benarkah ini cinta atau hanya ketertarikan semata karena sosok Arhoz yang tampan? Masih saja Fianne merasakan keraguan dengan perasaannya. Gadis itu tak memiliki keyakinan lebih untuk mengartikan apa yang dia rasakan saat ini.

"Kamu mau di sebelah kanan atau kiri?" tanya Arhoz sedikit menunduk seraya mengangkat topi Fianne agar wajah kekasihnya terlihat.

"Menurut Kak Arhoz?" tanya Fianne balik karena bingung dan canggung.

"Kamu nyamannya di sebelah mana?"

Fianne tak bisa lagi menahan senyumnya ketika ditanya begitu. Ternyata Arhoz memikirkan kenyamanannya, bukan

001/1/16/SC

mementingkan diri sendiri. Pertanyaan itu sepele, tapi menunjukkan betapa *gentle* Arhoz di matanya.

"Aku sebelah sini aja ya?" Fianne meminta persetujuan Arhoz setelah menentukan posisi.

Arhoz mengangguk sebagai jawaban, lalu jongkok mengikat kaki kirinya dan kaki kanan Fianne dengan pita warna merah menyala. Dia tak langsung berdiri, tetapi menalikan tali sepatu Fianne yang kendor, memastikan gadis itu tak akan jatuh karena tersandung. Mendapat perlakuan yang manis, Fianne langsung mengipasi wajah. Panas mentari pagi jadi terasa lebih menyengat hingga keringat mengalir lebih banyak di kening Fianne.

"Siap?" tanya Arhoz.

"Ya ampun, Kak, kamu manis sekali," kata Fianne tak sadar telah memuji Arhoz terang-terangan dan memandang Arhoz dengan tatapan memuja. Selain ceroboh dia juga suka keceplosan.

Tak tahan dipandang Fianne yang seperti itu, Arhoz menarik topi Fianne hingga menutupi kedua bola mata bulat kekasihnya. Tak hanya Fianne yang bisa tersipu, dia pun bisa merasakannya hanya karena tatapan polos Fianne padanya. Dia tak sekeren dugaan orang-orang. Sebenarnya dia lemah oleh Fianne. Ia menjadi tak bisa berkata-kata hanya dengan berada dekat dengan kekasihnya yang menggemaskan itu.

001/1/16/SC

"Enak kali yang pasangan sama Kak Arhoz, senyum-senyum aja terus."

"Ah, Mprit, sirik deh. Lo juga harusnya seneng pasangan sama Kak Revo."

"*Elah* jadi sekarang udah nggak minat sama Kak Revo karena dapet yang lebih kece terus dilempar ke gue gitu?"

"Ih, nggak gitu juga. Emang Kak Revo barang bisa dilempar-lempar?"

"Tapi, tadi dia nanyain lo terus tuh, tadi juga ngelihatin lo terus."

"Masa sih?"

"Kak Revo kayaknya suka deh sama lo. Gue kan pinter baca gelagat orang."

"Nggak mungkin, dia biasa gitu dari dulu. Nggak ada tanda-tanda lampu hijau buat gue, kuning terus. PHP."

Seketika Prita tertawa mendengar dan melihat ekspresi sahabatnya yang sangat konyol. Ditepuknya keras bahu Fianne yang tengah kelelahan selepas lari estafet.

"Sadar udah punya Kak Arhoz."

"Sadar banget kok, jadi mau Kak Revo suka apa nggak sekarang tuh nggak ngaruh. Buat lo aja Kak Revo," balas Fianne lalu tertawa tak kalah keras dari tawa Prita tadi, sementara Prita membelalakkan matanya dan mendengus.

"Jadi, sudah pindah kelain hati?" tanya Prita.

"Nggak tahu juga."

"Gimana sih?"

001/1/16/SC

"Bingung. Habis siapa pun pasti bakal tertarik sama Kak Arhoz. Dia itu cakep banget, Mprit. Ya Tuhan, bayangin dia saja gue udah kepanasan."

"Lo kepanasan karena habis lari, *lebay*." Prita menjulurkan lidahnya.

Candaan mereka terhenti saat Arhoz mengulurkan jus anggur dalam kemasan kotak pada Fianne. Walaupun tanpa kata-kata waktu memberikan jus itu, Fianne sudah terpesona dan mengulum senyum.

001/1/16/SC

Cool Boy 12

Ketika hati sudah menemukan rumahnya
Istana megah pun tak seindah tenda bernama cinta

CERMIN lebar di hadapan Fianne menampakkan dirinya yang terlihat *cute* dengan *dress* selutut berwarna *peach*. Kalung mutiara yang melingkar di leher mempercantik tampilannya malam ini. Dia akan ikut acara puncak di sekolahnya, *Light Night*. Acara yang berisi anak-anak berbakat di bidang musik. Mereka akan memamerkan kehebatan, termasuk Revo. Ini adalah acara kedua yang bisa dinikmati sejak masuk SMA untuk Fianne yang masih kelas X.

Dulu dia sangat antusias karena akan melihat penampilan idolanya. Tapi, malam ini terasa berbeda, karena jantungnya berdebar lebih hebat saat mengingat akan melihat Arhoz berpakaian formal. Dalam bayangannya Arhoz akan terlihat bersinar. Membayangkan itu Fianne jadi tersenyum sendiri di depan cermin. Dia menggelengkan kepala pelan, mengenyahkan pikiran gilanya. Gadis itu

001/1/16/SC

menyemprotkan parfum aroma *strawberry* di leher dan pergelangan tangan, lalu meraih tas berbentuk semangka yang semakin membuatnya terlihat *cute*.

"Lama banget, Kak Oghan keburu ada janji nih."

"Sabar sih, Kak, orang sabar disayang pacar. Upsss ... kan habis ditolak, lupa aku," sambung Fianne lalu terkekeh puas.

Jitakan mulus mendarat di kepalanya dari sang kakak tersayang. Kak Oghan adalah kakak terbaik yang dia punya, selalu ada dan menjaganya walaupun jarak umur mereka terbilang jauh.

"Nggak ada sejarahnya Kak Oghan ditolak, apalagi ditolak wanita alien macam Nay. Kecil!"

"Idih, aku nggak bilang kalau Kak Nay lho yah."

"Ah, udah ayo berangkat," kata Oghan seraya menyeret Fianne ke luar kamar.

"Kenapa nggak pacarmu aja sih yang jemput?"

"Kak Arhoz sibuk, dia kan panitia. Aku nggak mau ngerepotin. Kak Oghan nanti jemput, kan?" Fianne membela Arhoz di hadapan kakaknya. Padahal dalam hati Fianne juga berharap Arhoz yang menjemput, lalu berangkat bersama seperti pasangan lain. Tapi harapan tinggal harapan, karena tak ada kabar lagi dari Arhoz setelah mengantarkan dirinya pulang siang tadi. Fianne kembali merasa tak dianggap. Ternyata perasaan itu tak pernah bisa hilang begitu saja. Dan selalu sukses membuatnya tak punya kepercayaan diri lagi.

001/1/16/SC

Sesampainya di sekolah Fianne bertanya lagi pada Oghan, memastikan kakaknya akan menjemput. Acara pastilah akan berlangsung sampai malam dan tak mungkin dia pulang dengan taksi, terlalu rawan.

"Kak Oghan jemput, kan?" ulangnya.

"Iya pasti, jangan macam-macam di acara."

"Iya Kak, atau Kak Oghan ikut aja biar bisa jagain aku. Dasar *brother complex*," cibir Fiane.

"Hei, Kak Oghan cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa. Lagian kalau Kak Oghan masuk, Kakak takut semua cowok di sekolahmu patah hati karena ceweknya pada minta putus."

Fianne mencebik, omongan kakaknya membuatnya mual. Lebih baik dia masuk mencari Prita daripada harus lama-lama dengan kakaknya, bisa lelah pikiran menghadapi kakaknya yang *over* pede. Memang Oghan cakep tapi tingkat kepercayaan dirinya terlalu tinggi, menurut Fianne.

"Fin, aku di sini!" seru Prita yang berada di pojok *stand* lampu-lampu hias. Gadis itu melambaikan tangan, memperjelas keberadaannya.

Di samping Prita ada Revo yang tampak rapi dengan jas hitam dipadu celana *chino* sembari menenteng gitar andalan. Fianne mendekati mereka. Antusiasmenya yang dulu menggebu saat Revo akan tampil kini tak dia rasakan

001/1/16/SC

lagi. Langkahnya jadi ragu untuk mendekat. Ia memelankan langkah. *Kenapa hal ini bisa terjadi?* Dia merasa aneh sendiri.

Saat senyum Revo mengembang, Fianne semakin merasa aneh. Ke mana perasaannya dulu? Perasaan bahagia bisa mendapat senyum Revo. Dia menggeleng pelan karena malah mengingat senyum tipis nan langka milik Arhoz. *Yang benar saja*, pikir Fianne

"Wah, kamu cantik banget malam ini. Apalagi rambutmu digerai gitu."

Bagi Fianne berhadapan dengan Revo saat ini semua terasa biasa saja. Senyum canggung karena gugup dan perasaan yang menggebu telah lenyap.

"Makasih, Kak. Kak Revo mau nyanyi lagu apa?"

"Lagu spesial buat yang ada di hati."

"*Elah*, buat siapa tuh?" ledek Prita seketika dengan mengedipkan sebelah matanya.

Revo hanya tersenyum menanggapi ledekan Prita, tapi matanya terus menatap Fianne. Fianne bukannya tak merasa sedang dipandangi, tapi dia memilih melempar pandangan ke arah lain karena merasa kikuk sendiri dipandangi seperti itu.

"Ada waktu buat ngobrol berdua nggak?" tanya Revo.

"Eh, sama aku, Kak?" tanya Fianne sedikit terkejut lalu melirik Prita yang sedang menahan tawa.

"Iya. Ayo! Bentar ya, Prita, pinjem Fin bentar," ajak Revo, lalu menarik tangan Fianne. Membawanya menjauh dari *stand-stand* dan area panggung yang berisik, ke sebuah

001/1/16/SC

taman kecil dekat kolam ikan dan ruang staf administrasi sekolah.

"Ada apa, Kak? Kok ke sini?"

Ada rasa sedikit takut di hati Fianne karena Revo membawanya ke tempat sepi. Tapi, dibuangnya jauh-jauh rasa itu. Ia meyakinkan diri bahwa dia akan baik-baik saja. Lagi pula yang dihadapannya adalah Revo, murid yang terkenal baik di sekolah, bukan berandalan atau preman pasar.

"Aku mau tanya, kamu suka sama Arhoz?"

"Maksudnya apa, Kak?"

Bukan bermaksud sok tidak mengerti, tapi Fianne memang tak paham arah pembicaraan Revo. Kenapa tahu-tahu cowok itu bertanya soal perasaannya pada Arhoz? pikir Fianne.

"Aku cuma nggak mau kamu sedih, sakit hati. Apa kamu tahu Arhoz deket sama kamu karena kakakmu? Kuharap kamu memang udah tahu jadi kamu ngerti situasi."

Masih tak paham dengan perkataan Revo, Fianne hanya mengerutkan kening. Ia mencoba menggabungkan *puzzle-puzzle* keganjilan yang sempat dia pikirkan. Matanya kini menatap Revo dengan keengganan ketika tiba-tiba saja ia menangkap kebenaran.

"Kak Revo bohong, kan?" Fianne mencoba mengelak walaupun pikirannya seolah mengiyakan semua perkataan Revo.

001/1/16/SC

"Buat apa aku bohong. Jujur aku sayang sama kamu. Aku nggak mau kamu dipermainkan kayak Salsa, hanya dikasih harapan palsu," kata Revo, lalu menarik tangan Fianne mendekat ke dadanya.

Jangan ditanya bagaimana perasaan Fianne saat ini, dia bahkan tak merasa bahagia mendapat pengakuan cinta dari idolanya. Yang ada di pikirannya hanya Arhoz dan semua kemungkinan yang mungkin saja benar. Matanya melihat ke sana kemari, mengenyahkan pikiran yang mengiyakan perkataan Revo.

Belum sempat Fianne membuka suara, sebuah tangan sudah melingkar lembut di lehernya. Saat menoleh, Fianne kaget mendapati Arhoz sedang menatapnya dingin.

Refleks Fianne menarik tangan yang sedang dipegang Revo. Harusnya dia tak takut, tapi tetap saja jantungnya berdebar, takut Arhoz salah paham. Dia tak ingin Arhoz salah paham. Dia ingin menangis saat ini, menangis karena bingung dengan perasaannya. Tangannya bahkan gemetar dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan kebenaran. Lalu, bagaimana dengan perasaan hatinya?

Tanpa bicara Arhoz membawa Fianne menjauh, tapi lengannya tiba-tiba ditarik kuat ke belakang oleh Revo. Dia pun berhenti dan menoleh ke arah Revo yang menatapnya tajam.

"Cukup kamu nyakitin Salsa, jangan Fianne!" seru Revo dengan rahang mengeras. Revo menatap tajam Arhoz.

"Lepasin Fianne!" ucap Revo tajam.

001/1/16/SC

"Apa yang sudah ditakdirkan buat gue, jangan harap bisa lo miliki," balas Arhoz lalu kembali memeluk bahu Fianne dan menjauh.

Tapi, tawa Revo membuatnya kembali menghentikan langkah.

"Takdir lo bilang? Gue belum buta, belum tuli. Tapi terserah kata lo, yang pasti gue nggak akan pernah ngalah gitu aja sama orang yang nggak punya hati kayak lo. Gue nggak nyangka akan ada kejadian kayak gini lagi. Ini konyol."

Arhoz kembali melangkah, tak memedulikan omongan Revo. Sedangkan Fianne mencuri-curi pandang sesekali mendongak melihat ekspresi wajah Arhoz yang masih sama. Dingin, seolah tubuh Arhoz pun memancarkan hawa dingin dan membuatnya merinding.

Kalau Arhoz sudah seperti itu Fianne tak bisa berbuat apa-apa. Apalagi sebenarnya banyak pertanyaan bergelayut di otaknya. Ada apa antara Arhoz, Salsa, dan Revo? Benarkah yang dikatakan Revo soal Arhoz? Lalu kak Oghan, benarkah Oghan ada di balik kisah remajanya?

"Lain kali kali jangan pernah pergi tanpa aku apalagi ke tempat sepi," perintah Arhoz.

"Jangan pergi dengan cowok lain! Dan tangan ini hanya aku yang boleh genggam!" kata Arhoz tegas mengeratkan genggamannya.

Fianne yang bingung sendiri hanya diam menatap panggung tanpa ekpresi dengan tangan masih digenggam

001/1/16/SC

Arhoz. Arhoz menggenggamnya, seolah dia anak kecil yang bakal hilang kalau terlepas dari genggaman.

"Kak Arhoz marahan ya sama kak Revo?" tanya Fianne memberanikan diri.

"Cukup percaya sama aku," balas Arhoz tanpa menoleh ke arahnya.

"Percaya apa, Kak?" Fianne segera menutup mulutnya karena gampang banget nyeletuk tak jelas.

"Cuma kamu," jawab Arhoz seraya menarik tangan Fiane mendekat di dadanya. Seolah mengatakan bahwa hanya ada Fianne di hatinya.

"I don't care who you love, but I want you to stay by my side," bisik Arhoz di telinga Fianne karena suara bising musik yang menggema di panggung mengganggu komunikasi mereka.

Meleleh sudah Fianne malam ini. Apalagi aroma citrus yang menyeruak dari tubuh Arhoz membuatnya mabuk kepayang.

"Kak, kita foto di *photobooth* situ yuk," ajak Fianne yang sudah mengumpulkan keberanian.

Fianne tak ingin melewatkan punya foto berdua bersama Arhoz di tempat yang dia rancang. Dengan balon dan lampu-lampu yang menambah kesan romantis di sana.

"Ya, ayo."

Tangan Fianne terasa basah di genggaman Arhoz. Genggaman yang terasa kuat, tapi tak menyakiti. Fiane mengambil napas panjang-panjang karena grogi.

001/1/16/SC

Sesampainya di *photobooth* mereka sudah disambut panitia yang bertugas sebagai juru foto. Awalnya Fianne berdiri kaku di samping Arhoz, tapi tangan Arhoz menarik bahunya mendekat. Terciptalah satu jepretan yang menghasilkan foto Fianne yang menoleh kaget dengan mata membelalak dan Arhoz yang tersenyum tipis menatap mata Fianne.

"Cukup," kata Arhoz, lalu melepas pegangannya di bahu Fianne.

"Hah? Apanya yang cukup, Kak?"

"Fotonya."

"Tapi, Kak, tadi belum siap."

"Nanti tolong kirim foto tadi ke *email*-ku ya?" pinta Arhoz pada temannya yang menjadi juru foto, mengabaikan Fianne yang menatapnya kesal.

"Kak."

"Apa?"

"Foto lagi."

"Nggak mau. Ayo balik ke sana. Acara udah mau selesai."

Bahu Fianne melorot, kecewa gagal foto berdua dengan pose normal. Membayangkan hasil fotonya dia bergidik ngeri. Pasti konyol.

Fianne menahan napas saat melirik Arhoz karena yang dilirik sedang menatapnya. Dia terpaku menatap mata biru itu seolah bercahaya di dalam redupnya malam. Lagi-lagi keinginan nakal ingin menyentuh mata itu

001/1/16/SC

memengaruhi otaknya. Namun, segera dia menggeleng pelan menghilangkan keinginan nakal itu.

Fianne tak bisa menikmati acara, selain banyak pertanyaan, keinginannya menyentuh mata Arhoz semakin menggoyahkan imannya. Berkali-kali dia mengambil napas panjang dan melirik Arhoz.

"Kak," panggil Fianne, akhirnya ia menyerah dan menarik-narik jas biru dongker yang dikenakan Arhoz.

Saat Arhoz mendekatkan telinga ke wajahnya, Fianne jadi merasa sulit bernapas dan mendadak gagu. Apalagi saat Arhoz kembali menatapnya. Fianne menelan saliva, membasahi tenggorokannya yang mendadak kering.

"Boleh pegang mata Kak Arhoz?" tanya Fianne tanpa berani melihat wajah Arhoz.

Tentu saja Arhoz mengerutkan kening heran, tapi dia tetap mengabulkan keinginan Fianne. Perlahan dia menyentuhkan jemari kekasihya di mata kanannya dan membuat Fianne berjingkat kaget bisa menyentuh mata yang selalu membuatnya terbuai.

"Matanya indah banget, jadi pengin nyelam."

Arhoz hanya diam memandang datar Fianne yang terpesona. Suara dering telepon menyadarkan Fianne dan buru-buru dia mengambil ponsel di dalam tasnya dengan wajah merah padam karena malu lagi-lagi terhipnotis hanya karena mata Arhoz.

"Halo, Kak?"

"Kak Oghan udah di depan."

001/1/16/SC

"Oke, Kak. Tapi aku ketemu Prita dulu ya, tunggu bentar, Kak."

Setelah memutus sambungan telepon dia menoleh ke Arhoz malu-malu.

"Aku pulang dulu ya, Kak, udah ditunggu Kak Oghan. Tapi mau nyari Prita dulu."

Tak ada kata apa pun hanya usapan pelan di kepalanya. Di negara ini bicara masih gratis gimana kalau bicara itu berbayar, mungkin Fianne hanya bisa mendengar suara Arhoz setahun sekali, batin gadis itu. Dia meninggalkan Arhoz dan mendekati Prita yang sedang sibuk dengan makanan di tangannya.

Langkah Fianne terhenti saat melihat dua sosok cowok yang familier baginya sedang mengobrol. Kakaknya sedang tertawa lalu memukul lengan cowok yang hanya tersenyum tipis seolah mereka mengenal dekat satu sama lain. Pikiran Fianne akan ucapan Revo tadi kembali muncul. Apa yang dia lihat seolah mengiyakan kata-kata Revo. Dia mendekati Oghan dan Arhoz yang bersandar di kap mobil Oghan.

"Kak Oghan kenal Kak Arhoz?"

Oghan sempat kaget melihat Fianne tiba-tiba ada di dekatnya, tapi Arhoz masih *stay cool* di tempatnya. Pandangan Fianne beralih pada Arhoz yang tak berekspresi. Gadis itu tak bisa membaca apa pun dari raut wajah Arhoz.

001/1/16/SC

"Ini tadi Arhoz ngenalin diri, Kak Oghan kan juga perlu tahu siapa pacarmu. Iya kan, Ar?" Kak Oghan mencari sekutu.

"Iya, Kak," balas Arhoz singkat.

"Ya udah. Ayo pulang, udah malam," kata Oghan.

Fianne Masih sedikit curiga tapi ia tak bisa apa-apa. Apalagi ekspresi Arhoz yang tak terbaca seolah semua baik-baik saja. Dia hanya bisa memandang cowok-cowok di hadapaannya secara bergantian, lalu memilih masuk mobil tanpa mengucapkan apa pun.

Rasa berdebar dan bahagia yang dia rasakan sudah berganti rasa penasaran. Sangat aneh melihat kakaknya bisa seramah itu dengan orang yang baru dikenal membuatnya bertanya-tanya. Apalagi Fianne tahu, Oghan selalu memasang wajah tak bersahabat, bahkan sering melakukan hal-hal yang membuat cowok yang mendekati Fianne kabur sebelum mendekat.

001/1/16/SC

Cool Boy 13

I think about you every single day

"JADI, Kak Oghan kenal Kak Arhoz?"

"Iya, kan tadi baru kenalan."

"Yakin?" tanya Fianne seraya memicingkan mata pertanda dia tak percaya. Apalagi Oghan menjawab tanpa mau melihat ke arahnya.

"Memangnya kenapa sih?"

"Aneh aja Kak Oghan langsung akrab gitu. Biasanya kan Kak Oghan macam polisi kalau sama temen cowokku. Ayo ngaku, nggak?" desak Fianne yang mulai melayangkan tangannya ke lengan Oghan.

"Ngaku apa? Jadi kamu maunya Kak Oghan nggak suka gitu sama Arhoz?"

"Ya bukan gitu, Kak."

"Terus?"

"Ah tahu, pokoknya aku tetep curiga."

"Curiga gimana, Fin?"

001/1/16/SC

Membujuk Oghan untuk mengaku itu bukan hal mudah. Semua jadi terlihat makin mencurigakan bagi Fianne. Dan Fianne memutuskan, kalau semua tak ada yang mau menjawab, pilihan terakhir bertanya langsung pada Revo.

Fianne mengetik pesan untuk Revo, dan mengajak bertemu di salah satu kafe. Untung Prita memiliki nomor Revo, jadi Fianne bisa meminta nomor Revo darinya. Rasa penasaran menyerbunya, dan Fianne jadi tak sabar bertemu Revo untuk menanyakan banyak hal. Rasa penasarannya sampai membuatnya tak sadar bahwa ia sudah sampai di rumah. Tanpa berkata apa pun dia langsung turun dan masuk, mengabaikan panggilan kakaknya di belakang.

Kakaknya masih mengikutinya sampai kamar bahkan menyuruhnya untuk tidak berpikir macam-macam. Sementara ponselnya terus berdering, dan layarnya menampilkan nama Arhoz.

"Kak Oghan ngapain ngikutin aku? Aneh deh," tegur Fianne saat dilihatnya Oghan masih mengikuti.

"Oh ya udah, Kak Oghan ke kamar aja deh."

Setelah memastikan kakaknya sudah pergi, Fianne mengangkat telepon dari Arhoz.

"Halo," sapa Fianne tanpa semangat.

"Percaya sama aku," kata Arhoz tegas.

"Atau berhenti," sambung Arhoz.

"Berhenti? Maksudnya apa, Kak?"

Tak ada jawaban dari lawan bicaranya, Fianne pun menjauhkan ponselnya, lalu mengamati layar.

001/1/16/SC

Dikumpulkannya keberanian untuk bertanya lebih. Kemudian, didekatkannya lagi ponselnya ke telinga.

"Kak."

"Hmmm ...."

"*Do you love me*?" tanya Fianne nyaris tak terdengar.

"Ya."

Fianne mendengus, antara lega dan kesal dengan jawaban Arhoz. Susah payah dia mengumpulkan keberanian untuk bertanya hal yang sangat sensitif tapi ucapannya dibalas dengan satu kata.

"Tolong buka pintunya," pinta Arhoz tiba-tiba.

"Hah?" Seketika Fianne menoleh ke arah pintu lalu menggeleng pelan. *Mana mungkin Arhoz ada di rumahnya?*

"Aku di depan kamarmu."

Dengan langkah ragu Fianne mendekati pintu, perlahan dia membuka pintu kamar. Sosok Arhoz dengan ponsel di telinga menyambutnya. Mata gadis itu melebar, tak menyangka Arhoz benar-benar berada di rumahnya, bahkan di depan kamarnya. Dia menggeleng, merasa sedang berhalusinansi. Tapi saat Arhoz menyentuh ujung rambutnya barulah dia yakin Arhoz memang nyata di hadapannya.

"Kak Arhoz?"

"Ya."

"Kok bisa di sini?"

"Fin, ajak Arhoz ke taman atau ke ruang keluarga, jangan cuma berdiri di situ," kata *Mommy* Reta mendekat.

"*Mom*?"

001/1/16/SC

Kening Fianne makin mengerut. Bagaimana bisa *mommy*-nya biasa saja mendapati Arhoz di depan kamarnya? Sebelumnya tak pernah ada teman cowok yang bisa naik sampai kamarnya. Tapi, sekarang Arhoz ada di sini, dan sang *mommy* biasa saja seolah sudah mengenal Arhoz cukup lama.

"Sudah sana diajak duduk Arhoz jangan berdiri aja."

"Kak Arhoz siapa sih?" tanya Fianne setelah mereka duduk berdua di taman.

"Aku? Tentu saja pacarmu."

"Bukan itu maksudku."

"Lalu?"

"Gimana bisa *Mommy* biasa aja ketemu Kak Arhoz?"

"Jangan banyak mikir nanti kamu pusing."

"Ya udah, terus Kak Arhoz ngapain ke sini?"

"Batalin janjianmu sama Revo."

"Kok tahu?" ceplos Fianne lalu menutup bibirnya. Kebiasaannya keceplosan memang sulit diubah.

Tanpa menjawab Arhoz mengambil alih ponsel Fianne, dan memencet nomor Revo. Sementara si empunya ponsel tak berani berkutik, apalagi Arhoz langsung berubah ekspresi tak sehangat tadi.

"Jangan usik orang yang gue sayang. Harusnya lo paham itu," kata Arhoz.

001/1/16/SC

"Oke, Kafe Amigos. Setengah jam lagi gue sampai," sambung Arhoz.

Fianne yang berada di sampingnya hanya diam mendengar penuturan Arhoz di telepon. Mendadak perasaannya jadi kalut. Dia baru tersadar saat Arhoz mengembalikan ponselnya dan tergagap saat Arhoz pamitan.

"Aku ikut!" serunya ikut bangkit.

Namun, Arhoz menolaknya. Jam sudah menunjukkan waktu yang cukup malam bagi seorang gadis berada di luar rumah.

"Kak, tapi aku juga mau tahu kalian mau ngomongin apa."

"Kamu mau tahu soal apa, biar aku yang jawab kamu nggak perlu ketemu Revo."

"Tapi, aku mau denger juga dari Kak Revo."

"Masih ngarepin dia?" tanya Arhoz dan langsung membuat nyali Fianne menciut.

Fianne mengerucutkan bibir. Sebenarnya dia tidak mengharapkan Revo, tapi dia penasaran apakah benar Arhoz cinta padanya sementara dia mendapatkan keganjilan-keganjilan yang belum terpecahkan. Fianne mendesah berat.

"Baiklah kalau gitu aku mau tanya satu hal," kata Fianne. "Kok Kak Arhoz kenal Kak Oghan?"

"Teman."

"Teman di mana? Teman sebelum kita pacaran? Kok bisa?"

"Bisa, demi kamu."

001/1/16/SC

"Kok demi aku? Aku nggak paham."

"Aku sayang dan cinta sama kamu. Bagian mana yang kamu nggak paham?"

Ditembak kata ajaib itu Fianne langsung mematung. Tanpa sadar dia mengulum senyum, menunduk, dan menyembunyikan wajahnya. Perutnya bergejolak dan dadanya bergemuruh hebat. Ini kali pertama ada cowok menyatakan cinta kepadanya. Apalagi Arhoz mengucapkannya dengan tatapan mata birunya yang intens. Meleleh sudah hatinya yang bertanya-tanya penuh keraguan. Semua yang ingin ditanyakan melebur. Untuk menghilangkan rasa gugupnya, Fianne memukul perut Arhoz pelan dengan wajah menahan senyum.

"Kalau senyum lihat ke sini," kata Arhoz lalu menangkap kedua tangannya.

Dipegang tangannya Fianne yang makin tak bisa berkata-kata. Gadis itu Hanya bisa senyum-senyum malu. Tapi, matanya langsung melebar ketika tiba-tiba saja melihat kakaknya sedang mengarahkan kamera padanya.

"Kak Oghan ngapain?!" seru Fianne. Namun, Arhoz mencegahnya mengejar sang kakak.

"Udah biarin, jangan teriak nanti tenggorokanmu sakit. Aku pulang dulu ya. Jangan mikir macam-macam, cukup percaya kalau aku sayang kamu. Aku yakin bisa bikin kamu punya rasa yang sama buat aku."

001/1/16/SC

Fianne mengangguk seperti orang bodoh, dan mengiyakan ucapak cowok di depannya padahal dia masih belum paham maksud Arhoz.

"Kak—" kata Fianne menggantung, seolah perkataan selanjutnya bak batu yang mengganjal di tenggorokannya.

"Apa?"

"Soal Kak Salsa—"

"*Just friend, because you are my girlfriend*."

Lagi-lagi Fianne dibuat senyum-senyum tak jelas oleh kata-kata singkat Arhoz. Dia benar-benar mati kutu tak tahu mau berbuat apa sementara dia hanya bisa terus tersenyum. Pertanyaan-pertanyaan yang tadi memenuhi otaknya sudah bukan prioritas, sekarang hatinya yang tengah bahagia lebih mendominasi.

001/1/16/SC

Cool Boy 14

Malam tak lagi membutuhkan lilin yang menyala
Ada bulan yang menyinari dengan sempurna

SEPERTI yang sudah dijanjikan, Arhoz sampai di kafe untuk bertemu dengan Revo. Di sana Revo sudah duduk menunggunya. Cowok itu sudah berganti pakaian dan memakai jaket *baseball* merah marun serta celana jins hitam.

"Mau minum apa?" tawar Revo.

"Terserah, langsung ke intinya aja."

"Oke, gue suka Fianne," kata Revo *to the point*.

Arhoz hanya menaikkan sebelah alisnya sebagai balasan. Dia merasa itu bukan sebuah masalah. Setiap orang berhak jatuh cinta, hanya saja ia tak mau hubungannya dengan Fianne terganggu.

"Gue tahu Fin suka gue, bukan lo."

"Lalu?" tanya Arhoz.

"Putusin Fin!"

001/1/16/SC

"Lo suka Fin itu bukan masalah gue, tapi jangan pernah lewati batas lo," balas Arhoz tak terpancing emosi.

"Dulu Salsa sekarang Fin, mau lo apa, hah? Lo pikir semua cewek suka sama lo? Pemikiran lo ini yang bikin kita jadi begini." Revo mulai emosi.

Alis Arhoz naik. Ia hanya tersenyum tipis menanggapi emosi Revo yang tersulut. Salsa bukanlah bagian dari dirinya. Jika Revo menyangkut-pautkan Salsa padanya itu adalah kesalahan besar, pikirnya.

"Ck, percuma bicara sama lo. Denger, Rhoz, kali ini gue nggak akan diam saja dan ngalah lagi," kata Revo lalu berdiri dan menunjuk wajah Arhoz.

Ditepisnya tangan Revo dari wajahnya. Arhoz membalas tatapan Revo dengan tak kalah tajam.

"Makasih sudah ngingetin, Fianne memang selalu berarti buat gue jadi gue pun akan selalu jaga dia," balas Arhoz meninggalkan lebih dulu Revo yang berdiri mematung di tempatnya.

Revo tahu Arhoz bukan orang yang akan takut dengan gertakannya. Mereka berteman cukup lama sampai sebuah peristiwa terjadi dan sejak saat itu semua tak lagi sama.

"Gue suka dia," bisik Revo saat dia dan Arhoz bermain PS di rumah.

001/1/16/SC

"Siapa?" tanya Arhoz dengan mata masih fokus pada layar di depannya.

"Salsa."

Arhoz hanya mengangguk-angguk tanpa ada minat bertanya lebih lanjut. Dia memang tidak terlalu minat dengan masalah percintaan. Merasa masih belum cukup umur karena masih SMP.

"Kok diem aja sih? Bantu gue lah."

"Oke."

"Jangan cuma oke doang!" seru Revo mulai kesal karena respon Arhoz yang cuek ditambah permainannya di ambang kekalahan.

"Goal!" seru Arhoz.

Stik PS melayang begitu saja dari tangan Revo, membuat Arhoz menatapnya bingung.

"Ah lo ini, dengerin gue dong."

"Gue dengerin," ucap Arhoz meletakkan stik PS-nya.

"Apa coba?"

"Lo suka Salsa, kan?"

"Gue?" pekik suara perempuan di balik punggung mereka.

Seketika mereka menoleh ke belakang. Revo dengan pandangan takut dan malu, sementara Arhoz memandang dengan poker face-nya.

"Sa, ini cuma salah paham. Iya, bukan lo kok. Nggak mungkinlah gue suka sama lo. Kita kan temenan," ucap Revo seraya cengengesan dan menggaruk kepalanya salah tingkah.

001/1/16/SC

"Oh," ucap Salsa susah payah. "Gue juga nggak mungkin suka sama lo, soalnya yang gue suka itu ... Arhoz," ucap Salsa terbata sambil melirik takut ke arah Arhoz dan Revo.

Semalaman Fianne tidak bisa tidur. Ia memikirkan apa yang Arhoz dan Revo bicarakan. Bertanya pada Arhoz juga tidak ada tanggapan. Ia justru diberi ucapan selamat tidur. Jadilah pagi ini gadis itu mengantuk luar biasa.

"Fin, makan yang bener nanti kesedak kalau makan sambil tiduran gitu. Angkat kepalanya, Sayang," ucap *Mommy*.

"Tapi aku masih ngantuk, *Mom*."

"Tidur jam berapa memang kamu?" Kali ini gantian Daddy-nya yang bertanya.

"Nggak tahu, *Dad*, aku nggak bisa tidur, banyak pikiran," jawab Fianne lesu.

"Anak kecil aja gaya banyak pikiran," samber Oghan seraya mengacak rambut Fianne.

"*Aishhh* ... Kakak nih! Oh ya, *Daddy* sama *Mommy* kok kenal Kak Arhoz sih?"

"Lho kamu ini lupa apa gimana, Sayang? Arhoz kan anaknya Tante Ve."

"Tante Ve? Jadi kak Arhoz kakaknya si kembar, *Mom*?"

"Wah dia pikun *Mom*, kebanyakan pacaran soalnya," canda Oghan.

001/1/16/SC

"Ih, Kak Oghan apaan sih. Aku itu lagi serius tahu. Jadi, Kak Oghan juga udah kenal lama Kak Arhoz? Kok nggak bilang? Aku bingung deh."

"Kamu ini kebanyakan tanya macam wartawan."

"Tahu ah, Kak Oghan ngeselin!" seru Fianne kesal dan memilih diam.

Namun, pikirannya terus berputar, pertanyaan soal alasan Arhoz memaksanya jadi pacar kembali muncul. Pasti ada apa-apanya antara Arhoz dan kakaknya yang tengil. Sebelumnya Oghan bilang baru kenal, tapi sekarang nyatanya mereka sudah kenal lama. Keduanya tampak mencurigakan di mata Fianne.

"Non, ada Den Arhoz di depan."

"Kak Arhoz? Ngapain?!" seru Fianne heran tapi dia langsung melesat ke depan.

Di ruang tamu sudah ada Arhoz yang duduk membaca majalah otomotif milik Oghan. Arhoz tampak rapi dibalut seragam putih abu-abu dan potongan rambut yang kekinian. Senyum Fianne melebar hanya dengan melihat wajah tampan cowok itu. Kecurigaannya mendadak hilang. Dia memang tipe cewek yang mudah teralihkan fokusnya.

"Oh, udah siap?" tanya Arhoz menyadari kehadiran Fianne.

Yang diajak bicara hanya menatap dengan senyuman tak lepas di bibirnya. Ada debaran yang semakin kuat dirasakan Fianne, lebih dari saat dia mengagumi Revo. Dalam hati dia Berharap Arhoz juga punya rasa yang sama seperti yang

001/1/16/SC

Arhoz bilang semalam, agar dia tak merasakan apa itu patah hati.

Sungguh, Fianne tak pernah berpikir untuk jatuh cinta pada Arhoz. Sebab dia tahu itu adalah hal mustahil saat cintanya akan berbalas walaupun Arhoz memintanya jadi pacar. Fianne tak yakin bahwa Arhoz menyukainya.

"Hei, udah siap?" tanya Arhoz ulang, lalu mendekati Fianne yang berdiri mematung.

"Eh, apa, Kak?"

"Udah siap berangkat sekolah?"

Tangan Arhoz terulur membenarkan rambut Fianne. Fianne pun merinding seolah ada aliran listrik yang tiba-tiba bergerak ke telinganya.

"Eh, belum sih. Aku lagi sarapan. Ayo, Kak, ikut sarapan." Fianne menarik tangan Arhoz ke ruang makan tanpa meminta persetujuan guna menutupi groginya.

"Pagi, Om, Tante, Kak Oghan," sapa Arhoz dan menunduk sopan.

"Hei, sini ikut sarapan," seru Daddy Fianne.

"Pagi bener," kata Oghan.

"Suka-suka sih, mau tahu aja Kak Oghan ih," celetuk Fianne lalu mencibir ke arah Oghan.

"Wah berani nih, udah dicariin pacar malah begini."

"Dicariin?"

Mata Fianne langsung menatap tajam Oghan lalu beralih ke Arhoz yang berwajah datar. Fianne memandang dua cowok di hadapannya secara bergantian, mencari tahu

001/1/16/SC

sesuatu. Kakaknya memasang tampang cuek sementara Arhoz datar saja ekspresinya. Mana bisa dia mendapat jawaban di ekspresi mereka?

"Jadi?" tanya Fianne di perjalanan menuju sekolah.

Arhoz hanya menoleh sekilas dan kembali menatap jalanan di depan.

"Ih, jadi gimana?" tanya Fianne lagi dengan bibir mengerucut.

"Apanya?"

Akhirnya, Arhoz bersuara dan tanpa sadar Fianne bernapas lega karena Arhoz mau buka suara.

"Jadi, gimana semalem sama Kak Revo? Terus apa hubungan Kak Arhoz dengan Kak Oghan? Terus apa lagi yah? Itu dulu deh, harus dijawab secara detail, Kak."

"Nggak gimana-gimana sama Revo, dia bilang suka kamu."

"Hah?"

"Seneng tahu Revo suka kamu?"

"Enggak kok, aku kan cuma tanya, Kak. Siapa juga yang seneng, orang aku nggak suka kok. Beneran aku nggak suka Kak Revo."

Arhoz tidak menanggapi dan itu membuat Fianne takut. Ia takut Arhoz marah dan minta putus. Fianne tidak

001/1/16/SC

siap patah hati, apalagi baru saja ia merasakan sebuah kebahagiaan.

"Kak, beneran kok aku nggak suka Kak Revo. Itu kan dulu, duluuu banget," kata Fianne seraya menarik ujung lengan kemeja Arhoz.

"Iya, aku tahu." Sekali lagi tangan kiri Arhoz yang bebas mengusap kepala Fianne.

"Tahu kok cuma diem?"

"Aku kan lagi nyetir, Fin sayang. Mesti konsentrasi, kan bawa kamu."

Fianne lagsung memalingkan muka, pipinya berkedut dan sudut bibirnya langsung melengkung ke atas. Pagi-pagi ia sudah dibuat tersipu dan berdebar tidak keruan. Dia butuh oksigen lebih. Rasanya cakupan oksigen dalam mobil Arhoz menipis.

"Oh ya ...."

"Apa?" suara lembut Arhoz menggelitik telinga Fianne.

"Itu, hubungan Kak Arhoz sama Kak Oghan apa?" tanya Fianne tak berani menatap langsung wajah Arhoz.

"Calon kakak ipar," jawab Arhoz santai.

Fianne menarik napas panjang, antara tak puas dengan jawaban Arhoz tapi juga seneng dengan jawaban itu. Kalau begini terus yang ada Fianne geregetan sendiri karena tak puas dengan jawaban Arhoz yang dari tadi berputar-putar tak memberi pencerahan sama sekali. Tapi, dia juga tak bisa berkutik. Gadis itu terlalu lemah oleh pesona Arhoz. *Cetek*

001/1/16/SC

banget pertahanannya kalau sudah menyangkut Arhoz dan apa yang keluar dari bibir pacarnya. Ia merasa begitu lemah.

Sepertinya, ini bukan cinta menggebu, melainkan cinta yang berwarna merah jambu. Yang membuat pipi Fianne bersemu, debarannya tak menentu, dan senyum-senyum melulu. Paginya menjadi tak biasa dengan kehadiran Arhoz.

001/1/16/SC

Cool Boy 15

There is no place like home without you

KETIKA harapan tak sesuai kenyataan, ada sakit hati yang tercipta. Ketika sumber bahagia membohongi, ada rasa sedih yang menyelimuti. Berpikir bahwa proses yang cepat adalah takdir dan tersenyum saat satu kebohongan tercipta menjadikannya seolah dia adalah bahan lawakan sungguh membuat Fianne merasakan jiwanya hilang berasamaan dengan matinya syaraf-syaraf tubuh mungilnya.

Kosong, tak mampu berpikir hanya bisa terdiam. Sekadar menggerakan kepalanya saja rasanya berat. Dia menyenderkan kepala pada dinding perpustakaan tempat jarang ada orang yang lewat atau pun duduk di meja itu.

"Kenapa ngehindari aku?" tanya Arhoz tiba-tiba.

Tak sedikit pun Fianne bergerak mendengar suara khas yang akhir-akhir ini selalu di dekatnya dan terus terngiang, bahkan saat orang itu sudah jauh. Dia memilih memejamkan mata.

001/1/16/SC

Fianne merasakan tangan besar memegang keningnya, tapi dia tetap diam. Dia membuka matanya saat tangan itu sudah menjauh dari keningnya.

"Ayo ke rumah sakit!" Tiba-tiba Arhoz menarik pergelangan tangan Fianne. Namun, Fianne menepis pelan tanpa ada kata yang keluar dari bibir mungil itu.

Arhoz pun memeluk bahu Fianne, memaksa Fianne untuk bangkit. Fianne berdiri, tapi sekali lagi dia menepis tangan Arhoz di bahunya dan melenggang meninggalkan cowok bermata biru itu. *Mood*-nya sedang sangat buruk. Dia ada di level terbawah hidupnya.

"Akhirnya ketemu lo juga! Ayo ikut gue," ajak Prita setengah memaksa, menyeret tangan Fianne saat menemukan gadis itu keluar dari perpustakaan.

"Mau ke mana sih? Gue lemes tahu."

"Ke UKS, tangan lo aja anget gini."

"Tahu dari mana gue sakit?" tanya Fianne heran.

"Gue kan *soulmate* lo, apa sih yang nggak gue tahu." Prita nyengir dan memaksa Fianne masuk UKS.

Akhirnya, Fianne merebahkan badannya, tapi tak juga bisa tidur walaupun sudah diberi obat oleh dokter UKS. Fianne merasa kesepian, ditambah dia di tinggal sendirian di UKS. Prita sudah kembali ke kelas. Dia menghela napas lelah berkali-kali.

"Kenapa belum tidur?"

001/1/16/SC

Suara Arhoz mengagetkannya. Diliriknya Arhoz dengan malas. Dia sebenarnya tak ingin bertemu Arhoz, tapi entah kenapa Arhoz seakan terus ada di sekitarnya.

"Badanmu masih panas, ayo ke rumah sakit aja."

"Bisa nggak Kak Arhoz keluar aja, aku mau tidur."

"Kamu kenapa? Kalau kamu nggak bilang gimana aku tahu apa yang kamu pikirkan," kata Arhoz sambil merapikan poni Fianne.

Dalam hati Fianne menggerutu. Arhoz jarang bicara padanya sehingga Arhoz tak tahu apa yang ada di pikirannya. Yang ada setiap hari dia menahan rasa yang menggebu, sementara Arhos bersikap santai saja.

"Udahlah, sana Kak Arhoz keluar atau aku yang keluar nih."

"Mana bisa aku pergi kalau kamu gini, mending kamu ngomel-ngomel daripada diemin aku."

Fianne membuang napas kesal. Entah kenapa dia malah berharap sikap Arhoz seperti kemarin-kemarin, antara ada dan tiada, walau sudah menyatakan cinta dan membuatnya tersipu malu seperti orang bodoh.

"Kak Arhoz nggak usah sok peduli, sana gih keluar aku itu baik-baik aja," kata Fianne geregetan.

"Kalau kamu baik-baik aja kamu nggak akan bilang baik-baik aja, kamu pasti udah senyum dari tadi."

"Senyumku mahal, nggak sembarangan kukasih. Apalagi sama tukang bohong, nggak akan!" kata Fianne lalu memalingkan wajahnya.

001/1/16/SC

"Aku bohong soal apa?"

"Hari ini Kak Arhoz banyak bicara dan banyak tanya, aku pusing. Aku mau pulang aja, minggir, Kak Arhoz."

"Kamu belum jelasin lho, sayang."

"Nggak usah panggil sayang-sayang kalau aslinya nggak sayang!" teriak Fianne, dadanya terasa sakit.

"Aku sayang sama kamu."

"Bohong aja terus sampai lebaran monyet, tapi nggak usah bikin aku makin terlihat konyol."

"Terlihat konyol apanya?"

Saat hendak turun dari kasur Fianne malah merasa ruangan berputar. Dia pun berpegangan pada Arhoz dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Dan belum selesai pusingnya, dia merasa tubuhnya melayang. Ternyata Arhoz menggendongnya.

Fianne malu dan hanya diam serta menenggelamkan wajahnya di dada Arhoz. Ia mendengar detak jantung yang cukup keras dan cepat. Entah itu jantungnya atau milik Arhoz, dia sudah tak bisa membedakan lagi.

"Berat ya?"

"Nggak."

"Kok jantung Kak Arhoz bunyinya keras banget? Udah turunin aku aja, pasti berat. Nggak usah sok *care*," bisik Fianne setengah malu, setengah kesal.

Arhoz hanya diam tak menanggapi ucapan Fianne. Sementara Fianne merasa ingin berontak, lalu lari memanggil taksi. Sayang, badannya tak mau berkompromi. Dia merasa

001/1/16/SC

lemas dan berkunang-kunang. Hatinya juga sedang sakit dan makin membuatnya tak berdaya.

Entah karena terlalu nyaman atau karena sakit, Fianne tak sadar tertidur dan saat bangun dia sudah berada di kamarnya dengan *Mommy* dan *Daddy* di sampingnya. Ia tak ingat kejadian sebelumya. Raut wajah kedua orangtua itu pun terlihat cemas.

"Sayang, gimana? Udah enakan? *Mom* takut kamu kenapa-kenapa."

"*Mom*, *Dad*. Aku laper."

Kedua orangtua Fianne saling berpandangan lalu tertawa kecil dan mengusap pipi anaknya.

"Kalau begini berarti anak *Daddy* sudah sehat, *Mom*."

Mommy Reta menghela napas lega. "Berarti yang dibilang dokter bener *Dad*, Fin cuma kecapekan. Kamu mau makan apa, Fin?"

"Mau *spaghetti carbonara*, *Mom*. Oh ya, Kak Arhoz mana?" tanya Fianne setelah menyadari di kamar hanya ada mereka bertiga, sedangkan terakhir dia ingat dia ada di gendongan Arhoz.

"Sama Kak Oghan di belakang."

Raut wajah Fianne berubah sendu. Dia kembali teringat apa yang sejak kemarin membuatnya terus kepikiran sesuatu dan merasa sedih.

"Kenapa? Mau *Mom* panggilin?"

001/1/16/SC

Fianne menggeleng, tapi wajah sedihnya tak bisa dielakkan dan *Mommy* beranggapan anaknya ingin bersama Arhoz.

"Jangan cemberut gitu dong, bentar ya *Mom* panggilin."

"Nggak usah, *Mom*," seru Fianne.

"Lho kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Lagi marahan ya?" tebak *Daddy*.

"Enggak kok, *Dad*, beneran."

"Yakin?"

Fianne mengangguk. *Daddy* Abiyan tahu anaknya sedang ada masalah, tapi dia tak mau memaksa dan memilih mencium kening Fianne.

"Kalau ada masalah dibicarakan baik-baik. Bukan malah bikin diri sendiri sakit begini, sayang. *Daddy* panggilin Arhoz dulu ya?"

"Jangan marahin Kak Arhoz, *Dad*."

"Kapan sih *Daddy* pernah marah?"

"Pernah, waktu Kak Oghan nyakitin cewek," jawab Fianne polos.

Daddy Abiyan hanya tertawa kecil menanggapi kepolosan anaknya. Fianne memang tipe anak yang polos, ceroboh, dan tak bisa menyembunyikan ekspresi.

"Udah enakan? Ini makannya, makan ya?"

001/1/16/SC

Diliriknya Arhoz yang meletakkan nampan berisi makanan di atas nakas. Perlakuan Arhoz yang mendadak perhatian malah membuat Fianne makin sebal. Ternyata orang yang dia pikir baik, keren, hanyalah cowok tukang kibul dan jahat. Ternyata tampang baik dan *cool*-nya hanya kamuflase belaka.

"Mau makan sendiri apa aku suapin?"

"Aku bukan bayi jadi bisa makan sendiri. Kak Arhoz pulang aja atau sama Kak Oghan sana."

"Kamu baru denger cerita apa?"

"Kak Revo nggak cerita apa-apa," jawab Fianne spontan.

"Oh ... jadi Revo. Kamu lebih percaya dia?"

"Bukan," balas Fianne tanpa melihat Arhoz.

"Jadi, kamu masih suka sama dia?" tanya Arhoz, lalu menghela napas panjang, tak menyangka usahanya masih tak berarti apa pun untuk Fianne.

"Baiklah. Aku minta maaf udah maksa kamu buat sayang aku," sambungnya lagi. "Cepet sembuh ya."

Arhoz beranjak pergi, tapi separuh hatinya seakan masih tertinggal. Ingin dia tetap memaksa Fianne, tapi dia tak ingin menyakiti orang yang dia sayang lebih dalam lagi.

Fianne terdiam di tempatnya. Air matanya seketika luruh menyadari semuanya telah berakhir. Benarkah kata-kata Arhoz tadi sebuah tanda perpisahan?

Fianne menangis sesenggukan di kamarnya. Walaupun benci, tapi tak bisa dimungkiri dia mulai sayang pada Arhoz. Dia akui hal itu dalam diam.

001/1/16/SC

Andai rasa sayang Arhoz padanya nyata bukan karena ego Arhoz dan kenyataan bahwa kakaknyalah yang meminta Arhoz menjaganya, Fianne tak akan merasa sesakit ini.

Siap jatuh cinta memang harus siap patah hati. Tapi, Fianne tak menyangka patah hati rasanya sesakit ini. Seolah esok akan ada hujan badai hingga tak bisa keluar untuk menikmati mentari pagi lagi.

"Kenapa mukamu?" tanya Oghan saat papasan dengan Arhoz di tangga.

"Aku gagal, Kak."

"Secepat itu nyerah, hm? Nggak cocok sama tampang lo."

"Aku nggak mau nyakitin Fianne lagi, Kak. Kamu mau Fianne sedih gara-gara aku paksa jadi cewekku terus? Gimana kalau Fianne sering nangis gara-gara aku? Aku takut kamu menguburku hidup-hidup," gurau Arhoz mengalihkan perasaannya yang sedang kacau.

Sebagai cowok dia harus terlihat baik-baik saja walau hatinya sedih. Bagaimana bisa membahagiakan cewek yang dia suka kalau dia harus menangis dan memperlihatkan wajah tak berdaya? Sementara tugas cowok adalah meyakinkan cewek bahwa dia kuat dan mampu melindungi ceweknya.

001/1/16/SC

"Yang gue lihat dia nggak kepaksa tuh, *happy- happy* aja. Lo jangan berlebihan kayak cewek."

"Dasar, kapan sih Kakak peka sama cewek. Kena karma lho nanti."

"Eh, berani lo ngatain gue. Kalau bukan karena ide gue lo tuh nggak bisa jadi pacar adik gue yang tersayang itu."

"Iya, tapi rencana Kakak juga yang bikin semua jadi runyam gini. Udah ah, aku pulang dulu ya, Kak."

"Runyam gimana?"

"Kalau tahu kamu pasti akan memarahiku, Kak."

"Kenapa?"

Arhoz hanya menaikkan bahunya, lalu kembali melangkah. Tanpa mereka sadari ada Fianne yang mendengar percakapan mereka secara tak lengkap. Hanya di akhir percakapan yang Fianne dengar dan membuatnya semakin yakin dengan apa yang dia ketahui dan yakini. Niatnya untuk mengejar Arhoz diurungkan, dia kembali ke kamar dan menangis.

001/1/16/SC

Cool Boy 16

I'm fine = I'm not fine, please come back to me

FIANNE menangis di dalam kamar. Mendengar sesuatu yang menyakitkan benar-benar membuatnya semakin terpuruk sedih. Setelah dibuat bahagia pagi itu tiba-tiba bahagianya terenggut setelah bertemu Revo di sekolah. Dan malam ini dia semakin yakin bahagianya hilang sempurna.

"Ada apa sih Kak? Aku nggak mau Kak Arhoz marah."

"Dia nggak akan tahu, dia sedang rapat. Aku butuh bicara, sebentar aja," kata Revo seraya menarik tangan Fianne.

Ada rasa takut yang dirasakan Fianne. Dia takut Arhoz melihatnya dan salah paham. Hubungannya bisa gagal bila Arhoz melihatnya dekat dengan Revo. Dia tak mau itu terjadi, karena dia benar-benar sudah jatuh hati pada Arhoz.

"Kak, di sini aja ngomongnya." Fianne menarik tangannya.

"Oke. Kuharap kamu mempertimbangkan ini baik-baik. Arhoz itu nggak cinta sama kamu."

001/1/16/SC

Seketika hati Fianne mencelus. Dia takut apa yang dikatakan Revo akan semakin meyakinkan keraguaannya atas perasaan Arhoz kepadanya.

"Dia cuma nggak suka sama aku. Semua yang aku suka pasti akan dia ambil, kayak dulu."

"Maksudnya apa, Kak?"

"Arhoz nggak pernah sayang sama kamu. Cobalah berpikir logis, apa kamu pernah PDKT sebelumnya?"

Fianne menggelengkan kepala.

"Tuh kan, kalau orang suka pasti bakal PDKT barulah dia bilang suka. Tapi, dia tahu-tahu bilang suka sama kamu. Yakin dia sayang sama kamu?"

Fianne tak bisa menjawab. Tiba-tiba kakinya terasa lemas. Ingatan saat Arhoz menjemputnya dan bilang sayang padanya malah melukainya.

"Bukan Kak Arhoz yang bilang suka, tapi aku," kata Fianne lirih lalu menundukkan kepalanya.

"Kamu suka Arhoz?" tanya Revo terbata. Sekali lagi dia merasakan patah hati karena seorang Arhoz.

"Makasih Kak udah kasih tahu aku."

Mata Fianne berkaca-kaca. Dia tak mampu menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata.

"Jangan nangis, please, Fianne. Aku sayang sama kamu." Revo mengangkat dagu Fianne dan memandang mata cewek yang dia suka.

"Kenapa?" Hanya pertanyaan itu yang mampu keluar dari bibir Fianne.

001/1/16/SC

Revo mengusap air mata Fianne. Untung saja saat ini di depan pojok lab Biologi sepi jadi tak ada yang melihat mereka.

"Maaf, semua karena aku sayang sama kamu. Cewek yang aku suka selalu Arhoz rebut. Dulu Salsa, sekarang kamu. Dulu kami bertiga bersahabat. Aku selalu cerita tentang cewek yang aku suka. Tapi, Arhoz malah menusukku dari belakang. Aku nggak tahu kenapa dia begitu. Setiap aku cerita respons dia selalu datar. Tapi ternyata diam-diam dia deketin Salsa. Sekarang kamu. Dan kali ini aku nggak akan diam aja."

Revo menarik napas panjang. Dadanya terasa sesak. Mengingat kejadian dua tahun lalu semakin membuatnya benci pada Arhoz.

Sementara itu, Fianne tak mampu berkata-kata lagi. Kenyataan demi kenyataan terkuak. Memang tak akan mungkin ada orang yang tiba-tiba saja mengajaknya menjadi pacar punya perasaan kepadanya. Hanya orang tolol yang mau percaya, dan itulah dia.

"Dan satu lagi, Fin ...."

Apa lagi? batin Fianne menolak kenyataan sebab semua terasa menyakitkan.

"Kakakmu juga punya andil di sini. Dia minta Arhoz jagain kamu. Tapi keinginan kakakmu malah bikin Arhoz merebutmu dariku. Kesempatan besar buatnya. Aku takut setelah dia bosan dia akan ninggalin kamu, kayak dia ninggalin Salsa begitu aja. Dia itu berengsek!"

001/1/16/SC

Ketukan pintu kamar menyadarkan Fianne dari lamunan kejadian di sekolah, sebelum Arhoz menggendongnya ke rumah, sebelum dia menyadari betapa tololnya dia telah menyukai cowok yang tidak mencintainya.

"Dek, kok pintunya dikunci? Kak Oghan mau ngomong."

Fianne terdiam dalam posisinya memeluk boneka. Gadis itu masih menangis. Kalau jadi dewasa harus melewati hal seperti ini, dia tak ingin menjadi dewasa. Dia mau tetap jadi anak-anak yang selalu disayang dan dimanja, bukan disakiti dan dibohongi seperti sekarang.

001/1/16/SC

Cool Boy 17

Jika suatu saat nanti kamu marah, rindu, atau mencintaiku, maukah memberitahuku?

"MOM, Kak Arhoz nggak mau turun. Katanya nanti aja makannya, lagi nanggung."

"Nanggung? Memang lagi ngerjain apa?" tanya *Mommy* Vegya pada salah satu anak kembarnya, Elrach.

"Nanggung lagi ngelamun kali, *Mom*. El mau ke *Dad* dulu."

"Nggak makan juga?"

"Makan kok *Mom*, jangan melotot gitu dong. Cantiknya ilang lho, *Mom*."

"Ngumpul di sini semua. Nggak ada makan sendiri-sendiri. Masa *Mom* makan sendirian. Cepet panggil *Dad* sekalian Rachel juga, *Mom* ke kamar Kak Arhoz dulu."

"Aku udah di sini kok, *Mom*," kata Arhoz yang tiba-tiba muncul dan menarik kursi.

001/1/16/SC

"Astaga kamu dateng dari mana nggak ada suaranya tahu-tahu nongol. Ayo makan sini."

Arhoz duduk memandang kosong makanan di hadapannya. Dia masih memikirkan Fianne. Sungguh, dia menyesal karena sudah menyerah pada hubungannya. Tapi, dia tak punya cara lagi untuk membuat Fianne jatuh hati kepadanya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa, *Mom*."

"Berantem sama pacarmu? Pasti kamu yang nggak perhatian. Kamu jangan tiru *Daddy*-mu yang jarang ngomong itu. Kamu mesti berkomunikasi. Komunikasi itu salah satu sumber kesuksesan hubungan."

"Tapi, *Mom* sama *Dad* baik-baik aja sampai sekarang."

"Itu karena *Mom* sayang sama *Daddy*-mu."

Jadi semua karena sayang, dan bila hubungannya tidak berjalan berarti Fianne tak sayang padanya. Arhoz memilih diam saat memikirkan hal itu. Tak ada gunanya bicara kalau intinya saja sudah jelas: cinta bertepuk sebelah tangan. Yang kurang bukan perhatiannya, bukan komunikasi, tapi cinta Fianne. Tak ada cinta untuknya.

Harusnya dia tak mengikuti saran Oghan untuk menggagalkan misi Fianne menembak Revo. Harusnya dia mendekati Fianne terlebih dulu baru meminta Fianne menjadi pacarnya. Tapi, waktu tak bisa diputar ulang.

"Kenapa malah ngelamun? Udah sana telepon pacarmu, bilang kalau kamu sayang. Rasa sayang kalau nggak

001/1/16/SC

diungkapin kadang cewek nggak akan ngerti karena para cewek nggak mau terlihat kegeeran. Dan satu lagi, cewek itu gengsinya gede. Jadi jangan gampang nyerah."

"*Thank you, Mom*. *Mom* selalu ngertiin Arhoz."

"Udah sana telepon dulu."

Arhoz tersenyum tipis dan memelesat naik kembali ke kamarnya. Ia mengambil ponsel dan menimang-nimang ponselnya. Ada ragu yang kembali datang, *apa Fianne mau mengangkat teleponnya?*

Cukup lama dia terdiam, akhirnya keberaniannya muncul untuk menghubungi Fianne. Namun, tak ada tanda-tanda telepon akan diangkat. Sekali lagi dia mencoba. Dan setelah bunyi nada ketiga teleponnya pun diangkat. Rasanya lega luar biasa, tapi sayangnya tak ada suara yang menyapanya. Yang terdengar malah suara tangis tertahan. Seketika Arhoz bangkit menyambar kunci mobilnya. Ia Turun dengan terburu-buru dan tak peduli hal lainnya.

"Fin, aku ke situ. *Please* jangan nangis."

001/1/16/SC

Cool Boy 18

Pertengkaran adalah ujian untuk memperkuat hubungan atau menghentikannya.

SETELAH pamitan kilat, Arhoz segera meluncur ke rumah Fianne. Untung saja jalanan tak sepadat biasanya. Dengan keadaan masih menelepon Fianne, Arhoz mengendarai mobilnya dengan kencang. Hatinya tak tenang. Dia tahu tipe cewek seperti apa Fianne. Sama seperti Rachel, adiknya. Jadi cewek satu-satunya di rumah yang selalu dimanja.

Ia ingin menghubungi Oghan, tapi dia tak ingin memutuskan sambungan telepon dengan Fianne. Dia ingin Fianne merasa dekat dengannya walaupun hanya via telepon yang tak bersuara. Arhoz diam mencoba konsentrasi dengan jalanan, tapi mendengar Fianne yang sesenggukan sungguh mengacaukan konsentrasinya.

"Fin, aku udah hampir sampai. Jangan nangis terus nanti kamu makin sakit."

001/1/16/SC

Arhoz menghela napas berkali-kali saat mobilnya terhalang lampu merah.

"Fin, maaf ...."

Saat Arhoz bilang maaf dari ujung telepon, air mata Fianne semakin deras mengalir. Fianne masih meringkuk di atas kasurnya. Masih dengan suara gedoran pintu dari Oghan dan ponsel di tangannya.

Ia merasa malu. Ia merasa dipermainkan, tapi hati berkata tak mau berpisah. Dia teramat menyukai Arhoz. Entah sejak kapan datangnya perasaan itu.

"Fin, buka pintunya atau aku panggilin *Mommy* sama *Daddy* ya." Oghan masih berusaha memanggil adik satu-satunya yang sifatnya masih kekanak-kanakan itu.

Tahu bagaimana sifat adiknya, dia tak bisa membiarkan Fianne dekat dengan cowok sembarangan, apalagi pacaran. Semua harus lolos seleksi, karena itu dia memberi Arhoz kesempatan.

"Kak, Fianne di mana?" tanya Arhoz yang sudah di samping Oghan. Wajahnya jelas mencerminkan kekhawatiran.

"Di dalam kamar, nggak mau keluar dari tadi. Kalian ada masalah? Kamu apain Fin?" Wajah Oghan sudah mengeras. Matanya tajam menatap Arhoz.

"Nanti aku jelasin. Aku harus ketemu Fin sekarang."

"Jelasin sekarang!" perintah Oghan tegas.

"Fin lagi nangis aku harus bicara sama dia."

001/1/16/SC

"Jadi lo bikin dia nangis?" Oghan seketika menarik kerah *polo shirt* Arhoz dan melepaskan pukulan ke perut Arhoz sampai Arhoz limbung dan menubruk pintu kamar Fianne.

"Gue kan udah bilang, jagain Fianne bukannya malah bikin dia nangis! Gue udah kasih lo kesempatan tapi malah begini!" Oghan penuh emosi.

Arhoz memilih diam tak terpancing emosi. Kalau dia emosi yang ada semua makin runyam. Hampir saja tinju kembali melayang saat tiba-tiba pintu kamar terbuka, menyelamatkan Arhoz dari bogem Oghan. Fianne keluar dengan wajah merah dan mata bengkak. Ia berusaha melindungi Arhoz.

"Jangan pukul Kak Arhoz, Kak!" teriak Fianne dengan air mata berlinang.

"Baguslah kamu keluar, kenapa harus Kak Oghan mukul Arhoz dulu baru kamu mau keluar?"

"Kak Oghan jahat!"

"Jahat gimana?"

"Udah pukul Kak Arhoz!" seru Fianne dengan sesenggukan.

"Maaf, bisa aku ngomong berdua aja sama Fianne, Kak?"

Pandangan Oghan beralih menatap Arhoz yang seolah tenang tak merasa takut sedikit pun padahal Oghan sudah memasang wajah preman.

"Gue nggak akan minta maaf soal pukulan tadi, itu balasan udah bikin Fin kayak gini," kata Oghan lalu meninggalkan mereka.

001/1/16/SC

"Iya, sori."

"Kak Oghan sama Kak Arhoz sama aja! Kalian jahat sama Fin. Kalian jahat!" seru Fianne.

"Lho kok jadi kak Oghan ikut-ikutan disalahin." Oghan berhenti dan kembali menoleh ke belakang.

"Sori, biar aku yang bicara dengan Fin, Kak. Kurasa Fin salah paham," kata Arhoz

"Salah paham apa?"

"Fin nggak butuh kalian kasihani. Fin nggak butuh dijaga. Fin bisa sendiri, jadi Kak Oghan nggak perlu nyuruh-nyuruh Kak Arhoz buat pura-pura jadi pacar Fin."

"Pura-pura gimana?" tanya Oghan tak mengerti.

"Ada apa ini, sayang?" tanya *Mommy* Reta yang mendengar suara ribut-ribut di lantai atas.

Arhoz merasa dunianya akan runtuh, setelah dihajar Oghan kali ini *Mommy* Fianne akan melarangnya berhubungan dengan Fianne karena sudah membuat sang anak menangis. Arhoz hanya bisa menarik napas panjang pasrah.

"Nggak ada apa-apa, *Mom*," kata Fianne dengan bibir cemberut.

"Nggak ada apa-apa tapi kenapa mata kamu merah?" *Mommy* Reta mendekati Fianne dan memeluk anaknya.

Tak tahu harus memulai dari mana, Arhoz hanya bisa diam dan menunggu. Diliriknya Oghan yang juga meliriknya. Keduanya saling melirik dan tak ada yang berani bicara.

001/1/16/SC

"Ini ada apa Oghan, Arhoz? Siapa yang mau menjelaskan?"

Susah payah Arhoz mencoba mengeluarkan suaranya walaupun sebenarnya dia juga tak mengerti, yang dia tahu dia sudah membuat Fianne menangis tanpa dia tahu alasannya. Dia sudah melepaskan Fianne seperti yang Fianne harapkan, tak lagi memaksa Fianne menjadi pacarnya.

"Maaf, Tante, saya sudah bikin Fin nangis. Boleh saya bicara berdua dengan Fin? Saya rasa kami ada salah paham."

"Kalau ada masalah lebih baik memang dibicarakan. Jangan nangis lagi, sayang, kasihan Arhoz kebingungan."

"Kenapa *Mommy* malah bela Kak Arhoz? Kak Arhoz jahat, *Mom*, bohongin aku. Pura-pura sayang aku dan ngajak pacaran padahal cuma karena disuruh Kak Oghan," rengek Fianne di pelukan *mommy*-nya.

"Kok aku lagi? Aku nggak pernah nyuruh Arhoz jadi pacarmu, adikku sayang. Aduh ini bener katamu, Rhoz, si ceroboh udah salah paham. Udah sana kamu jelasin biar dia paham. Beneran, *Mom,* aku nggak pernah nyuruh-nyuruh Arhoz, yang ada Arhoz minta izin sama aku."

Mommy hanya tersenyum tipis dan mengusap kepala Fianne. Dia memberi kode kepada Arhoz dengan matanya untuk mengajak Fianne keluar. Anaknya yang bontot memang sangat manja dan sangat sensitif.

"Udah jangan nangis, jelek anak *Mommy* kalau begini. Bicara dulu sama Arhoz. Kasihan dia malah kayak orang habis dipukul preman tampangnya."

001/1/16/SC

"Memang tadi ada preman mukul Kak Arhoz, *Mom*," Fianne melirik Oghan.

"Eh, Kak Oghan kan nggak tahu ya. Kak Oghan kan cuma nggak mau kamu dibikin nangis. Eh, ternyata ada bocah cengeng yang sok tahu."

"*Mom* ...," rengek Fianne.

"Jadi kamu mukul Arhoz, Kak?"

"Nggak apa kok, Tante, cuma salah paham aja, bukan masalah. Arhoz bicara berdua dulu sama Fin, boleh ya, Tante?"

Lalu, digandengnya Fianne ke balkon.

Dipandanginya Fianne yang duduk di sampingnya dan terus menunduk. Arhoz jadi merasa takut, kesempatan kedua untuknya tak ada.

"Fin," panggil Arhoz bingung. Dia sendiri tak tahu harus memulai dari mana. Tangannya menyelipkan rambut Fianne ke belakang telinga. Kini wajah sendu Fianne terlihat lebih jelas, mata yang bengkak dan kemerahan. Rasanya ia ingin merengkuh Fianne saat itu juga, tapi Arhoz tak mau Fianne membencinya. Dia harus belajar untuk tak memaksakan apa yang dia inginkan.

"Maaf ...." Arhoz kembali bersuara. "Aku nggak pernah pura-pura sayang sama kamu. Mungkin kamu lupa atau mungkin kamu memang nggak pernah ingat karena hal itu memang nggak penting untukmu."

Arhoz mengambil napas panjang, menarik tangan Fianne dan menangkupnya di atas pahanya. Ingin sekali

001/1/16/SC

dia bisa menggenggam tangan itu setiap hari, tangan cewek yang dia sayang.

Sementara Fianne masih diam. Dia bingung dengan semuanya. Ia tidak tahu siapa yang benar, siapa yang salah. Namun, dia mengakui kecerobohannya yang hanya mendengar dari satu sisi padahal ini melibatkan banyak orang. Terkadang masalah memang membuat orang jadi lebih dewasa. Fianne berharap apa yang akan didengarnya adalah apa yang memang ingin dia dengar.

"Apa kamu ingat kita sering ketemu?" tanya Arhoz.

Tak ada suara jawaban hanya kepala Fianne yang menoleh malu-malu. Dia sebenarnya malu memperlihatkan mukanya yang baru memangis. Dia baru menyadarinya saat sudah duduk berdua dan sedikit bisa berpikir karena sejak tadi pikirannya buntu, tertutup rasa patah hati.

"Nggak inget ya? Aku ngerti. Aku merasa memang nggak pernah terlihat sama kamu. Bahkan aku harus minta bantuan Oghan biar bisa kenalan denganmu. Tapi, kakakmu itu kasih ide yang konyol." Arhoz mengusap punggung tangan Fianne dan tersenyum tipis mengingat saat Oghan memberinya instruksi.

"Kak Oghan yang tahu kamu mau nembak Revo karena seharian sibuk bikin kue minta aku buat ikutin kamu hari itu. Ya, walaupun hari-hari sebelumnya aku juga selalu perhatiin kamu sih."

001/1/16/SC

Seketika Fianne menoleh ke arah Arhoz. Keningnya berkerut, mencoba mengingat-ingat kejadian dia menembak Arhoz. "Kak Arhoz ngikutin aku? Kapan?"

"Ya, dari kamu baru masuk sekolah. Senang bisa satu sekolah sama cewek yang sering kulihat di pesta kantor *Daddy* dan cewek yang pernah aku lihat bantuin *cleaning service* angkat ember di kantor Oghan."

"Hah? Angkat ember? Kapan, Kak?"

"Mungkin kamu nggak inget, tapi aku lihat kok. Kurasa kamu kenal akrab sama orang itu."

"Kenal akrab?" Fianne mengulang. Dia masih tak mengingat apa pun, bahkan belum menemukan sosok yang Arhoz maksud.

"Aku lihat kamu ngobrol sama ibu-ibu. Ibu itu kurus, rambutnya keriting, dan udah tua ...."

"Oalah, Bu Hayat. Itu mah aku kenal, Kak, soalnya dia itu ...." Fianne tak meneruskan perkatannya, dia hanya memamerkan cengirannya.

"Dia itu kenapa Fin."

"Nggak apa-apa Kak."

"Karena orang itu kamu yang cariin kerjaan?"

"Lho, kok Kak Arhoz tahu?"

Kali ini giliran Arhoz yang memamerkan senyum tipisnya.

"Habis ibu itu kasihan, Kak, suaminya meninggal eh anak-anaknya pada pergi semua. Jahat. Aku nggak sengaja

001/1/16/SC

lihat Bu Hayat hampir pingsan waktu nunggu dijemput Kak Oghan," kata Fianne, mengingat kejadian itu.

Arhoz mengangguk, lalu mengusap pelan kepala Fianne. Dia tahu semua cerita itu dari Oghan. Tentang Fianne yang tak pernah bisa tega melihat orang kesusahan, apalagi ibu-ibu. Termasuk cerita saat Fianne memaksa Oghan mengantarkan *cleaning service* itu ke rumah sakit karena hampir pingsan di depan sekolahnya. Bagi Arhoz, cewek dengan hati lembut seperti itu adalah hal termanis yang bisa membuatnya jatuh hati seketika.

"Oh ya, maaf waktu itu udah bikin Revo pergi dan jadi aku yang menerima kue buatanmu. Oghan yang nyuruh aku buat gagalin rencanamu. Alasannya apa tanyain aja sama kakakmu yang *absurd* itu."

Fianne ingat saat Oghan menceramahinya seharian sepanjang dia membuat kue untuk Revo. Tapi, hal itu malah membuat Fianne ingin melanggar larangan kakaknya. Dia merasa sudah besar dan bisa membuat keputusan sendiri. Akhirnya, dia nekat dan berakhir salah nembak orang. Lalu takdirnya berjalan tak sesuai harapan.

"Jadi bener Kak Arhoz pura-pura mau jadi pacarku?" tanya Fianne melemah di akhir kalimat.

"Enggak!" jawab Arhoz mantap lalu mengusap pipi Fianne.

"Kakakmu cuma nyuruh aku gagalin rencanamu. Rencanaku adalah menerimamu karena aku sayang kamu."

"Bohong."

001/1/16/SC

"Jadi kamu lebih percaya Revo?"

"Aku nggak suka Kak Revo, aku kan udah bilang dari kemarin," sungut Fianne.

Namun, tiba-tiba Fianne ingat bahwa Arhoz memutuskan hubungan dengannya. Mata Fianne kembali memanas, berkaca-kaca, dan ia menunduk lesu.

"Hei, jangan nangis. Aku bisa frustrasi kalau lihat kamu nangis terus."

"Aku itu nggak suka Kak Revo, aku sukanya sama Kak Arhoz," kata Fianne melemah di akhir kalimat. Ia semakin menunduk karena malu ketahuan isi hatinya.

"Biar kali ini aku yang bilang. Aku sayang kamu, boleh nggak aku jadi pacar kamu, Fin?" Arhoz mengangkat dagu Fianne dan berharap Fianne bilang iya.

Sementara Fianne hanya membelalakkan matanya kaget. Tatapan mata Arhoz menguncinya. Ritme jantungnya jadi lebih cepat, dan perutnya bergejolak hebat.

"Boleh nggak?" tanya Arhoz sekali lagi. Ia memberanikan diri.

Bukannya menjawab Fianne malah memukul lengan Arhoz berkali-kali, dia senang tapi malu. Dia juga kesal karena Arhoz sempat bilang putus dan membuat dia menangis cukup lama. Membuat perasaannya berubah-ubah seolah dia berada di atas kapal yang awalnya tenang, lalu tiba-tiba gelombang besar datang tanpa tanda-tanda.

"Jadi, aku ditolak?" tanya Arhoz setelah memegang kedua pergelangan tangan Fianne.

001/1/16/SC

"Kenapa harus bilang udahan kalau sayang?"

Fianne memeluk Arhoz dan kembali menangis. Hari ini dia merasa begitu cengeng, tapi memang emosinya sedang berubah-rubah dan jadi sensitif. Putus di kala hati menyadari telah jatuh cinta itu menyakitkan baginya.

"Aku salah, janji nggak akan nyerah lagi buat kamu."

"Jadi kita balikan, Kak?"

"Menurutmu?" kata Arhoz lalu mengecup kening Fianne.

Seketika Fianne mematung dan pipinya terasa panas. Matanya langsung melihat ke sana kemari karena malu, tak berani menatap Arhoz balik.

"Mulai sekarang aku nggak akan ngebiarin kamu nggak lihat aku. Aku mau kamu tahu kalau aku selalu ada di dekatmu. Bahkan dari dulu sebelum kamu kenal aku," sambung Arhoz.

"Ah, aku inget. Kak Arhoz kan yang nge-MOS aku. Tapi, sayang pas itu Kak Arhoz udah banyak yang ngefan jadi aku males."

"Kamu lupa aku yang gendong kamu waktu pingsan di upacara pertama kali?"

Hening. Fianne lalu memukul kepalanya pelan. Bagaimana dia bisa lupa digendong cowok tampan?

"Kak, waktu itu aku kan pingsan," kata Fianne polos.

"Oke, alasan bisa diterima. Apa kamu juga lupa siapa yang kasih kamu air mineral waktu hampir pingsan di lapangan olahraga karena kepanasan?"

001/1/16/SC

"Ah, kenapa Kak Arhoz selalu muncul di saat aku pingsan terus? Aku jadi kelihatan konyol."

"Dan ceroboh. Nyasar ke ruang karawitan lalu nggak bisa balik ke kelas."

"Ah ya, waktu itu kan Kak Arhoz yang nganterin balik ya?"

"Yap. Ingat sesuatu lagi?" tanya Arhoz, melihat ekspresi Fianne yang seolah mengingat sesuatu. Fianne menutup mulutnya dengan mata melebar.

"Ya aku tahu itu. Mmm .... Kayaknya aku inget sesuatu, Kak."

"Apa?"

"Tapi aku malu ...."

"Memangnya apa?" tanya Arhoz yang menahan senyum karena dia juga mengingat kejadian yang sangat lucu.

"Itu, yang aku salah masuk bilik toilet cowok."

"Oh, terus kenapa? Kamu inget kalau itu aku?"

"Ya, cowok yang lagi telanjang dada terus bikin aku nggak bisa tidur semalaman itu Kak Arhoz, kan?"

Arhoz hanya menaikan kedua bahunya, lalu tersenyum lebar karena ekspresi Fianne terlihat lucu. Bibir yang mengerucut dan mata menyipit.

"Ck, kalau mau ketawa, ketawa aja. Aku tahu aku konyol, salah masuk toilet dan telat teriak, lalu malah bengong," kata Fianne, mengingat betapa bodohnya dia saat itu.

"Kamu itu ceroboh."

001/1/16/SC

"Ya aku memang ceroboh, penyakit lama yang nggak sembuh-sembuh."

"Oh ya, ngomong-ngomong aku masih nyimpen kemeja seragam yang Kak Arhoz lempar ke mukaku waktu itu lho," sambung Fianne.

"Oh ya?"

"Iya, kan aku langsung panik lari tuh. Kemeja Kak Arhoz kebawa aku deh."

"Kok nggak dibalikin?"

"Aku kan nggak lihat jelas mukamu, Kak, kan langsung Kak Arhoz tutup mukaku pakai kemeja seragam. Jadi aku bingung mau dibalikin ke siapa."

"Kok sekarang tahu kalau itu aku?"

"Lupa-lupa inget. Habis yang terngiang-ngiang di ingatan itu perut Kak Arhoz," balas Fianne dengan suara sangat pelan di akhir kalimat. Dia juga tak berani melihat ke arah Arhoz. Rasanya pipi memanas seketika mengingat kembali kejadian itu.

Arhoz terkekeh saat mengingat kejadian terkonyol di hidupnya. Diusapnya puncak kepala Fianne. Kali ini dia menguatkan kepercayaan dirinya tentang Fianne yang menyukainya. Itu adalah awal, karena nantinya ia berharap Fianne tak hanya akan suka padanya tapi juga mencintainya. Dan Arhoz akan memperjuangkan itu.

"Tetaplah bersamaku, meski kamu cuma sekadar suka sama aku."

001/1/16/SC

Fianne menoleh, menatap cukup lama Arhoz yang juga menatapnya.

"Kurasa aku sudah jatuh hati bukan sekadar suka, Kak," kata Fianne lalu memalingkan wajahnya.

"Semoga perasaanmu nggak berubah," balas Arhoz seraya mengusap kepala Fianne.

001/1/16/SC

Cool Boy 19

Go away = Show me your care enough to stay

"KAK, jangan gandeng tanganku."

"Kenapa?"

"Malu," balas Fianne dengan pipi merona.

"Biar kamu *ngeh* ada aku di dekatmu."

Fianne langsung tersipu, senang akhirnya dia tak jadi patah hati dan tak perlu menangis berhari-hari karena putus dari Arhoz. Tapi, kalau digandeng terus begitu sepanjang jalan dari parkiran sekolah ke kelas ia merasa malu juga.

"Tumben, Rhoz, biasanya macam *bodyguard* jalan di belakang Fin. Kemajuan!" seru Oneil yang berpapasan dengan keduanya.

"Pagi, Kak Oneil," sapa Fin.

"Pagi, cantik."

Sebuah sikutan maut langsung mendarat di perut Oneil. Tak luput lirikan tajam Arhoz yang seakan menyilet

001/1/16/SC

wajahnya. Oneil nyengir, lalu menaikan-naikkan alisnya menggoda Arhoz.

"Kak, udah sampai nih."

"Terus?"

Fianne terus memandang tangannya yang digenggam Arhoz.

"Tangan, *bro*, tangan. Mau gandengan sampai kelas masuk? Pagi-pagi udah bikin *baper* aja nih!" seru Oneil.

"Ah, ya. Tapi lo juga ngapain ikut berdiri di sini? Mau ngelihatin kami pacaran?"

"Sialan!" Oneil yang baru sadar sedari tadi dia mengikuti Arhoz dan Fianne pun segera pergi.

"Boleh dengerin apa kata orang, tapi jangan langsung percaya. Oke?"

Fianne mengangguk.

"Kalau Kak Arhoz nggak sibuk, ceritain soal Kak Arhoz dan Kak Revo nanti ya."

"Ya, sayang."

Lagi-lagi pipi Fianne merona. Setiap dia dipanggil sayang oleh Arhoz rasanya seperti hanya ada dia di mata cowok itu. Fianne menunduk, tak berani menunjukkan muka tersipunya yang tak bisa dia tahan.

Hubungan Arhoz dan Fianne memang kembali seperti awal, tapi pertanyaan di benak gadis itu masih banyak. Revo, Salsa,

001/1/16/SC

dan semua yang berhubungan dengan Arhoz masih abu-abu di matanya. Dia tak menyangka kehidupan remajanya seberwarna ini. Warna yang tak pernah ada di pikirannya sebelumnya.

"Ngelamun mulu. Kayaknya udah baikan ya sama Arhoz?"

Anggukan Fianne jadi jawaban atas pertanyaan Revo yang tiba-tiba duduk di sampingnya. Mereka diam, tak ada yang berbicara, menikmati pikiran masing-masing. Mereka sedang ada di halaman perpustakaan.

"Jadi kamu suka dia?" tanya Revo seraya menatap Fianne.

"Siapa?"

"Siapa lagi?"

"Aku jatuh hati bukan cuma suka, Kak," jawab Fianne lalu memberikan senyumnya.

Revo tersenyum tipis. Harusnya binar itu hanya untuknya. Tapi, sekarang binar itu beralih untuk Arhoz.

"Yang aku tahu Arhoz dan Sal—"

"Mereka nggak ada apa-apa kok, kalaupun ada itu hanya masa lalu," potong Fianne. Bicaranya lantang seolah sedang meyakinkan dirinya sendiri bahwa antara Arhoz dan Salsa memang tidak ada apa-apa. Fianne tak ingin berpikiran jelek yang membuat kepercayaan dirinya menurun. Dia tak mau jadi pecundang. Cemburu boleh, tapi tidak terus beranggapan bahwa Arhoz tak menyukainya.

001/1/16/SC

"Ya, semoga kamu bahagia. Aku masih boleh jadi temanmu, kan?"

Fianne mangangguk dan tak lupa tersenyum manis. Tak ada salahnya berteman dengan Revo. Siapa tahu bisa bikin Revo dan Arhoz jadi baikan seperti dulu, batinnya.

"Kak Revo."

"Hmmm ...."

"Apa kalian dulu sangat dekat?"

Pandangan Revo menerawang. "Dia nggak cerita?"

Fianne menggelengkan kepalanya.

"Kamu nggak tanya?"

Sekali lagi Fianne menggeleng. Lalu, Revo menoleh memandang Fianne. Tangannya terjulur menepuk poni Fianne.

"Kalian pacaran atau cuma konspirasi? Konspirasi aja saling komunikasi. Kalau cuma diem, terus kalian ngapain?"

"Aku nggak mau bikin Kak Arhoz marah."

"Kamu yakin Arhoz bakal marah sama kamu?"

"Kalau kamu masih punya rasa takut berarti kamu nggak percaya sama dia, atau malah sebaliknya dia gagal bikin kamu nyaman dengannya. Hubungan begini yang kamu mau?"

Revo menatap kedua mata Fianne yang mulai menunjukkan keraguan.

"Aku ke kelas dulu, kapan-kapan kita ngobrol lagi," kata Revo lagi.

001/1/16/SC

Sepeninggal Revo, Fianne masih termenung di tempatnya. Walaupun sudah kembali, hubungannya dengan Arhoz memang belum membaik. Hubungan yang baik tak hanya butuh cinta tapi juga komunikasi. Dan Fianne belum memiliki itu. Tak ada keterbukaan antara dirinya dan Arhoz.

Langkah Fianne melambat saat akan melewati kelas Arhoz. Ia ingin bertemu, tapi ragu. Saat dia akan berbalik arah ternyata sudah ada Arhoz dan Salsa di belakangnya.

"Cari aku?" tanya Arhoz.

Fianne menggeleng kaku lalu tersenyum menutupi kegelisahannya.

"Aku duluan ya," kata Salsa melewati Fianne.

"Ada apa?" Arhoz mendekat.

"Eh, nggak ada Kak cuma salah jalan. Sadar-sadar di depan kelas Kak Arhoz, makanya aku mau balik."

"Jadi penyakit cerobohmu kambuh? Ya udah aku anter ke kelas daripada nyasar lagi. Jangan kebanyakan ngelamun."

Lalu, keduanya berjalan beriringan dalam diam. Arhoz memang pendiam dan Fianne hanya menggigit bibir bawahnya, menahan segala tanya di benaknya.

"Makasih Kak."

"Nanti pulang sendiri nggak apa ya? Aku ada kerja kelompok."

"Bareng Kak Salsa?" tanya Fianne spontan lalu menutup mulutnya.

"Ya, sama yang lain juga. Aku mau kerja kelompok bukan kencan, kencannya *weekend* depan sama pacar."

001/1/16/SC

Fianne mengulum senyum, memukul lengan Arhoz malu-malu. “Kak, aku boleh nunggu nggak?”

“Nunggu aku ngerjain tugas? Nggak usah, nanti kesorean. Kamu mau ngapain dua jam nunggu?”

“Ya aku bisa sambil main musik di lab musik. Atau kak Arhoz udah ada janji pulang sama Kak Salsa?”

“Kalau itu biar Salsa naik taksi nggak masalah. Tapi kamu nggak apa-apa nunggu dua jam?”

Jawaban Arhoz menusuk tepat di jantung hati Fianne, berarti memang Arhoz berniat pulang dengan Salsa. Fianne sempat terdiam, berakting seolah berpikir padahal dia sudah tahu harus bicara apa.

“Nggak jadi deh, Kak, kelamaan juga dua jam. Aku keinget mau coba resep kue baru. Ya udah, aku masuk dulu Kak.”

Tanpa menunggu balasan Arhoz, dia langsung masuk ke kelas, duduk di kursinya lalu menenggelamkan wajahnya di atas meja.

“Kenapa lo?” tanya Prita.

“Ngantuk,” jawab Fianne asal. Padahal dia sedang menahan diri agar tak menangis.

Dirasa sudah bisa mengatur emosinya, Fianne mengambil napas panjang lalu mengembuskan perlahan. Ia menegakkan badan dan melebarkan senyum.

“Mprit, nanti pulang gue nebeng ya. Kita ke toko buku dulu yuk. Gue pusing.” Perkataan Fianne melemah saat

001/1/16/SC

mendapati Arhoz di sampingnya. Dia tak menyadari kalau yang duduk di sampingnya bukan lagi Prita.

"Kak Arhoz kok di sini?" Mata Fianne melihat ke sekeliling kelas yang pastinya jadi fokus teman-temannya saat ini.

"Kamu sakit?" Arhoz memeriksa kening Fianne, tapi Fianne langsung menggeleng.

"Enggak kok, Kak Arhoz balik ke kelas aja. Jangan di sini," kata Fianne pelan karena malu dilihat teman-temannya.

"Ngusir?"

"Bukan. Kak Arhoz balik ke kelas aja sana."

"Kamu lagi marah ya? Kenapa lagi?"

"Enggak, Kak," jawab Fianne bohong. Dalam hati dia dongkol Arhoz tak mengerti perasaannya.

"Ya udah kalau nggak mau cerita, marahnya lewat Line juga boleh. Biar aku tahu Fin-nya aku kenapa. Aku balik kelas dulu. Perhatiin gurunya, jangan banyak pikiran, jangan ngelamun mulu."

"Oh ya, jadi mau nunggu atau nggak?" kata Arhoz lagi.

"Nggak!" seru Fianne cepat.

Arhoz yang sempat kaget dengan nada bicara Fianne yang seolah membentak hanya menganggukkan kepala. Dia berpikir mungkin Fianne sedang PMS jadi Arhoz tak mau membuat *mood* Fianne lebih buruk. Dia mengusap kepala Fianne dan memberikan senyum langkanya sebelum meninggalkan kelas.

001/1/16/SC

Cool Boy 20

Jealous = Just because I love you so much

SEPANJANG jalan Tampang Fianne sudah jelek sekali, membuat Prita jadi serbasalah berada di dekatnya. Menemani Fianne yang sedang bete itu mesti jaga jarak daripada kena lemparan barang atau amukan tiba-tiba. Sifat Fianne yang suka memendam perasaan tapi sekaligus suka ceplas-ceplos itu jadi ramuam ciamik. Fianne sering meluapkan emosinya pada benda-benda di sekitarnya atau menggerutu sendiri dan mengabaikan orang di sekitar.

Fianne menarik tangan Prita menuju Gramedia. Bau toko buku sedikit mengurangi emosinya yang sedang di ubun-ubun. Prita hanya pasrah ditarik ke sana kemari demi sahabatnya yang dirundung gelisah hati.

"Mprit, gue ke bagian komik ya. Terserah lo mau ke mana tapi jangan tinggalin gue."

"Yap ...."

001/1/16/SC

Setelah berkeliling dari rak ke rak yang lain Fianne mendapat setumpuk komik. Dia ingin melampiaskan kekesalannya dengan membaca komik sampai subuh. Di gendongnya tas berlogo Gramedia yang berisi komik dan novel *teenlit* keluaran terbaru ke depan kasir tanpa melihat dulu sinopsisnya. Dia kalap mata, apalagi jika sedang kesal. Asal sampul bukunya menarik maka akan segera dia masukkan dalam tas belanja. Prita yang melihat tingkah laku sahabatnya henak mencegah, tapi belanjaan Fianne sudah terlanjur di *scan* oleh petugas kasir.

"Lo gila, hah? Beli sebanyak ini? Ck ck ...."

"Memangnya kenapa? Gue mau baca ini mumpung besok libur."

"Lo lagi ada masalah apa sih? Cerita sini biar nggak tambah edan."

"Gue baik-baik aja apalagi setelah beli ini. Hmmm ... surga dunia," balas Fianne yang emosinya sudah cerah kembali.

Fianne dan Prita keluar toko buku dengan menenteng tas belanjaan besar, menuju *foodcourt* untuk makan sore. Fianne lagi-lagi berbuat kegilaan dengan memesan banyak makan tanpa bisa Prita cegah.

"Awas ya kalau ini semua ini nggak lo habisin, lo pulang jalan kaki."

"Tega bener sih."

"Habis lo pesan makan nggak kira-kira. Dikata kita bawa rombongan?"

001/1/16/SC

"Habis kok, beneran. Gue laper, kesal bikin tenaga habis."

"Kesal kenapa?"

"Habis Kak Arhoz sama Salsa mulu. Katanya temen, tapi gitu. Siapa yang nggak kesal coba? Teman rasa pacar, tapi pacar rasa sendirian."

"Oh, temen gue yang cantik satu ini lagi cemburu?"

"Ish .... Mending kita makan deh."

"Jadi karena cemburu jadi kalap gini? Lo udah bener-bener cinta ya?"

"Menurut lo?" tanya balik Fianne sambil memicingkan matanya.

"Lo ini kebanyakan halusinasi, Fin."

"Maksud lo?"

"Suka mengada-ada, berpikir kejauhan padahal nggak ada apa-apa. Siapa tahu Kak Arhoz memang cuma kerja kelompok."

"Siapa tahu, kan? Siapa tahu itu bisa jadi kenyataan," balas Fianne lalu kembali fokus dengan makanannya.

Fianne menghabiskan makanan tanpa tersisa sampai Prita terbengong-bengong. Baru kali ini melihat Fianne makan sebegitu banyaknya, padahal biasanya makan sedikit saja tak habis.

"Alhamdulillah kenyang. Habis kan? *See*," kata Fianne bangga bisa menghabiskan semua pesanannya.

"Iya, lo *daebak*!" ucap Prita geleng-geleng kepala melihat mangkok dan piring-piring bersih tanpa sisa. Prita heran

001/1/16/SC

sediri dengan tingkah Fianne. Ia tak menyangka cinta bisa mengubah orang sedrastis ini.

"Sudah mau pulang belum?" Suara seseorang tiba-tiba. Arhoz.

"Ya Tuhan!" pekik Fianne dan Prita bersamaan saat Arhoz duduk di samping mereka.

"Maaf, bikin kaget ya?"

Fianne kaget saat Cowok tampan yang sedari tadi jadi sumber emosinya kini ada di sampingnya. *Mood* yang membaik kembali buruk seketika.

Namun, debaran hati Fianne melaju lebih cepat karena kehadiran Arhoz di sampingnya. Seolah dongkolnya mendadak lumer hanya dengan melihat mata biru Arhoz. Kenapa dia selemah ini hanya dengan wajah datar Arhoz yang pelit senyum? Fianne jadi merasa kesal dengan dirinya sendiri.

"Kok Kak Arhoz di sini?" Akhirnya, Fianne mengeluarkan suaranya.

Walaupun Fianne sudah mencoba bicara dengan nada sok cuek tapi masih kentara nada kesal bercampur bahagia yang menghasilkan nada manja. Apalagi bibir Fianne tampak tak bisa menahan senyum.

"Mau nganterin pacar pulang."

"Aku kan pergi sama Prita, pulangnya juga. Bukannya Kak Arhoz ada kerja kelompok? Terus nganterin Kak Salsa?"

001/1/16/SC

Arhoz mengusap poni pagar Fianne. Merasa lucu melihat Fianne yang terkesan cemburu dengan Salsa. Dia menaikkan kedua alisnya lalu melirik Prita yang menahan tawa.

"Prita, kamu nggak masalahkan kalau pulang denganku sekalian? Kalian tadi naik taksi, kan?"

"Ah, nggak usah, Kak. Aku balik naik taksi aja."

"Jangan. Biar aku antar sekalian sebagai ucapan terima kasih udah nemenin pacarku yang lagi cemburu."

"Aku nggak cemburu, Kak!" seru Fianne, sambil menarik dasi Arhoz hingga Arhoz oleng ke arahnya.

Arhoz hanya mengangguk, menarik tangan Fianne dari dasinya yang mencekik leher. Bahkan Arhoz tak sadar dia hampir gagal bernapas karena dasinya ditarik dengan kuat. *Apa cemburu efeknya sedahsyat itu?* Arhoz merasa takjub.

"Kak, minum nih," ucap Prita menyodorkan gelas jus *strawberry* milik Fianne. "Gila, Kak Arhoz bisa mati dasinya lo tarik sekuat itu, Fin." Prita mengernyit ngeri.

"Eh, maaf, Kak. Kak Arhoz nggak apa-apa, kan?"

Kembali Arhoz mengangguk lalu mengajak mereka pulang. Ia membawakan sebagian belanjaan Fianne, dan sebagian lainnya Fianne bawa sendiri karena menurutnya Arhoz buka tukang angkut-angkut belanjaan, tapi pacar. Jadi, Arhoz yang awalnya mau membawakan semua belanjaannya pun menurut dengan segala argumen yang Fianne keluarkan.

Setelah mereka mengantar Prita dan tinggal berdua saja di mobil, Fianne mulai mengeluarkan unek-uneknya.

001/1/16/SC

"Kak Arhoz nggak jadi kerja kelompok? Kok malah jemput aku,"

"Udah selesai."

"Katanya dua jam, kok udah bisa jemput aku? Kok tahu aku di mal?"

"Kenapa dari tadi nanya alasan jemput kamu terus? Lagian jemput pacar bukan kesalahan. Kamu nggak suka ya aku jemput?"

"Tapi kan tadi bilangnya dua jam, atau bilang dua jam biar Fianne nggak jadi nunggu, terus kak Arhoz pulang sama Kak Salsa?"

Arhoz sedikit kaget dengan sikap Fianne hari ini yang emosinya meledak-ledak dan sulit ditebak. Arhoz pun meminta Fianne untuk melihat jam. Bahkan saat ini sudah lebih dari tiga jam dari jadwal. Tentu saja dia sudah bisa menjemput Fianne dan tahu di mana pacarnya berada karena Fianne meng-*update* terus keberadaannya via Path.

Mobil kembali hening, Fianne tak lagi bicara karena yang ada Arhoz tak mengerti juga apa yang dia rasa. Percuma banyak bicara kalau lawan bicaranya perasaanya seperti besi yang tidak peka.

Fianne kesel sendiri, diputarnya volume *music player* lebih kencang. Tanpa sadar volumenya diputar sampai maksimal hingga dia sendiri kaget lalu mengecilkan secepatnya. Arhoz menepikan mobil, mengamati Fianne yang memasang wajah kaget tapi bibirnya manyun.

001/1/16/SC

"*Tell me, what is my fault, Dear?* Kalau kamu nggak bilang aku nggak tahu, aku pernah bilang, kan?"

Fianne membuang muka menatap jendela, menyandarkan kepalanya di jok mobil. Saat dagunya ditarik pun dia menatap Arhoz dengan bete.

"Sori."

"Apa cuma bisa bilang sori lalu perasaanku jadi baik?"

Kali ini Fianne lebih berani. Bahkan, Arhoz saja sampai mengerutkan kedua alis. Tapi Arhoz tak membalas ucapan Fianne, dia masih memilih diam dan menunggu segala unek-unek Fianne keluar. Dia teringat tentang *daddy*-nya yang selalu memilih diam saat *Mommy* Vegya sedang marah. Jangan pernah memotong atau membantah cewek yang sedang marah, nasihat *daddy*-nya. Saat cewek marah artinya dia ingin dimengerti dan didengarkan, bukan dibantah atau balik marah. Saat cewek marah apa pun yang dia lakukan adalah benar dan yang cowok lakukan adalah kesalahan. Arhoz selalu mengingat semua kata-kata *Daddy* Erhol.

"Aku ingin cuek, nggak mau tahu, tapi Kak Arhoz selalu bikin aku jadi ingin tahu. Sebenarnya ada apa dengan Kak Arhoz dan Kak Salsa? Kak Arhoz harus bisa bedain mana pacar mana teman. Bukan malah gitu."

"Kak Arhoz dengerin nggak sih? Malah diem aja."

Arhoz merengkuh Fianne ke dalam pelukannya. Betapa mengerti cewek amatlah sulit baginya. Terlebih lagi ini kali pertama baginya berhubungan dengan seseorang.

001/1/16/SC

"Maaf, karena hanya kata ini yang tepat. Salahku adalah aku nggak tahu kesalahanku. Tapi, aku berusaha buat ngerti perasaanmu. Kupikir Salsa bukanlah masalah buat kita karena dia cuma teman."

"Tapi, Kak Arhoz selalu saja sama Kak Salsa!" seru Fianne mengurai pelukan Arhoz.

"Kapan, Fin?"

"Tadi kalau aku nggak bilang mau nungguin pasti Kak Arhoz pulang sama Kak Salsa, bukannya pulang sama aku. Kalau Kak Arhoz sukanya sama Kak Salsa ngapain pacaran sama aku?" Kali ini Fianne tak lagi bisa menahan air matanya, bahkan dia mulai sesenggukan, mencoba menahan tangis.

Hatinya sakit saat menyadari Salsa lebih berarti untuk Arhoz, bukan dia yang adalah kekasih Arhoz. Selalu Salsa yang jadi prioritas dan terpikirkan oleh kekasihnya, bukan dirinya. Batin Fianne berkecamuk oleh rasa cemburu.

Arhoz kembali merengkuh Fianne. Ia menempelkan pipinya di kepala Fianne. Niat baik kadang tak berarti baik untuk orang lain.

"Maaf, Fin, aku sudah gagal memahami kamu ...."

"Kak Arhoz jahat ...."

Arhoz mengakui dia memang jahat, kembali melukai Fianne. Apa yang sudah dia lakukan? Dan apa yang harus dia jelaskan?

"Jangan pikirkan soal Salsa. Aku dan dia cuma teman. Yang dia cinta cuma Revo, dan yang aku cinta hanya kamu."

"Kak Revo?" ulang Fianne kaget melepas pelukan Arhoz.

001/1/16/SC

"Ya, orang yang kamu suka."

"Aku nggak suka Kak Revo!"

"Syukurlah, jadi sekarang cuma aku?"

"Nggak juga," balas Fianne diiringi bibirnya yang manyun.

"Akan kubuat cuma aku."

"Coba aja kalau bis—"

Ucapan Fianne terputus saat pipi mulusnya dikecup Arhoz. Dia mematung sesaat sedangkan Arhoz tersenyum tipis sebelum menjalankan mobilnya lagi.

"*Thank you*," bisik Arhoz di telinga Fianne yang masih tersipu efek dikecup pipinya. "Terima kasih sudah membuatku jatuh hati," lanjut Arhoz yang sudah kembali duduk tegap di kursi kemudinya.

"Jangan ... mengalihkan pembicaraan," kata Fianne terbata.

"Iya, tolong kasih tahu salahku di mana?"

"Ih, Kak Arhoz!" Fianne mengusap pipinya asal lalu memukul lengan Arhoz, gemas.

"Tadi kan Kak Arhoz bilang, 'Kalau itu biar Salsa naik taksi nggak masalah. Tapi kamu nggak apa-apa nunggu dua jam?'. Berarti kan niat awal Kak Arhoz pulang sama Salsa bukan sama aku. Sebenarnya pacarnya Kak Arhoz itu aku atau Kak Salsa?!" seru Fianne dengan nada cukup keras.

Arhoz tersenyum. Kini dia tahu letak kesalahannya. Dia menarik tangan Fianne, lalu menepuk punggung tangan mungil itu.

001/1/16/SC

"Sepertinya kita salah paham. Yang aku maksud itu, bukan masalah Salsa naik taksi karena memang biasanya dia pulang naik taksi. Yang aku khawatirkan itu kamu yang harus nunggu aku sampai dua jam."

"Ya habis Kak Arhoz ngomongnya nggak jelas."

"Sekarang udah jelas. Masih marah?"

"Dikit."

"Senyum dulu."

"Belum mau senyum, nanti aja. Ayo, Kak, buruan pulang."

"Kamu lucu kayak *mommy*-ku. Kapan-kapan ke rumah ya ketemu *mommy*, kalian pasti cocok. Atau sekarang aja?"

Fianne memalingkan wajahnya, menutupi bibirnya yang mengulum senyum. Bagaimana dia bisa ngambek lama jika setiap yang kleuar dari bibir Arhoz terdengar manis semanis gula kapas di pasar malam?

001/1/16/SC

Cool Boy 21

A jelaous girl does better research than the detective

HUBUNGAN percintaan anak SMA memang menguras air mata. Itu yang dialami Fianne. Baru baikan dengan Arhoz, lantas sedih lagi, lalu bahagia lagi. Selalu saja begitu walaupun hubungannya dengan Arhoz sudah bukan lagi seumur jagung.

Fianne tak paham dengan cinta, yang dia tahu dia sayang pada Arhoz dan dia sudah mengatakannya. Lalu, Arhoz juga bilang menyayanginya. Bukankah begitu caranya saat punya cinta? Mengatakan, lalu merasakan bahagia bersama?

Lalu, kenapa Salsa selalu mendekati Arhoz saat hatinya milik Revo? Penjelasan Arhoz soal Salsa yang menyukai Revo terasa tak masuk akal menurut Fianne. Hal itu masih saja menjadi benalu di pikirannya selama beberapa bulan ini. Dia saja yang notabene bocah ingusan berani bilang suka pada Revo, walaupun akhirnya salah orang dan cintanya

001/1/16/SC

pun ikut beralih pada Arhoz. Cowok tak peka, tapi bikin dia merasakan ribuan perasaan.

"Ngelamunin apa?"

"Kak Arhoz ngapain di sini?"

"Ditanya balik tanya."

"Aku nggak ngelamun," kilah Fianne. "Oh ya, ini *cupcake* kesukaan Kak Arhoz dan ini buat El, adik Kak Arhoz yang cakep itu biar kalian nggak rebutan."

"Makasih. Lama ya nunggunya?"

"Lumayan."

"Lumayan bisa ngelamun ya?"

"Aku nggak ngel—"

"Rhoz, aku duluan ya. Fin, duluan ya," sapa Salsa tiba-tiba.

"Kak, dapet salam dari Kak Revo," seru Fianne yang langsung dibalas kerutan di kening Salsa dan Arhoz.

Salsa tersenyum sekilas lalu kembali melangkah pulang. Arhoz masih menatap Fianne dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Aku nggak bohong kok, beneran. Tadi aku kan nunggu di sini sama Kak Revo."

"Jadi, kamu dari tadi sama Revo? Ngapain aja? Revo ngomong apa?"

"Aku jadi bingung mau jawab. Pertama, iya tadi Kak Revo lagi jalan terus lihat aku di sini jadi dia berhenti. Kedua, kami ngobrol. Ketiga, ngobrolin acara perpisahan kelas XII besok, aku diajak tampil."

001/1/16/SC

"Tampil apa? Nggak usah."

"Kok nggak usah sih?"

"Nggak usah ya nggak usah."

"Ya harus ada alasannya dong, Kak."

"Alasannya aku nggak suka."

"Tapi aku kan pengin nyanyi. Suaraku nggak jelek-jelek amat kok, Kak. Yang penting nggak fals kata Kak Revo."

"Ya udah Fin nyanyi buat aku aja."

"Tapi kan ...."

"Tapi kenapa? Maunya nyanyi sama Revo?"

"Bukan, aku malu kalau yang denger Kak Arhoz. Ih ...."

"Lha apa bedanya, Fin, kamu nyanyi di depan umum sama di depanku. Harusnya malah malu kalau di depan umum, kan?"

"Ih, tau ah Kak Arhoz ngeselin. Aku kan mau kasih *surprise* malah nyebelin. Ayo ah, pulang."

"*Surprise* apa? Makin nggak paham aku, Fin."

"Ya udah nggak usah dipikirin, lagian bukan soal ujian."

Niat hati Fianne ingin bikin *surprise* dengan nyanyi di pesta perpisahan kelas XII nanti spesial untuk Arhoz. Tapi, kalau Arhoz melarangnya dia harus memutar otak untuk diam-diam latihan dengan Revo tanpa sepengetahuan kekasihnya itu. Dia ingin memberikan sesuatu yang mengesankan di hari kelulusan Arhoz.

Fianne mengirimi Revo pesan sesampainya di rumah. Pesan agar latihan mereka jangan dilakukan di sekolah karena Arhoz akan tahu dan semua rencana akan gagal sebelum

001/1/16/SC

terlaksana. Revo yang mengiyakan pun mendapatkan tempat latihan yang jaraknya cukup jauh dari sekolah. Namun, Fianne setuju demi *surprise* untuk kekasihnya.

Ini adalah kali pertama Fianne ingin melakukan sesuatu yang memang diperuntukkan untuk Arhoz, tidak seperti kue yang seharusnya untuk Revo tapi dia berikan pada Arhoz. Bukan juga cintanya yang awalnya terpaksa diberikan tapi lama-lama hatinya tak bisa berpaling. Cinta memang lucu, datang tanpa disadari lalu bermukim di hati terlalu dalam. Hingga yang terserang virus cinta sulit untuk berpikir logis. Seperti yang dialamai Fianne, fokusnya hanya pada Arhoz dan perasaannya. Yang lain terabaikan dan terlupakan begitu saja. Bahkan kini perasaannya sudah mengendap di relung hatinya lebih dari enam bulan.

Selama beberapa minggu terakhir kebersamaan mereka, Fianne hanya sibuk memikirkan bagaimana bisa membuat Arhoz terkesan padanya dan tak lagi melihat Salsa. Walaupun Arhoz bilang mereka hanya teman, Fianne tetap tak sepenuhnya percaya. Ada rasa kurang percaya diri jika harus dibandingkan dengan Salsa yang cantik dan lemah lembut. Dia merasa hanya remahan *potato* jika disandingkan dengan Salsa. Karena itu dia berusaha untuk memiliki sesuatu hal yang bisa dibanggakan. Menjadi kekasih cowok

001/1/16/SC

tampan dan *smart* memiliki beban tersendiri, apalagi jika saingannya adalah Salsa

"Kamu kenapa sekarang susah ditemuin?" tanya Arhoz saat akhirnya menemukan Fianne sedang memainkan piano di lab musik.

"Masa sih, Kak? Aku lagi belajar," jawab Fianne yang menghentikan tangannya menari di atas tuts piano.

"Mau ada ujian?"

"Bukan, tapi ini lebih dari ujian," balasnya dengan mata berbinar menerawang.

"Bukan mau nyanyi sama Revo, kan?"

Fianne sedikit gelagapan tapi langsung menggeleng cepat dan menghindari tatapan Arhoz yang menikam. Saat mata mereka saling menatap maka bisa dipastikan Fianne tak akan bisa berbohong. Untuk mengalihkan perhatian, Fianne memainkan jemarinya di atas piano hingga Arhoz tak punya waktu lagi untuk bertanya. Jemari lentiknya menari luwes hingga mengeluarkan nada-nada yang sangat menenangkan hingga Arhoz terbuai. Cowok itu duduk mengamati tiap detail ekspresi Fianne yang sesekali tersenyum lalu memejamkan mata.

Siapa yang tak akan tersenyum melihat hal itu. Tak terkecuali Arhoz yang tersenyum tanpa sadar, senyum lebar yang jarang dia lakukan.

Diam-diam Arhoz mengambil gambar Fianne yang serius dengan piano dan melodinya. Ternyata memang Fianne sudah mencuri hatinya sejak lama sehingga sekarang

001/1/16/SC

dia merasa tak bisa bergerak bebas tanpa melihat sosok Fianne walau hanya sekejap mata. Awal prosesnya mungkin salah, tapi cintanya tak pernah salah untuk Fianne. Hatinya tak pernah salah menempatkan cinta. Karena cinta tahu di mana harus berlabuh tanpa dikomando.

001/1/16/SC

Cool Boy 22

Jangan berbalik arah meski kenangan menyapamu
Mengajakmu kembali menikmati masa itu
Ingat aku di sini bersamamu selalu

SORE ini Fianne pulang bersama Prita. Kali ini Prita selalu menjadi tameng saat Arhoz mengajaknya pulang bersama. Seperti sore-sore sebelumnya, Prita akan menurunkan Fianne di studio musik tempatnya janjian dengan Revo. Dengan langkah ringan dia masuk dan menyapa setiap orang yang dia kenal. Beberapa minggu latihan di sini membuatnya kenal beberapa karyawan studio.

"Sori, Kak, lama. *You know* lah," kata Fianne nyengir memamerkan giginya. Menghindari Arhoz bukanlah hal mudah. Jika dulu dia mengira Arhoz tak perhatian sekarang dia tahu mata Arhoz ada di mana-mana.

"Yakin nggak ada yang buntutin?"

001/1/16/SC

Fianne menggeleng cepat. Bahkan dia tadi sudah memutar arah demi menghilangkan jejak. Karena Fianne tahu pacarnya itu bukan cowok bodoh.

"Yakin?"

"Yakin banget, Kak."

Namun detik berikutnya keyakinan Fianne menguap. Dia menoleh ke belakang mengikuti arah pandangan Revo. Saat itu juga jantungnya nyaris berhenti berdetak. Arhoz sudah berdiri dengan wajah datarnya, membuat Fianne tak bisa membaca ekspresi cowok itu. Kakinya bahkan gemetar dengan degup jantung yang semakin cepat.

"Kamu sedang apa di sini?"

Fianne terdiam, bibirnya sulit untuk sekadar terbuka. Dia merasa takut. Dia menunduk dengan mata memanas. Tangan kanannya yang berkeringat digenggam Arhoz.

"Aku cuma tanya, bukan mau marah jadi jangan nangis."

"Kak Arhoz pasti marah," cicit Fianne.

"Haruskah aku tanya Revo?" Arhoz melirik Revo yang masih duduk.

"Aku cuma ... cuma ...."

"Dia cuma latihan, dan aku nggak akan sepertimu. Mencurangi teman sendiri." Revo berdiri, menepuk bahu Arhoz.

"Jadi lo masih anggep gue teman?"

Ekspresi Revo berubah seketika, hilang sudah senyumnya. Ternyata alam bawah sadarnya masih menganggap Arhoz teman. Tapi sakit hatinya tak bisa

001/1/16/SC

menerima begitu saja. Rahangnya mengeras, menatap Arhoz tajam.

"Salsa nunggu lo," ucap Arhoz.

"Hah?"

"Tolong anterin dia pulang, dia di depan."

"Fin, ayo pulang," sambung Arhoz. Kali ini merangkul bahu Fianne.

Perjalanan ke rumah jadi terasa sangat lama. Tak ada yang bersuara kecuali cuap-cuap penyiar radio yang memang sengaja Arhoz nyalakan. Setelah mendesak Prita akhirnya dia menemukan Fianne. Gadis itu ternyata tak seperti pikirannya. Fianne jenis gadis yang *keukeuh* dengan apa yang diinginkan. Dia jadi teringat betapa gigihnya Fianne saat nekat menembak Revo. Walau ini zaman emansipasi wanita tetap saja butuh keberanian besar menembak cowok, menurut Arhoz. Dan Fianne pernah melakukannya. Lalu sekarang kembali Fianne melakukan apa yang diinginkan hingga main kucing-kucingan dengannya.

"Aku nggak akan minta maaf," cicit Fianne.

"Udah makan?"

"Kak, kenapa sih aku nggak boleh latihan sama Kak Revo?" Kali ini nada Fianne meninggi karena kesal. Matanya melebar dengan bibir mengerucut. Awalnya dia memang takut tapi dia jadi kesal karena sadar rencananya gagal total.

001/1/16/SC

"Makan dulu ya?"

"Kak, aku tuh nggak mau makan. Kak Arhoz nggak mau ngertiin aku banget. Jahat." Fianne membuang muka, matanya sudah kembali berkaca-kaca.

Tak ada lagi suara kesal Fianne ataupun suara berat Arhoz. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing. Sampai akhirnya mereka tiba di rumah Fianne. Tanpa menunggu Arhoz membukakan pintu Fianne lebih dulu gadis itu melangkah lebar masuk ke rumah.

Arhoz mengusap tengkuknya, mengikuti Fianne dari belakang tanpa berniat mengganggu Fianne yang tampak kesal. Dia tak habis pikir dengan Fianne, harusnya dia yang marah karena Fianne tak mau mendengar perkataannya. Tapi sepertinya cinta sudah membuatnya tak bisa bicara keras sedikit pun pada kekasihnya.

"Fianne kenapa, Rhoz?"

"Kayaknya dia marah karena aku melarangnya ketemu Revo."

"Ck, bocah itu masih deketin adik gue?"

"Yap, dan sepertinya Fianne masih suka Revo."

"Nggak bisa. Kali ini gue dukung lo. Biar saja Fianne marah."

"Kenapa kamu nggak suka Fianne dekat dengan Revo, Kak? Kamu sendiri berteman juga sama Revo."

"Mana rela aku biarin Fianne bersama orang yang suka orang lain."

"Maksudmu Salsa, Kak?"

001/1/16/SC

"Ya, terakhir ketemu dia masih simpan bungkus cokelat pemberian Salsa. Itu apa namanya kalau bukan cinta mati? Gila aja bungkus cokelat dari kapan tahun masih ada di dalam dompetnya."

"Bungkus cokelat?"

"Ck, lo kenapa jadi mendadak lemot? Baru juga diambekin Fianne."

"Gimana Kakak bisa tahu itu dari Salsa?"

"Woi, aku nggak pelupa macam Fianne. Itu cokelat yang pas kita ngumpul habis basket sebelum tragedi rebutan Salsa terjadi."

"Jadi, Kak Arhoz rebutan Kak Salsa? Jadi Kak Arhoz masih ngarepin Kak Salsa?!" seru Fianne dengan wajah merah padam sementara Arhoz dan Oghan memandang Fianne dengan *shock*. Tiba-tiba saja gadis itu muncul di belakang mereka.

"Kalau Kak Arhoz suka Kak Salsa kenapa ngelarang aku buat ketemu Kak Revo? Kenapa kemarin bilang sayang sama aku?" Kali ini mata Fianne sudah merah, penuh air mata yang siap lolos begitu saja.

Bibir Arhoz mendadak kelu, masalah satu belum selesai sudah ada masalah baru lagi. Dia melirik Oghan meminta bantuan, tapi Oghan hanya memasang senyum miring seraya mengangkat bahu.

"Urus dulu deh urusan kalian, gue pergi dulu," ucap Oghan menepuk bahu Arhoz.

"Fin, jangan nangis ...."

001/1/16/SC

"Aku nggak nangis!" seru Fianne. Dan saat itu juga tangisnya pecah.

Lagi-lagi dia merasa dipermainkan. Seolah kejadian beberapa hari ini cuma halusinasinya saja. Lalu, saat ini dia tersadar kalau semua cuma mimpi di siang bolong seorang Arhoz sayang kepadanya.

Arhoz mendekat, ingin memeluk Fianne, tapi dia ragu. Namun, mendengar isakan Fianne, dia mengesampingkan sopan santun. Arhoz pun memeluk Fianne di ruang keluarga. Diusapnya pelan punggung Fianne.

"Fin, aku tahu sifatmu yang suka berpikir sesukamu. Tapi, aku nggak tahu bagaimana lagi caranya bikin kamu percaya perasaanku. Aku bukan Revo yang pandai merangkai kata. Aku bahkan bingung saat mau nyampaiin perasaan."

"Tapi, Kak Arhoz masih suka Salsa ...."

Arhoz gemas sendiri dengan Fianne terus saja berasumsi bahwa dia menyukai Sasla. Sepanjang tahun dijelaskan Arhoz yakin Fianne akan tetap mengungkit hal ini karena pada dasarnya cewek suka sekali mengungkit hal-hal yang sebenarnya tidak ada. Pada hakikatnya cewek suka menyiksa diri sendiri dengan pemikirannya. Tapi, tak mungkin Arhoz mengatakan hal itu pada Fianne. Yang ada Fianne akan semakin menangis. Arhoz tahu Fianne tipe cewek manja yang sangat sensitif perasaannya, tapi itu yang membuatnya menyukai Fianne sejak pertama. Dia merasa ingin selalu di samping Fianne dan memastikan cewek yang dia sayang bahagia.

001/1/16/SC

"Kenapa diem? Nggak bisa jawab, kan?"

"Kamu kan nggak tanya, Fin. Kamu nuduh."

"Nggak nuduh, itu kenyataan."

"Terus saja berpikir kayak gitu."

"Tuh kan, bener. Lepasin! Aku nggak mau dipeluk-peluk."

Arhoz melepas pelukannya, lalu menangkup wajah Fianne dengan kedua tangannya. Diamatinya wajah Fianne yang memerah dengan bibir mengerucut. Melihat Fianne yang marah seperti ini membuat harapannya membesar. Tanpa sadar Arhoz tersenyum tipis.

Seketika Fianne membeku dan menelan salivanya. Senyuman Arhoz melumpuhkan beberapa sarafnya. Hanya mata yang membuka lebar.

"Kamu manis kalau lagi marah, tapi lebih manis lagi kalau kamu manggil aku sayang."

Kening Fianne mengerut dengan pipi yang mendadak terasa hangat apalagi ada telapak tangan Arhoz yang lebar menangkup wajahnya. Namun, bunyi ponsel menginterupsi kegiatan saling tatap mereka. Arhoz tersenyum lebih lebar saat melihat layar ponselnya.

"Sudah ya, aku pulang. Jangan nangis lagi, nanti mata bulatmu bengkak. Nggak usah latihan lagi sama Revo."

"Kak Arhoz jahat!"

"Makasih, sayang, sudah berniat kasih aku *surprise*. Tapi cukup kamu ngeluarin suaramu buat aku saja aku sudah

001/1/16/SC

sangat senang. Aku nggak suka bagi-bagi suara merdumu dengan cowok lain."

"Kak Arhoz tahu dari mana?"

"Dari seseorang yang baru saja kirim pesan ke aku."

"Mprit ya?"

"Sahabatmu itu nggak akan mengkhianatimu."

"Tapi, dia sudah kasih tahu Kak Arhoz aku ada di mana."

"Revo yang kirim pesan. Mulai sekarang kalau mau nyanyi atau main piano sama aku saja, Revo sedang sibuk mengejar cintanya."

"Dengan Kak Salsa? Kak Arhoz nggak patah hati, kan?" tanya Fianne dengan polosnya, wajahnya memandang Arhoz sendu.

"Kenapa emosimu gampang berubah-ubah sih? Kenapa sekarang mandang aku dengan wajah kasihan?" tanya Arhoz balik seraya memencet hidung Fianne karena gemas.

"Kak Arhoz kan suka Kak Salsa, ngeselin."

"Ya."

"Ya apa? Suka Kak Salsa? Tuh, kan."

"Fin, kamu bilang aku suka Salsa sekali lagi kamu aku bawa pulang ke rumahku lho."

"Fianne mau kok."

Seketika tawa Arhoz pecah, menahan gemas sejak tadi dan berakhir dengan tawa karena jawaban polos Fianne serta melihat ekspresi Fianne yang bisa berubah dengan cepat.

"*Weekend* besok aku ajak kamu ke rumah. Sekarang kamu istirahat aja, mata udah kayak mata kodok begitu."

001/1/16/SC

"Jangan bantah," ucap Arhoz lagi saat melihat Fianne membuka bibirnya. Fianne pun akhirnya mengangguk patuh.

"Kak Arhoz bukan mau ketemu Kak Salsa, kan?" tanya Fianne saat Arhoz baru melangkah.

"Mau les, Fin."

"Sama Kak Salsa?"

"Jangan sebut nama Salsa lagi kalau cuma bikin kamu sedih. Aku mau les, sayang. Bentar lagi kan ujian."

Mendengar Arhoz bilang sayang, Fianne jadi tersipu. Entah ini panggilan sayang yang sudah keberapa kali tapi tetap saja membuatnya tersipu-sipu setiap mendengarnya dari Arhoz.

"Masih mau nangis?"

"Enggak."

"Masih sedih?"

"Dikit."

"Aku mau pulang jadi sedih?"

Fianne mengangguk pelan dengan mata yang tak berani membalas tatapan Arhoz. Mata biru Arhoz bisa membuat pipinya memanas hanya dengan sekali tatap.

"Tapi, kamu akan lebih sedih kalau aku nggak lulus ujian, Fin."

"Jangan! Ya udah, Kak Arhoz les aja cepetan."

"Jadi, udah boleh pulang ini ya?"

"Iya."

001/1/16/SC

Cool Boy 23

Layaknya matahari, hadirmu hangatkan dinginnya hati

KETIKA cinta masih terasa samar dari penglihatan, dan masing-masing belum merasa yakin dengan perasaan pasangan. Waktu kebersamaan Fianne dan Arhoz seolah memberikan ujian lain dari kisah mereka yang bak drama.

Arhoz harus lebih fokus dengan ujian yang ada di depan mata. Sementara Fianne yang sudah selesai dengan ujiannya memiliki banyak waktu luang, tetapi tak bisa mengganggu Arhoz dengan keinginannya untuk bertemu. Fianne sungguh tersiksa. Ia tak punya kegiatan, hobi, dan pekerjaannya hanya rindu pada Arhoz karena minggu-minggu penuh ujian sekolah sudah terlewati dengan hasil memuaskan. Tak sia-sia dia belajar dengan sungguh-sungguh, bahkan mengikuti les tambahan demi tak mau kalah dari Arhoz yang notabene cowok *smart*. Dia pun harus berprestasi agar tak dianggap sebelah mata oleh teman-temannya, dan dianggap tak layak bersanding dengan Arhoz.

001/1/16/SC

Ada sisi positifnya juga memiliki kekasih yang tampan dan pintar. Fianne jadi termotivasi memiliki prestasi yang lebih bagus lagi.

Fianne menghela napas, guling-guling di kasur sembari *kepo* Instagram milik Arhoz. Tangannya gatal untuk menghubungi Arhoz, tapi teringat pesan kekasihnya yang menyatakan bahwa Arhoz ingin fokus dengan ujian.

Akhirnya, dia pergi ke kedai jus dekat sekolah. Lumayan mendinginkan diri dari panasnya udara siang. Namun, langkahnya terhenti saat melihat Revo duduk di kursi luar kedai.

"Hi, Fin!" panggil Revo saat menyadari keberadaan Fianne.

"Kak Revo lagi ngapain di sini?" tanya Fianne saat sudah di dekat Revo.

"Aku lagi belajar," jawab Revo seraya mengangkat buku tebalnya.

"Oh, sendiri, Kak?"

Senyum Revo mengembang, lalu suara Salsa terdengar menyapa Fianne. Salsa baru saja keluar dari kedai bercat warna-warni itu.

"Oh, sama Kak Salsa."

"Sini gabung," tawar Salsa.

"Aku di dalam deh, biar dingin. Di luar panas banget, Kak. Lagian aku nggak mau ganggu kalian belajar. Aku masuk dulu ya?"

001/1/16/SC

Fianne sempat menoleh ke belakang sebelum masuk ke kedai. Senyumnya mengembang melihat senyum bahagia di antara Revo dan Salsa. Sepertinya, dia ketinggalan cerita soal mereka.

Setelah duduk di kursi dekat jendela, Fianne melihat ke arah luar. Kembali melihat rona bahagia di antara Revo dan Salsa. Dia jadi merindukan Arhoz. Dia juga bertanya-tanya apakah saat dia berdua dengan Arhoz, orang-orang akan melihat dengan tatapan iri? Seperti tatapannya saat ini untuk Revo dan Salsa.

Fianne menghela napas, lalu menyeruput jus buah naganya. Pandangannya kosong pada gelas dengan cairan merah tua di dalamnya.

"Ngelamunin apa?" Suara cowok tiba-tiba terdengar.

"Astaga, Kak. Sejak kapan di situ?" pekik Fianne kaget mendapati Arhoz duduk di depannya.

"Baru aja kok," jawab Arhoz lalu mengambil alih gelas jus Fianne dan meminumnya.

"Katanya nggak mau ketemu dulu."

"Kangen."

Fianne menunduk cepat, malu memperlihatkan wajah bersemunya.

"Mereka bikin iri. Apa mereka jadian?" tanya Fianne menunjuk keluar.

Arhoz menaikkan bahunya.

"Kak Arhoz nggak tahu?"

001/1/16/SC

"Hubungin dan nemuin kamu saja sulit, aku mana ada waktu buat gosip, Fin."

"Ya siapa tahu Kak Salsa curhat."

"Hubungin kamu sulit atur waktu, menurutmu aku akan dengerin dia curhat?"

"Jahat banget sih Kak Arhoz jadi temen."

"Yang penting nggak jahat sama pacar. Lagi pula Salsa memang nggak curhat. Jadi, jangan lihat aku dengan ekspresi seolah aku kejam."

"Kak Revo mungkin?"

"Hubungan kami nggak semesra itu."

Fianne mengembuskan napas. Menyerah mengajak Arhoz bicara soal Revo dan Salsa. Dia mengambil alih lagi gelasnya dan meminum jusnya sampai habis. Dia perlu mendinginkan hati biar sabar menghadapi pacar yang katanya rindu.

"Fin."

"Apa?"

"Ngambek ya?" ledek Arhoz seraya mengacak-acak rambut Fianne.

"Kak Arhoz ngeselin."

Arhoz mengangguk, tapi malah semakin membuat Fianne kesal sampai menarik rambut Arhoz.

"Eh, nggak sopan sama orang yang lebih tua."

"Capek ngomong sama orang yang lebih tua. Jarang ngomong, tapi sekalinya ngomong ngeselin."

"Tapi, cinta sama aku nggak capek, kan?"

001/1/16/SC

"*Ish* .... Kak Arhoz apaan sih? Jangan bikin Fianne malu kenapa sih. Suka banget bikin Fiane malu."

"Malu kenapa?"

"Ih ... dasar Arhoz Aldebaran. *Ish* ...."

"Tuh kan, nggak sopan lagi manggilnya."

"Coba bunuh orang nggak dosa," gumam Fianne.

"Hei, kamu mau bunuh pacarmu sendiri?"

Fianne diam, menatap tajam kedua mata biru Arhoz yang bak lautan. Kesal, tapi dia terlalu lemah oleh yang namanya cinta.

Tawa Arhoz pecah, rasanya menyenangkan membuat pacarnya menahan kesal. Sementara Fianne menatapnya *speechless*. Baru kali ini melihat Arhoz tertawa, bahkan sampai matanya menyipit.

"Kak Arhoz sehat?"

"Tak pernah sesehat dan sebahagia ini, Fin."

"Jadi, aku bahagiamu, Kak?"

"Jadi, kamu baru tahu?"

Fianne kembali melirik ke arah luar. Tersenyum lebar melihat pasangan di luar sana. Lalu, ia melirik Arhoz yang tengah menyeruput jus melon kesukaannya. Hatinya tengah bahagia, akankah ini nyata selamanya?

Melihat hubungan mereka yang tak semulus jalan tol di awal, Fianne merasa takut. Walaupun saat ini semua berjalan tanpa ada keraguan lagi. Hatinya telah percaya dan punya kepercayaan diri bahwa dia dan Arhoz memiliki rasa yang sama. Akankah ada masalah lain yang akan membuatnya ragu lagi?

001/1/16/SC

"Fin."

"Ya, Kak?"

"*I'm happy with you.*"

001/1/16/SC

Cool Boy 24

A fake smile can hide a million tears

UJIAN Nasional kelas XII usai. Saatnya mereka merayakan kelulusan setelah pengumuman diumumkan beberapa hari lalu. Malam ini pesta perpisahan untuk kelas XII digelar. Acara sudah dilaksanakan sejak pagi. Dari doa bersama, pelepasan balon, hingga malam perpisahan. Acara itu setiap tahun diadakan. Saling bercengkerama di antara penampilan-penampilan atraksi dari kakak kelas atau adik kelas. Acara yang akan dirindukan para anak kelas XII dan Fianne yang masih kelas X.

Fianne merasa bosan ada di antara keramaian. Arhoz sibuk dengan teman-temannya, tapi dia tak bisa melarang karena dia tahu saat ini adalah saat penting Arhoz yang sebentar lagi akan berpisah dari teman-temannya.

"Kenapa cemberut?" tanya Arhoz yang kini sudah di samping Fianne, mengulurkan sebuah minuman soda berwarna merah.

001/1/16/SC

"Harusnya aku tampil di panggung itu buat Kak Arhoz."

"*Just you beside me, I'm happy*."

"Benar-benar nggak punya sisi romantis," gerutu Fianne.

"Fin."

"Ya, Kak?"

"Nggak apa-apa. Kamu nggak sama Prita?"

"Bareng dia kok, Kak. Mprit ke mana ya? Tadi di sini lho."

"Kamu kebanyakan ngelamun, temen pergi aja nggak sadar."

"Aku nggak ngelamun, orang tadi lagi dengerin Kak Revo nyanyi bareng Kak Salsa."

"*Ngeles*."

"Nggak *ngeles*, Kak. Beneran. Aku kan penikmat musik. Jadi, nggak mau menyia-nyiakan dengerin musik akustik kesukaanku."

Arhoz menarik kepala Fianne lalu mendekatkan ke dadanya. Dadanya yang tak pernah lelah berdebar setiap berdekatan dengan kekasihnya. Dia bahagia walaupun hubungan mereka tak semulus jalan tol. Bisa melewati semuanya tanpa perpisahan, sangatlah membahagiakan. Dia menikmatinya.

"Kak, ngomong-ngomng Kak Arhoz nggak pernah cerita mau nerusin kuliah di mana," kata Fianne, mendongakkan kepala.

"Kamu nggak pernah tanya. Malah sibuk mandangin mataku."

001/1/16/SC

Fiane nyengir, malu menyadari betapa konyolnya dia.

Saat Fianne bersama Arhoz dia pasti hanya terfokus dengan mata Arhoz, atau sibuk memotret pacarnya yang tampan itu.

"Aku ke sana dulu ya? Kamu di sini aja, jangan ke mana-mana."

"Kak Arhoz mau ke mana?"

"Udah pokonya kamu di sini aja. Cuma bentar."

Fianne pun menurut. Ia berdiri di tempatnya dengan segelas soda. Dalam sekejap dia kehilangan sosok Arhoz. Matanya mencari-cari ke mana perginya Arhoz, tapi dia tak melihat cowok itu.

"Halo, selamat malam semua."

Pandangan Fianne beralih ke atas panggung saat mendengar suara Arhoz dan teriakan anak-anak. Semua mendekati panggung seolah cowoknya adalah magnet. Fianne sampai terdesak oleh orang-orang yang mendekati panggung.

"Malam ini adalah malam perpisahan buat kelas XII. Karena itu aku ingin memberikan sesuatu yang spesial untuk seseorang yang akan aku tinggalkan dari sekolah kesayangan kita."

"Woaaa ... meninggalkan dalam arti apa nih?" tanya salah satu pembawa acara.

"Bukan dalam arti buruk tentunya. Meninggalkan karena aku lulus jadi tentunya aku nggak akan setiap hari ke sekolah ini lagi dan bertemu orang spesial itu."

001/1/16/SC

"Jadi, lagu ini buat siapa? Wah sepertinya gosip ketua kelas kita sudah menemukan rumah hatinya bukan gosip lagi, tapi fakta. Jangan pada patah hati ya, cewek-cewek di sini."

"Untuk Fianne," jawab Arhoz seraya menatap Fianne yang melongo.

"Oke kalau begitu. Untuk Fianne dan semuanya, *enjoy it*.

Petikan gitar akustik terdengar. Sebuah lagu "Penantian Berharga" milik Rizky Febrian mengalun, mengentakkan malam. Membuat siapa pun yang mendengar ingin ikut bernyanyi dan menggoyangkan badan.

Fianne terpesona seketika. Tak menyangka dengan semua ini. Benar-benar masa remaja yang membahagiakan. Pandangan Fianne tak lepas dari sosok Arhoz yang memukau. Sesekali dia tertawa pelan, lalu menggigit bibirnya. Teringat dengan lagu yang dia dengar saat kali pertama menaiki mobil Arhoz. Ternyata suara yang dia dengar memang suara Arhoz yang meng-*cover* lagu. Setelah ini dia akan sering meminta Arhoz untuk bernyanyi untuknya, hanya untuknya.

"*Are you happy*?" tanya Arhoz setelah kembali.
"Kenapa Kak Arhoz nggak pernah cerita?"
"Mau bikin *surprise* untuk pacarku."

001/1/16/SC

"*Just you beside me, I'm happy*," balas Fianne mengikuti kata-kata Arhoz.

"Ah, ya. Tapi, aku mau membuatmu lebih dari *happy*"

"*Thank you, my cool boy*."

"*You are welcome, my Fin*."

"Padahal yang punya niat bikin *surprise* kan aku, Kak. Kenapa jadi aku yang dibuat kaget?"

"*I want to make you happy*," balas Arhoz, lalu mengedipkan sebelah matanya.

Fianne mengulum senyum, tak berani membalas tatapan Arhoz. Tangannya memukul-mukul ringan lengan Arhoz karena tersipu malu. Ternyata impiannya memiliki kekasih yang bisa bermain alat musik bukan hanya angan, tapi kenyataan. Bahkan, ini lebih dari mimpinya.

Suara pembawa acara menginterupsi mereka. Acara akan segera berakhir. Beberapa nama yang sudah diterima di perguruan tinggi mulai disebutkan satu per satu termasuk nama Arhoz Aldebaran yang diterima di Oxford University.

Tepukan tangan bahagia teman-teman mengiringi kekagetan Fianne. Dia menoleh, memandang Arhoz tak percaya.

"Aku nggak salah dengar kan, Kak?"

"Di mana pun aku berada, rumahku hanya di hatimu," kata Arhoz seraya menggenggam jemari Fianne.

"Ini sungguh *surprise* yang luar biasa. Wow." Mata Fianne mulai berkaca-kaca. Pikirannya masih sulit mencerna. Kaget, marah, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

001/1/16/SC

"Fin, maaf aku baru mengatakannya sekarang. Tapi percayalah, hatiku nggak akan ke mana-mana."

"Aku nggak tahu, Kak. Mesti senang atau marah. Ini terlalu cepat. Maksudku, Kak Arhoz baru saja membuatku bahagia luar biasa, lalu detik itu juga membuatku nyaris kehilangan pegangan. Ini seperti lelucon."

Tak bisa berkata-kata lagi, Fianne menggigit bibirnya menahan isakan. Tak bertemu selama Arhoz ujian saja membuatnya rindu. Lalu, nanti butuh berapa lama untuk bisa bertemu?

"Fin ...."

Fianne melepas genggaman Arhoz. Dia memutar badan dan melangkah gamang. Sementara Arhoz hanya mengikuti ke mana pun langkah Fianne pergi. Dia tahu Fianne pasti terkejut. Dia pikir Fianne akan marah, tapi dugaannya salah. Fianne tak meluapkan kemarahan, membuatnya semakin merasa bersalah telah menyembunyikan kenyataan bahwa dia akan pergi. Setidaknya tiga tahun dia akan menetap di Inggris. Hubungan mereka sangatlah baru. Arhoz telah menyiapkan hati bila Fianne memilih menyerah karena jarak.

Dia merutuki kebodohannya. Arhoz yang selalu punya *planning* dan selalu ingin menjaga Fianne telah mengabaikan satu hal. Ya, dia sudah menyiapkan hatinya. Tapi dia lupa, mengabaikan perasaan kekasihnya yang sensitif atas efek dari cita-citanya. Cita-cita yang dia miliki sebelum memutuskan bersama dengan Fianne

001/1/16/SC

"Fin, kamu mau ke mana?" Arhoz meraih lengan Fianne.

"Hah?"

"Kamu mau ke mana?"

Fianne menoleh, melihat ke sekeliling. Dia bingung mendapati dirinya berada di kompleks ruangan laboratorium yang sepi, bahkan minim pencahayaan. Dia mulai panik, kepanikan semakin membuatnya tak mampu berpikir.

"Aku mau pulang, Kak."

"Lewat sini."

Arhoz tahu kekasihnya tengah mengalami sindrom kepanikan ringan. Fianne yang ceroboh sering nyasar lalu panik mencari jalan kembali walau tempat itu sering dia lewati. Dia merasakan tangan Fianne gemetar di genggamannya.

"Kalau kamu marah, marahlah," kata Arhoz, mengecup punggung tangan Fianne.

Masih saja diam, Arhoz pun tak lagi mengusik Fianne sampai mereka duduk di dalam mobil. Tapi, tiba-tiba Fianne memukul Arhoz berulang kali hingga tangannya memerah. Setelah merasa puas Fianne menyandarkan punggungnya, dan mengembuskan napas berat. Dia menoleh, menatap Arhoz lama.

"*I'm so sorry*."

"Nggak usah *sorry sorry* kalau akhirnya pergi!" serunya.

"Aku akan pulang setiap liburan."

"Kak Arhoz tuh nggak ngerti. Kenapa aku harus tahu dari orang lain?"

001/1/16/SC

"Karena aku pengecut."

Mendapat jawaban seperti itu Fianne kembali mengembuskan napas berat. Saat seseorang yang membuat kesalahan mengakui kesalahannya, apa lagi yang harus Fianne lakukan? Marah pun hanya membuang tenaga karena Arhoz sendiri sudah mengakui kesalahannya. Kecewalah yang belum bisa dia hilangkan.

"Apa Kak Arhoz bakal minta putus?"

"Fin ...."

"Aku nggak mau putus. Aku rasa aku akan baik-baik saja walau berjauhan. Lagi pula aku sudah terbiasa dicuekin Kak Arhoz, jadi jauhan juga nggak masalah. Jangan putus ya, Kak?"

Arhoz tersenyum, mengacak poni Fianne.

"Kak?"

"Aku nggak minta putus, Fin. Aku sayang kamu."

"Janji jangan minta putus pas kita jauhan!" seru Fianne cukup keras.

"Kamu yang harus janji, jangan nyerah sama jarak."

"Aku bisa kok. Kan aku terbiasa tanpamu, Kak," kata Fianne dengan senyum mengembang.

Seketika Arhoz memeluk Fianne, mendekap tubuh mungil yang terasa hangat. Senyum bisa pura-pura tapi bahagia tidak. Senyum selebar apa pun, bahagia itu tetap tak tampak di mata Fianne. Arhoz tahu hati Fianne telah terluka. Tapi, dia hanya bisa memeluk dan ikut berpura-pura bahwa senyum itu sebuah kebenaran atas rasa bahagia bukan terluka.

001/1/16/SC

Cool Boy 25

Kamu adalah definisi bahagia
Aku adalah definisi jatuh cinta

SEJAK malam itu semua kembali normal jika dilihat dari luar. Pergi bersama pada hari libur, saling bertukar pesan walau sangat jarang, dan Fianne yang menemani berbelanja kebutuhan Arhoz untuk pergi ke Inggris.

Seperti *weekend* ini, Fianne ikut menemani Arhoz dan keluarga menghabiskan hari libur bersama sebelum Arhoz pergi esok hari. Mereka makan siang bersama di sebuah restoran pasta. Suasana terasa hangat dan riuh oleh celotehan si kembar. Fianne memperhatikan mereka dengan senyum lebar, lalu melirik dan mencibir Arhoz yang *stay cool* sejak tadi.

"Apa?" tanya Arhoz.

"Apa?" ulang Fianne dengan kening berkerut.

"Kamu kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

001/1/16/SC

"Lihat El senyum, lihat aku gitu."

"Kak Arhoz cemburu sama El?" bisik Fianne, cekikikan.

"Karena aku tahu El lebih menarik dariku."

"Memang, nggak kayak Kak Arhoz. Kaku," balas Fianne, masih berbisik.

"*Cie ... cie ...* main bisik-bisikan. Bisik-bisik apa tuh?" ledek Rachel

"Bisik-bisik soal El," balas Fianne.

"Jelas aku lebih keren," celetuk Elrach.

Fianne tersedak minumannya seketika, melirik Arhoz.

"Jangan terlalu percaya diri," balas Arhoz, melempar tatapan datarnya yang menusuk mata. Elrach terdiam tak lagi menggoda Fianne.

Arhoz heran pada Fianne yang mudah sekali tersipu, bahkan oleh ledekan Elrach yang masih bocah. Dia mengulurkan tangannya, mengusap kepala Fianne.

Diusap kepalanya di depan keluarga Arhoz, Fianne mendadak kaku. Saat tangannya bergerak dia malah menumpahkan gelas dan mengacaukan meja makan dengan gerakannya yang superceroboh.

"Ah, maaf, maaf."

Fianne berusaha membereskan kekacauan yang dia perbuat tapi malah semakin kacau. Hingga akhirnya Arhoz memegang kedua pergelangan tangan Fianne, barulah Fianne terdiam.

"Sudah duduk aja."

001/1/16/SC

"Iya, sayang. Duduk saja. Biar pelayan yang membereskan," sambung *Mommy* Vegya dan mendapat anggukan kompak dari *Daddy* Erhol, Rachel, dan Elrach.

Ekspresi merasa bersalah dicampur cengiran Fianne membuat *Daddy* Erhol yang sejak tadi diam terkekeh dan mendapat tatapan *speechless* dari yang lain.

"Kak Fin luar biasa, bisa bikin *Daddy* ketawa," kata Rachel

"Tapi, aku maunya bikin Kak Arhoz ketawa," jujur Fianne, dan langsung mendapat ledekan dari yang lain. Sementara Arhoz melirik Fianne, lalu mengangkat bahunya.

"Sepertinya Kak Fin butuh kamus bahasa isyarat. *Mom* punya lho."

"Oh, ya?"

"Karena cowok-cowok di sini mahal ngomong, bikin bete," jawab Rachel seraya mengangguk-angguk mantap.

"Hei, nggak usah bilang gitu kalau kamu sendiri juga gitu kalau di sekolah," seru Elrach.

Fianne tertawa, tapi tatapan matanya tak bisa berbohong. Dia bahagia tapi juga sedih. Suasana seperti ini entah kapan bisa dia rasakan lagi. Semuanya memberikan kenangan yang akan melukainya di depan. Terluka karena merindukan kebersamaan dan kehangatan yang sama.

Makan siang usai, Fianne dan Arhoz pergi sendiri. Mereka ingin menghabiskan waktu berdua sebelum Arhoz pergi esok hari. Fianne mengajak Arhoz nonton film, lalu menikmati senja di kedai donat di sebuah mal.

001/1/16/SC

"Ah, segar. Aku capek, tapi senang."

"Capek?"

"Iya, capek."

"Cuma nonton capek?"

"Capek hati."

Arhoz menaikkan sebelah alisnya.

"Habis tadi filmnya kan drama banget, jadi aku capek *baper*, Kak."

Arhoz hanya mengangguk, lalu meminun es cokelatnya.

"Kak."

"Ya?"

"Ngomong dong."

"Ngomong apa?"

"Ya apa kek. Emang Kak Arhoz nggak sedih mau jauhan?"

"Sedih."

"Sedih, tapi mukanya datar gitu."

Arhoz diam dengan segala perasaan yang tak bisa digambarkan. Memandang Fianne tanpa putus. Dia akan mempertanggungjawabkan pilihannya, seperti pilihan-pilihan yang telah dia pilih sebelumnya. Janji Arhoz pada dirinya sendiri. Cinta tentu saja. Tapi, cinta bukan penghalang untuk cita-cita dan jarak bukan penghalang untuk cinta. Dia menyadari pilihannya adalah keegoisan saat dipandang dari sudut pandang Fianne atau yang lainnya. Tapi, saat ini adalah saat dia untuk meraih apa yang dicitakan sembari menjaga cinta yang dia punya, bukan mengabaikan apa yang dicita-citakan.

001/1/16/SC

Bukankah membanggakan orangtua dengan sesuatu yang diharapkan memberinya masa depan yang lebih baik suatu keharusan? Dia tetap akan menjaga cintanya, berusaha menjadi sumber kebahagiaan walau jarak memisahkan. Arhoz memang tak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dengan kata-kata yang panjang kali lebar, tapi dia tahu apa yang harus dia lakukan sebagai pertanggungjawaban atas sebuah pilihan.

Melihat Arhoz yang hanya diam memandangnya, Fianne pun memilih ikut diam. Pandangannya beralih pada gelasnya yang berembun. Pikirannya penuh perdebatan. Akankah ini berjalan lancar? Fianne memaksakan senyumnya, lalu memandang balik Arhoz yang ternyata masih memandangnya. Dia tak ingin membut Arhoz khawatir tentang dirinya.

"Kak, habis ini kita lihat-lihat toko boneka ya?"

"Toko boneka, toko buku, lalu toko perhiasan bagaimana?" tanya balik Arhoz.

"Toko perhiasan?"

"Ya."

"Kupikir akan ada penjelasan. Ternyata cuma kata ya. Yakin nggak ada lanjutannya, Kak?"

"Mau beli sesuatu buat kamu. Kamu sukanya apa?"

Refleks Fianne memukul lengan Arhoz. Gemas dengan Arhoz yang kambuh penyakitnya. Kembali memasang wajah datar dan menjengkelkan. Bukan Fianne tak merasa senang,

001/1/16/SC

dia tahu maksud dari Arhoz mengajaknya ke toko cincin. Tapi, dia ingin pura-pura tak tahu lalu mendapat kejutan.

"Kenapa malah mukul?"

"Haruskah aku ngajarin Kak Arhoz? Bahkan umurku dua tahun lebih muda."

"Kadang umur nggak menjamin dia lebih tahu."

"Untuk hal ini sepertinya Kak Arhoz nggak layak masuk Oxford University."

"Tapi, layak masuk di hatimu, kan?"

Fianne seketika *blushing*. Dia kembali memukul Arhoz yang memasang senyum tipisnya.

"Kenapa tiba-tiba gombal?"

"Tiba-tiba saja teringat kata-kata Rachel saat cerita baru ditembak temannya."

"Rachel? Ck, anak SMP sekarang dewasa dini. Rachel harus hati-hati memilih teman."

"Dan kamu nggak dewasa-dewasa."

"*Ish* ...."

"Tapi, aku suka. Tetap jadi Fianne-ku yang kekanakan, jangan jadi Fianne yang pura-pura bahagia dan sok dewasa."

"Oke," balas Fianne, mengulum senyum, lalu menarik tangan Arhoz keluar dari kedai donat.

Mereka memasuki toko boneka, dan keluar dengan boneka sapi superbesar hingga Arhoz yang membawanya tak tampak wajahnya.

"Kak, nggak usah ke toko buku. Kita langsung makan aja yuk. Udah laper lagi."

001/1/16/SC

"Oke."

"Susah ya bawanya? Suruh siapa beli."

"Katamu sapinya manggil-manggil buat diajak pulang."

Fianne nyengir, lalu menggandeng tangan Arhoz yang bebas.

"Eh, Kak, yakin mau ke toko perhiasan? Memang punya uang? Nggak usah ke sana ya? Berlebihan. Kita kan masih SMA."

"Kamu aja yang SMA, aku kan mahasiswa."

"Kak Arhoz mah gitu, giliran ngomong ngeselin. Udah Kak Arhoz diem aja."

"Oke."

"Kak Arhoz mau makan apa?" tanya Fianne dan dijawab Arhoz dengan mengangkat bahunya.

"Kak, aku nggak tahu angkat bahu itu artinya apa. Kalau yang begini jangan diem. Diemnya pilih-pilih aja."

"Makan di tempat yang kamu suka."

"Bakso," balas Fianne.

"Oke, bakso."

"Fin ...."

"Apa, Kak?"

"Diem yang pilih-pilih itu gimana?"

"Ya, yang begini nih. Nggak usah tanya, diem aja," jawab Fianne. Lalu, keduanya tersenyum lebar.

Fianne menempelkan kepalanya di lengan Arhoz, lalu mengulum senyum. Dia ingin terus seperti ini, ingin terus tersenyum sepanjang waktu. Tapi, dia sadar, bahagia

001/1/16/SC

itu tak akan terasa saat dia tak tahu artinya bersedih. Saat ini bahagianya setara dengan kesedihannya, atau mungkin kesedihannya akan lebih terasa nanti. Dia sudah mempersiapkan, saat ini dia hanya ingin tersenyum.

"Kak, makasih buat hari ini. Oh ya, buat hari-hari yang kemarin juga sih. Buat perhatiannya yang kumatan, buat sapi menggemaskan ini, dan buat ini." Fianne menunjukkan gelang silver di tangannya dengan senyum yang lebar.

"Kamu kayak pak kepsek pidato di upacara."

"Pokoknya makasih banget, Kak. Aku suka dan ini kenangan paling menyenangkan."

Arhoz mengangguk. Fianne terdiam. Senyumnya berganti jadi bibir yang digigit. Dia menarik napas panjang sebelum melanjutkan perkataannya. Mencoba tersenyum lagi tapi sulit, matanya telah berkaca-kaca.

"Kak, maafin aku ya?"

"Fin ...."

"Kak Arhoz diem aja. Aku aja yang ngomong sekarang. Oke?"

"Oke," jawab Arhoz seraya mengusap air mata yang menetes di pipi Fianne.

"Kak, hari ini adalah hari termanis yang aku rasakan, hari yang sangat berarti buatku. Aku akan mengenang

001/1/16/SC

kebahagiaan ini jadi aku nggak akan sedih. Jadi, Kak Arhoz nggak perlu mikirin aku di sini. Aku pasti baik-baik aja."

"Ya."

"Maafin aku ya, Kak. Tapi aku sepertinya nggak bisa jauhan. *It's so hard*."

"Fin ...."

Fianne memasang senyumnya walau air mata terus menetes tanpa bisa dia cegah.

"Biar aku kenang definisi bahagiaku hari ini. Jadi, besok aku nggak akan sedih. Maafin aku ya, Kak?"

"Maksudmu apa, Fin? Definisi bahagia? Definisi bahagiaku itu sama kamu."

"Maafin aku, Kak. Hati-hati ya besok, baik-baik di sana," kata Fianne lalu memeluk singkat Arhoz.

"Fin, ini nggak lucu," kata Arhoz menarik lengan Fianne yang telah membalikkan badan.

Fianne mengusap air matanya, lalu kembali berusaha tersenyum.

"Ini memang nggak lucu, Kak. Aku cuma nggak bisa jelasin, yang aku tahu ini sulit. Aku nggak bisa, Kak. Aku nggak mau bikin Kak Arhoz kepikiran aku di sana. Kak Arhoz punya cita-cita, aku pun juga."

"Aku nggak mau putus, Fin. Kita pasti bisa. Aku sayang kamu, kamu sayang aku."

"Tapi, semua nggak hanya butuh cinta, Kak."

"Tapi, kita punya modal. Modal utama sebuah hubungan itu ya rasa saling cinta."

001/1/16/SC

"Kalau aku bilang masih suka Kak Revo gimana? Aku nggak mau bohong terus sama Kak Arhoz."

"Omong kosong. Aku nggak akan mau putus tanpa alasan yang jelas."

"Maafin Fianne, Kak."

Fianne menyeret boneka sapinya, sementara Arhoz terdiam memandang punggung Fianne yang menjauh. Arhoz mengguyar rambutnya, mencerna setiap ucapan Fianne. Mendadak otaknya tak berfungsi. Saat menyadarinya, Fianne sudah tak terlihat. Dia berusaha menghubungi Fianne tapi tak mendapat respons.

Arhoz pun memilih kembali ke rumah mengingat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Apalagi orangtua Fianne sedang tak ada di rumah. Arhoz serbasalah. Dia kembali dengan perasaan gusar. Rongga dadanya terasa sesak. Mana mungkin dia bisa pergi dengan keadaan seperti ini? Arhoz mendesah berulang kali pun rasanya tetap sama. Fianne sukses melambungkannya hari ini, lalu menjatuhkannya tanpa aba-aba. Melemparnya dari ketinggian begitu saja. Penutup kisah yang manis sekaligus menyakitkan untuknya.

001/1/16/SC

Careless Girl

Saat penyesalan di depan mata
Ternyata kamu begitu bermakna
Lalu kesempatan tak lagi menyapa
Hatiku hampa

BANDARA Cengkareng yang sangat luas itu sangat ramai siang ini. Terminal 2 menjadi tempat pemberangkatan Arhoz menuju negara *The Black Country*. Arhoz terus melihat ponselnya, tapi tak ada satu pun pesannya yang dibalas oleh Fianne. Semalaman membujuk Fianne dan meminta bantuan Oghan tak juga meluluhkan hati Fianne. Dibacanya sekali lagi pesan terakhirnya untuk Fianne sebelum masuk ke terminal 2E.

To: My Fin
Aku tak mudah jatuh cinta kepada yang lain
Jika aku sudah punya yang di hati

001/1/16/SC

Aku akan setia
Kuharap kamu percaya
Dan menungguku kembali

Merasa semuanya sia-sia, Arhoz memasukkan ponselnya ke saku. Dia menoleh pada keluarganya. Memeluk mereka satu per satu dan mendapat nasihat dari kedua orangtuanya.

"Baik-baik di sana, sampai sana langsung hubungi Om Tj. *Daddy* percaya padamu."

"Oke, *Dad*."

"Jaga kesehatan, kalau ada apa-apa segera hubungi *Mommy*. Jangan cuma diem, awas kalau *Mom* tahu kamu kenapa-kenapa tapi nggak mau cerita."

"Ya, *Mom*."

"Jadi, Fin beneran sakit sampai nggak bisa nganterin kamu?" tanya *Mommy* Vegya.

"Kurasa mereka berantem, *Mom*, lihat aja muka datar Kak Arhoz hari ini. Muka datar orang patah hati," celetuk Rachel.

Arhoz menarik dan pencubit kedua pipi Rachel, lalu memeluknya. Dia pasti akan merindukan cerewetnya Rachel.

"Fin nggak akan datang, *Mom*. Arhoz sudah berusaha tapi Arhoz nggak punya waktu lebih untuk membujuknya. Libur semesteran nanti Arhoz akan nemuin Fin."

"Keburu Kak Fin digebet cowok lain yang nggak irit omong," bisik Rachel, dan mendapatkan pelototan dari *mommy*-nya.

001/1/16/SC

"Tenang aja, Fin dateng bentar lagi."

"*Daddy* tahu dari mana?" tanya Arhoz.

"*Daddy* rasa, *Daddy* masih punya berjuta pesona," jawab *Daddy* Erhol.

Belum sempat Arhoz membalas perkatannya *daddy*-nya, ponselnya berdering dan menampakkan nama My Fin pada layar.

"Halo, Kak. Kak Arhoz di mana?" tanya Fianne tanpa menunggu Arhoz menyapanya.

Suara Fianne terdengar tak jelas karena napasnya yang memburu. Ya, dia sedang berlarian di bandara setelah bergulat dengan perasaannya semalam. Awalnya dia masih pada pendiriannya untuk memilih putus walaupun Oghan menceramahinya panjang lebar. Tapi, pagi tadi dia mendapat pesan dari *daddy*-nya Arhoz. Dia pun akhirnya memilih bergegas tanpa menyisir rambutnya setelah mandi. Pergi menuju bandara menggunakan taksi dan berhenti di Bandara Cengkareng, tepatnya di Terminal 1.

"Aku di depan pintu keberangkatan, Fin. Kamu di mana?"

"Aku bingung, Kak. Ini luas banget, mana ramai."

"Kamu jangan lari, berhenti dulu. Tarik napas panjang, embuskan."

"Jangan lari gimana? Nanti Kak Arhoz keburu pergi."

"Aku tungguin, Fin."

"Tapi, kan pesawatnya nggak mau nungguin."

"Fin, tarik napas dulu. Aku takut kamu nyasar."

001/1/16/SC

"Iya, iya ini udah tarik napas. Kak Arhoz tunggin aku dulu. Aku sayang sama Kak Arhoz."

"Iya, Fin. Aku juga, sayang banget malah," balas Arhoz lalu melirik keluarganya yang tengah memperhatikannya. Wajahnya mendadak kaku.

"Kak Arhoz di sebelah mana sih?"

"Kamu sekarang di mana?"

"Di depan pintu keberangkatan. Kak Arhoz mana? Kok nggak ada." Fianne panik, mondar-mandir dengan mata yang menyapu ke segala arah.

"Tunggu, tunggu. Kamu di depan pintu keberangkatan mana?" tanya Arhoz yang mulai curiga kekasihnya yang ceroboh itu kembali salah tempat.

"Ya depan pintu keberangkatan, Kak. Di bandara Cengkareng, kan?"

"Iya, tapi kamu di terminal berapa?"

"Terminal 1, Kak."

Arhoz menahan napas sekejap mendengar jawaban Fianne. Perasaannya yang tak enak terbukti.

"Fin, sekarang juga cari taksi."

"Ngapain, Kak?"

"Aku di terminal 2, sayang. Aku bukan mau ke Surabaya, tapi ke London."

"Ya Tuhan!" pekik Fianne menyadari kecerobohannya lalu lari mencari taksi, tapi tak semudah itu mendapatkan taksi. Mau lari dari Terminal 1 ke Terminal 2 sama saja cari mati karena jaraknya sangat jauh.

001/1/16/SC

Fianne merutuki kecerobohannya kali ini. Dia menangis tersedu. Merasa menyesal dan bodoh. Bagaimanapun dia menghindari tetap saja perasaannya tak bisa jauh. Benar kata *daddy*-nya Arhoz bahwa kesempatan itu terkadang tak datang dua kali, saat kesempatan itu datang maka ambillah karena penyesalan itu selalu di akhir bukan di awal.

Ponsel Fianne kembali berdering. Dia kaget melihat layar ponselnya menampakkan nama Kak Oghan. Dia langsung menekan tombol hijau di layarnya.

"Kamu di mana?"

"Kak, Kak Arhoz udah pergi. Fin nyesel."

"Kak Oghan tanya kamu di mana?"

"Di bandara."

"Iya, Fin, tapi di mana? Kak Oghan udah masuk bandara. Buruan kamu tunggu Kak Oghan di depan."

"Kak Oghan di sini? Ini Fin di Terminal 1, Kak. Kak Arhoz di Terminal 2."

"Dasar cerobohmu nggak bisa di-*pending* dulukah?"

Rona bahagia terlihat jelas saat melihat mobil Oghan berhenti di depannya. Dia langsung masuk dan memeluk kakaknya. Kakaknya kali ini benar-benar jadi *superhero*-nya. Fianne segera menghubungi Arhoz tapi tak segera diangkat. Fianne panik dan kembali menangis. Kesempatannya mungkin telah lewat, saat ini dia sudah berada di zona penyesalan.

"Udah jangan nangis."

"Buruan, Kak. Keburu Kak Arhoz pergi."

001/1/16/SC

Ingin marah, tapi mana mungkin Oghan memarahi adiknya yang superceroboh itu. Untung saja dia langsung menyusul saat mendengar Fianne pergi menggunakan taksi. Dia tahu adiknya akan menyusul Arhoz ke bandara.

"Aku nyesel, Kak. Fin nyesel banget! Aku sayang banget sama Kak Arhoz, Kak," rengek Fianne.

"Iya."

"Kak Oghan tuh nggak ngerti. Iya apa coba? Fin nggak bisa ketemu Kak Arhoz lagi, gimana ini?"

"Nangis nggak bikin Arhoz balik. Buruan ditelepon lagi Arhoz. Masih bisa nggak?"

"Yah, bateraiku abis, Kak. Pinjem ponselnya."

Memegang ponsel saja tangannya sudah tak bisa fokus mencari nama Arhoz di kontak ponsel Oghan. Saking paniknya dia sampai tak bisa fokus. Dia baru mendesah lega saat terdengar suara Arhoz.

"Halo, Kak. Kak Arhoz masih di situ, kan?"

"Kamu masih lama?"

"Enggak, Kak, bentar lagi. Kak Arhoz jangan pergi dulu."

"Maafin aku ya, Fin. Aku sayang banget sama kamu. Tunggu aku kembali."

"Enggak, Kak. Jangan pergi dulu, tungguin aku pokoknya."

"*Love you*."

Fianne segera turun setelah mobil menepi, bahkan sebelum mobil benar-benar berhenti hingga dia jatuh terjerembab. Tapi, hal itu tak menyurutkan tekadnya untuk

001/1/16/SC

bertemu Arhoz. Dia lari mencari pintu keberangkatan, mengabaikan rasa sakit di lututnya yang terluka.

"Kak, ini aku udah di depan. Kak Arhoz di mana?"

"Aku di sini, kamu noleh ke kanan."

Tangis Fianne pecah kembali. Arhoz lari, lalu memeluknya erat. Rasanya lega luar biasa. Fianne hanya bisa menangis, tak bisa berkata apa pun lagi. Hanya tangis dan pelukan yang menyampaikan rasa cinta dan penyesalannya.

"Jangan nangis lagi. Aku pergi dulu ya?"

Fianne hanya mengangguk di tengah isakannya. Tangisnya mulai menyurut, tapi dia masih sesenggukan tak mampu berkata-kata.

"Jangan ceroboh lagi, hati-hati," kata Arhoz setelah mengusap lutut Fianne yang memerah.

Fianne mengangguk lagi, mengabaikan rasa sakit di lututnya yang lecet.

"*Distance isn't an issue because in the end I have you. Wait for me to come back.*"

Sebuah kecupan di pipi Fianne menjadi awal hubungan jarak jauh mereka. Ada perasaan tak rela saat melepas pelukan itu, tapi bumi terus berputar seperti jarum jam. Mereka tetap harus melangkah dan memilih masa depan yang akan mereka jadikan calon kebahagiaan yang lebih dari saat ini.

"Kak, tunggu!"

"Ya?" Arhoz kembali menoleh ke belakang, ada perasaan takut Fianne akan berubah pikiran lagi.

001/1/16/SC

"Kurasa aku belum pernah bilang hal ini. *I love you,* Kak Arhoz."

Arhoz tersenyum lebar setelah mendesah lega.

"*I love you too*, *my Fin*," balas Arhoz tanpa suara, lalu mengedipkan sebelah mata.

Fianne *speechless* mendapat kedipan mata dari Arhoz. Dia teriak saking senangnya setelah sadar dari keterpanaannya, lalu memeluk kakaknya dengan gemas.

"Kalau perpisahan bisa sebahagia dan sesedih ini. Kurasa cuma cinta yang bisa membuatku tersenyum walau sedih ditinggal pergi, Kak."

"Dan kurasa cuma orang yang sedang jatuh cinta yang bisa nangis-nangis, lalu teriak-teriak di tempat umum," balas Oghan.

Fianne kembali tersenyum lebar, tangisnya telah hilang. Bahkan, dia terus tersenyum walau Arhoz sudah tak lagi terlihat punggungnya. Seberapa jauh pun Arhoz pergi, dia percaya cintanya tak akan ikut pergi. Cukup kali ini dia nyaris kehilangan kesempatan. Dia tak akan melewatkan setiap kesempatan lagi, dan tak akan ceroboh lagi walau itu nyaris mustahil. Lagi pula kecerobohannyalah yang membuka kesempatan baginya mendapatkan cowok *cool* yang mengisi rongga dadanya.

001/1/16/SC

Tentang Penulis

AINUN NUFUS

Cewek yang nulis untuk membahagiakan diri di kala masa penantian.

Penyuka kopi dan kisah di setiap cangkirnya.

Tinggal di Yogyakarta dengan segala kesibukan mengatur waktu untuk kerja, kuliah, baca, nulis, nonton drakor, dan ngopi bersama teman-temannya.

Bisa curhat atau sekadar menyapanya di media sosialnya:

Wattpad: ainunufus

Instagram: ainunufus

Facebook: www.facebook.com/ainunufus

Twitter: @nufus_

001/1/16/SC

Hanya karena satu kecerobohan, Fianne harus rela menjadi kekasih Arhoz Aldebaran dan kehilangan kesempatan jadian dengan Revo—si bintang sekolah. Ketampanan dan ketenaran Arhoz tidak membuat Fianne bahagia menjadi kekasih sang ketua OSIS yang dingin itu, sebab baginya rasa suka tidak bisa dipaksakan.

Impian Fianne adalah memiliki kekasih romantis, bisa bermain musik, seperti Revo. Bukan cowok super dingin dan tidak peka seperti Arhoz. Namun, dia telanjur menjadi kekasih Arhoz dan semua murid di sekolahnya tahu. Kesempatan bersama Revo pun kandas.

Mampukah keterpaksaan berubah jadi kebiasaan dan berakhir jatuh cinta? Apakah Arhoz mencintai Fianne sehingga memaksanya menjadi kekasih? Atau, karena ada hal lain yang hanya Arhoz yang tahu?

Novel

9 786024 523428

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher